



**J. KRISHNAMURTI**

**MENDESAKNYA  
KEBUTUHAN PERUBAHAN**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
2009**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1970

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1982

Judul asli : **MENDESAKNYA KEBUTUHAN PERUBAHAN**

ISBN : 979-605-982-7

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London

Dicetak pertama kali di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.

Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dalam bahasa Indonesia pada September 1998.

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Bab 1. KESADARAN</b>	1
<b>Bab 2. APAKAH TUHAN ADA</b>	9
<b>Bab 3. RASA TAKUT</b>	13
<b>Bab 4. BAGAIMANA CARANYA HIDUP DI DUNIA INI</b>	20
<b>Bab 5. ANTAR HUBUNGAN</b>	31
<b>Bab 6. KONFLIK</b>	39
<b>Bab 7. KEHIDUPAN YG RELIGIUS</b>	44
<b>Bab 8. MELIHAT KESELURUHANNYA</b>	49
<b>Bab 9. MORALITAS</b>	54
<b>Bab 10. BUNUH DIRI</b>	57
-----	
<b>Bab 11. DISIPLIN</b>	69
<b>Bab 12. APA ADANYA</b>	73
<b>Bab 13. SI PENCARI</b>	77
<b>Bab 14. ORGANISASI</b>	81
<b>Bab 15. CINTA DAN SEKS</b>	85
<b>Bab 16. PERSEPSI</b>	90
<b>Bab 17. PENDERITAAN</b>	96
<b>Bab 18. PERASAN DAN PIKIRAN</b>	100
<b>Bab 19. KEINDAHAN DAN SENIMAN</b>	104
<b>Bab 20. KETERGANTUNGAN</b>	108

<b>Bab 21. KEPERCAYAAN</b>	<b>113</b>
<b>Bab 22. IMPIAN</b>	<b>118</b>
<b>Bab 23. TRADISI</b>	<b>124</b>
<b>Bab 24. PENGKONDISIAN</b>	<b>129</b>
<b>Bab 25. KEBAHAGIAAN</b>	<b>137</b>
<b>Bab 26. BELAJAR</b>	<b>142</b>
<b>Bab 27. EKSPRESI DIRI</b>	<b>147</b>
<b>Bab 28. GAIRAH (PASSION)</b>	<b>149</b>
<b>Bab 29. KETERTIBAN</b>	<b>152</b>
<b>Bab 30. INDIVIDU DAN MASYARAKAT</b>	<b>156</b>
<b>Bab 31. MEDITASI DAN ENERGI</b>	<b>158</b>
<b>Bab 32. BERAKHIRNYA PIKIRAN</b>	<b>165</b>
<b>Bab 33. MANUSIA BARU</b>	<b>169</b>

# 1. KESADARAN

**Penanya:** *Saya ingin tahu apa yang Anda maksudkan dengan kesadaran, sebab Anda sering berkata bahwa kesadaran benar-benar merupakan pokok persoalan dalam ajaran Anda. Saya telah mencoba memahaminya dengan mendengarkan ceramah serta membaca buku Anda, tetapi rasanya belum juga berhasil. Saya tahu bahwa itu bukan suatu latihan dan saya mengerti mengapa Anda tegas-tegas menolak sebarang bentuk latihan, gemblengan, sistim, disiplin ataupun rutin. Saya tahu betapa pentingnya penolakan itu, sebab jika tidak demikian maka ia menjadi seperti mesin saja dan akhirnya pikiran menjadi tumpul dan bodoh. Sekiranya diperkenankan saya ingin bersama Anda menyelidiki sampai tuntas masalah mengenai apa artinya menyadari. Rupanya Anda memberikan arti yang istimewa dan lebih dalam pada kata itu, namun bagi saya nampaknya kita menyadari apa yang terjadi setiap saat. Apabila saya marah saya mengetahuinya, apabila saya bersedih saya mengetahuinya pula dan apabila saya bahagia saya mengetahuinya.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya-tanya dalam hati apakah kita benar-benar sadar akan kemarahan, kesedihan maupun kebahagiaan. Atau apakah kita sadar akan semuanya itu hanya apabila kejadian itu telah lewat? Marilah kita mulai seolah-olah kita sama sekali tidak tahu tentang kesadaran itu dan bertolak saja dari permulaan. Tak usahlah kita menyatakan ketegasan apapun, baik yang sifatnya dogma maupun yang cerdik, tapi marilah kita selidiki persoalan ini dan apabila kita benar-benar memasukinya dalam-dalam maka akan terungkaplah suatu keadaan yang luar biasa, keadaan yang barangkali tak pernah dijamah oleh pikiran, suatu dimensi yang tak tersentuh oleh kesadaran yang dangkal. Marilah kita bertolak dari yang dangkal ini dan menyelesaikannya.

Kita melihat dengan mata kita, kita menceraap dengan indera kita hal-hal di sekitar kita, warnanya bunga, burung mungil yang mengitari bunga, sinarnya matahari California ini, ribuan suara dengan sifat dan kehalusannya yang berbeda-beda, kedalaman - serta ketinggian nada-nya, bayang-bayang pohon serta pohonnya

itu sendiri. Serupa itu pula kita rasakan badan kita yang merupakan alat dari berbagai jenis persepsi indera yang dangkal. Apabila persepsi ini tetap berada pada permukaan yang dangkal maka tidak akan terjadi kebingungan sama sekali. Bunga itu, kenanga itu, mawar itu, berada di sana dan begitulah adanya. Tak ada pilihan, tak ada perbandingan, tak ada suka maupun tak suka; yang ada di depan kita cuma benda itu saja tanpa ada sebarang keterlibatan psikologis sedikit pun. Apakah semua persepsi indera atau kesadaran yang dangkal ini cukup jelas ? Hal itu dapat saja diperluas sampai ke bintang-bintang, sampai pada kedalaman samudra dan ke batas-batas akhir daripada pengamatan ilmiah dengan memanfaatkan segala peralatan teknologi modern.

**Penanya:** *Ya, saya rasa saya dapat memahaminya.*

**Krishnamurti:** Jadi Anda tahu bahwa mawar dan alam semesta beserta manusianya, juga istri Anda sendiri sekiranya Anda beristri, bintang di langit, samudra, gunung, kuman, atom, netron, kamar ini, pintu itu, benar-benar ada di situ. Sekarang langkah berikutnya. Apa yang Anda pikirkan atau rasakan mengenai segalanya ini adalah reaksi Anda yang bersifat psikologis. Inilah yang kita sebut pikiran atau emosi. Jadi kesadaran yang dangkal adalah hal yang biasa sekali, yaitu : pintu itu ada di situ. Akan tetapi deskripsi mengenai pintu bukanlah pintu itu dan jika Anda dengan emosi melibatkan diri dalam deskripsinya, Anda tak melihat pintunya.

Deskripsi ini boleh jadi merupakan sebuah kata atau penuturan ilmiah atau tanggapan emosi yang kuat, namun semua itu bukanlah pintunya itu sendiri. Hal ini sangatlah penting untuk dipahami sejak awal mula sekali. Jika kita tidak memahaminya, kita akan menjadi semakin bingung. Penggambaran ( deskripsi ) bukanlah barangnya yang digambarkan. Sekalipun kita pada saat ini juga sedang menggambarkan sesuatu, hal mana memang harus kita lakukan, namun sesuatu yang kita gambarkan itu bukanlah barang yang digambarkan. Maka sudilah mencamkan hal ini dengan baik sepanjang pembicaraan kita ini. Janganlah sekali-kali mempersamakan kata dengan benda yang digambarkan kata itu. Bagaimanapun juga kata-kata bukanlah kenyataannya dan begitu mudah kita terpengaruh olehnya manakala kita sampai pada tahap

kesadaran yang berikutnya dimana kata-kata itu menjadi pribadi sifatnya dan emosi kita terangsang olehnya.

Jadi terdapatlah kesadaran yang dangkal akan pohon, burung, pintu, dan terdapat pula reaksi terhadap itu semua, yaitu pikiran, perasaan atau emosi. Sekarang, apabila kita menjadi sadar akan reaksi ini, dapatlah kita menamakannya tingkat kedalaman kedua dari kesadaran. Ada kesadaran akan bunga mawar dan kesadaran akan reaksi terhadap bunga mawar itu. Seringkali kita tidak sadar akan reaksi terhadap bunga mawar tadi. Sesungguhnya kesadaran yang melihat bunga mawar dan kesadaran melihat reaksi terhadap bunga mawar itu adalah hal yang sama. Itu merupakan satu gerak, maka kelirulah untuk menyebutnya kesadaran bagian luar dan kesadaran bagian dalam. Bila ada kesadaran visual akan pohon tanpa ikut sertanya unsur psikologis, maka tidaklah terdapat keterpisahan dalam antar hubungan. Akan tetapi jika ada tanggapan psikologis terhadap pohon, tanggapan ini merupakan reaksi yang terkondisi; itu merupakan tanggapan dari ingatan masa lampau atau pengalaman masa lampau, dan reaksi ini adalah keterpisahan dalam antar hubungan. Reaksi ini adalah kelahiran dari apa yang akan kita namakan si "aku" dalam perhubungan serta si "bukan aku".

Ini adalah bagaimana Anda menempatkan diri Anda sendiri dalam hubungan dengan dunia. Ini adalah bagaimana Anda menciptakan individu dan masyarakat. Dunia dipandang tidak sebagai apa adanya, melainkan dalam hubungannya yang beraneka ragam terhadap si "aku" nya ingatan. Keterpisahan ini adalah kehidupan serta tumbuh suburnya segala sesuatu yang kita sebut kehidupan kejiwaan kita, dan dari sinilah timbul segala pertentangan dan pemisah-misahan. Sudah terangkah hal ini bagi Anda sehingga Anda bisa mencerapnya ? Bilamana ada kesadaran akan pohon, maka tidaklah terdapat penilaian. Akan tetapi bila terdapat reaksi terhadap pohon, jika pohon itu dinilai atas dasar suka dan tak suka, maka timbullah keterpisahan dalam kesadaran sebagai si "aku" dan si "bukan aku", si "aku" yang berbeda dengan benda yang diamatinya. Si "aku" ini adalah reaksinya, dalam antar hubungan, dari ingatan lampau dan pengalaman lampau. Sekarang bisakah ada suatu kesadaran, suatu pengamatan terhadap pohon itu, tanpa penilaian apapun, dan bisakah ada suatu pengamatan terhadap tanggapan, terhadap reaksi-reaksi, tanpa pendapat

apapun? Dengan demikian kita mencabut asas-asasnya keterpisahan, asasnya si "aku" dan si "bukan aku", baik dalam mengamati pohon dan dalam mengamati diri kita sendiri.

**Penanya:** *Saya mencoba mengikuti uraian Anda. Marilah kita lihat apakah penangkapan saya sudah benar. Ada kesadaran akan pohon, itu saya mengerti. Ada pula reaksi psikologis terhadap pohon, itupun saya mengerti. Reaksi psikologis terdiri dari ingatan lampau serta pengalaman lampau, ia merupakan unsur suka dan tak suka, adalah terpisahnya pohon dengan si "aku". Ya, saya rasa saya bisa memahami semuanya itu.*

**Krishnamurti:** Apakah ini sama jelasnya seperti pohon itu sendiri, atau apakah ini hanya kejelasan deskripsi semata-mata? Ingatlah, seperti yang telah kita katakan, bahwasanya barang yang digambarkan itu bukanlah deskripsinya. Apakah yang telah Anda dapatkan? Barangnya atau deskripsinya?

**Penanya:** *Saya rasa barangnyalah yang saya dapatkan.*

**Krishnamurti:** Oleh karena itu tak ada si "aku" yang merupakan deskripsi dalam melihat fakta ini. Dalam melihat fakta apapun, tak ada si "aku". Yang ada hanya satu diantara dua, ialah si "aku" atau hal melihat; keduanya tak bisa ada bersamaan. "Aku" adalah hal tidak-melihat. Si "aku" tidak dapat melihat, tidak dapat menyadari.

**Penanya:** *Bolehkah saya berhenti disini? Saya pikir saya telah dapat merasakannya, tetapi biarlah saya resapkan dulu. Bolehkah saya datang lagi besok?*

\* \* \*

**Penanya:** *Saya rasa saya telah benar-benar mengerti, bukan hanya menangkap kata-katanya saja dari apa yang telah Anda katakan kemarin. Ada kesadaran akan pohon, ada respons yang terkondisi terhadap pohon, dan respons terkondisi ini adalah konflik, adalah tindakan dari ingatan dan pengalaman lampau, adalah unsur senang dan tak senang, adalah prasangka. Saya mengerti pula bahwa respons dari prasangka ini adalah kelahiran dari apa*

*yang kita sebut si "aku" atau si penyensor. Saya tahu jelas bahwa si "aku", si "saya" ini ada dalam segala hubungan. Sekarang, adakah seorang "aku" yang berada di luar perhubungan ?*

**Krishnamurti:** Kita menginsafi betapa berat keterkondisian respons-respons kita. Bila Anda bertanya apakah ada seorang "aku" diluar perhubungan, pertanyaan itu menjadi spekulatif selama tidak ada kebebasan dari respons-respons yang terkondisi ini. Bisakah Anda melihat hal itu ? Maka pertanyaan kita yang pertama bukanlah mengenai ada tidaknya si "aku" di luar respons-respons yang terkondisi, melainkan dapatkah pikiran, termasuk juga segala perasaan kita, bebas dari beban pengkondisian yang merupakan pengalaman yang sudah lampau itu? Yang lampau adalah si "aku". Kini tidak terdapat si "aku". Selama pikiran beroperasi di waktu lampau maka si "aku" ada, dan pikiran adalah waktu lampau ini, pikiran adalah si "aku".

Anda tak dapat berkata bahwa ada pikiran dan ada pula masa lampau, entah waktu lampau itu baru beberapa hari yang lalu atau sudah sepuluh ribu tahun yang lalu. Maka kita bertanya: Dapatkah pikiran membebaskan dirinya dari hari kemarin? Sekarang ada berbagai hal terlibat di dalamnya, bukan? Yang pertama-tama adalah kesadaran yang dangkal. Kemudian terdapatlah kesadaran akan respons yang terkondisi. Lalu terdapatlah keinsafan bahwasanya pikiran itu masa lampau, pikiran adalah reaksi yang dibeban pengaruhi ini. Lalu terdapatlah pertanyaan apakah pikiran ini dapat membebaskan diri dari waktu lampau. Dan semuanya ini merupakan satu kesatuan tindakan dari kesadaran, sebab didalamnya tidak terdapat kesimpulan. Apabila kita katakan bahwa pikiran itu masa lampau, keinsafan ini bukanlah kesimpulan verbal belaka, melainkan persepsi yang sungguh-sungguh terhadap fakta. Orang Perancis mempunyai istilah untuk persepsi terhadap fakta semacam itu, ia menamakannya "constatation". Jika kita bertanya apakah pikiran dapat bebas dari masa lampau, apakah pertanyaan ini diajukan oleh penyensor, yaitu si "aku", yang adalah masa lampau itu sendiri ?

***Penanya:*** *Dapatkah pikiran bebas dari masa lampau?*



**Krishnamurti:** Siapakah yang mempertanyakannya? Apakah itu entitas yang merupakan hasil dari konflik, memori, serta pengalaman yang luar biasa banyaknya - entitas itulah yang bertanya - ataukah pertanyaan ini timbul dengan sendirinya, timbul dari persepsi terhadap fakta? Jika si pengamat yang mengajukan pertanyaan itu, maka ia mencoba untuk meloloskan diri dari kenyataan tentang dirinya sendiri, sebab ia berkata, saya telah demikian lamanya hidup dalam kepedihan, dalam kesulitan, dalam kesusahan, saya ingin bebas dari pergulatan yang terus menerus ini. Jika pertanyaannya itu bertolak dari motif tadi, maka jawabannya adalah mencari perlindungan dalam salah satu bentuk pelarian. Satu diantara dua: orang lari menghindari suatu fakta, atau ia menghadapinya. Dan kata serta lambang, adalah pelarian menghindari fakta. Kenyataannya, mengajukan pertanyaan ini saja sudah merupakan tindakan pelarian, bukan? Marilah kita sadari apakah pertanyaan ini merupakan tindakan pelarian. Jika memang tindakan pelarian, ia adalah kegaduhan. Jika si pengamat tidak ada, maka terdapatlah keheningan, suatu peniadaan yang menyeluruh terhadap masa lampau seluruhnya.

**Penanya:** *Sekarang saya merasa bingung. Bagaimanakah saya bisa menghapus masa lampau dalam beberapa detik saja?*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita camkan dengan baik bahwasanya kita sedang berdiskusi mengenai kesadaran. Kita sedang bersama-sama memperbincangkan masalah kesadaran.

Di sana ada pohon dan respons terkoneksi terhadap pohon itu, yaitu si "aku" dalam antar hubungan, si "aku" yang merupakan pusatnya konflik. Sekarang si "aku" inilah yang mengajukan pertanyaan itu? - si "aku" yang seperti telah kita katakan, adalah strukturnya waktu lampau?

Jika pertanyaan tidak diajukan dari strukturnya masa lampau, jika pertanyaannya tidak diajukan oleh si "aku", maka tak terdapatlah struktur masa lampau. Apabila struktur itu mengajukan pertanyaan, ia beroperasi dalam hubungannya dengan fakta mengenai dirinya sendiri, ia takut pada dirinya sendiri dan ia bertindak untuk lari dari dirinya sendiri. Apabila struktur ini tidak mengajukan pertanyaan itu, ia tidak bertindak dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Sebagai ikhtisar : ada pohon, ada kata,

respons terhadap pohon, yaitu si penyensor atau si "aku" yang timbul dari masa lampau; kemudian terdapatlah pertanyaan : dapatkah saya melarikan diri dari segala kekacauan serta kesengsaraan ini? Jika si "aku" mengajukan pertanyaan ini, ia mengekalkan dirinya sendiri.

Sekarang, setelah menyadari hal tersebut, ia tidak mengajukan pertanyaan itu! Setelah menyadari dan melihat segala implikasinya, pertanyaan itu tak dapat diajukan. Ia tidak mengajukan pertanyaan itu sama sekali karena melihat perangkapnya. Sekarang apakah Anda melihat bahwa semua kesadaran ini dangkal? Ia sama saja dengan kesadaran yang melihat pohon.

***Penanya:*** *Apakah terdapat kesadaran yang lain macamnya? Adakah terdapat dimensi lain bagi kesadaran?*

**Krishnamurti:** Sekali lagi hendaklah kita berhati-hati, hendaklah benar-benar jelas bagi kita bahwa kita tidak mengajukan pertanyaan ini dengan motif apapun. Jika ada motif, kita kembali terperangkap ke dalam tanggapan yang terkondisi. Apabila si pengamat sama sekali diam, bukannya dibuat diam, maka sudah barang tentu akan timbul kesadaran yang lain sifatnya.

***Penanya:*** *Tindakan yang bagaimanakah yang mungkin ada dalam keadaan apa saja tanpa adanya si pengamat - pertanyaan yang bagaimana atau tindakan yang bagaimana?*

**Krishnamurti:** Lagi-lagi, apakah Anda mengajukan pertanyaan ini dari tepi sungai disebelah sini atau dari pinggirnya diseborang sana? Jika Anda berada di seberang sana, Anda tak akan mengajukan pertanyaan ini ; jika Anda berada diseborang sana, tindakan Andapun bertolak dari tepi di seberang sana. Jadi, yang ada ialah kesadaran dari pinggiran di sebelah sini, dengan segala strukturnya, sifatnya, serta segala perangkapnya, dan mencoba melarikan diri dari perangkap berarti jatuh ke dalam perangkap lain. Dan betapa menjemukannya keadaan di dalam semua itu! Kesadaran menunjukkan kepada kita sifatnya perangkap dan karena itu terdapatlah peniadaan bagi segala perangkap; maka kini batin dalam keadaan kosong. Ia kosong tanpa adanya si "aku" serta perangkap. Batin ini mempunyai sifat yang berbeda, dimensi

kesadaran yang berbeda. Kesadaran ini tidak menyadari bahwa ia sadar.

**Penanya:** *Ya Allah, ini terlampau sukar. Anda mengatakan hal-hal yang nampaknya benar, yang bunyinya benar, namun saya belum menjangkaunya. Dapatkah Anda menerangkan secara lain? Dapatkah Anda mendorong saya keluar dari perangkap saya ?*

**Krishnamurti:** Tak seorangpun dapat mendorong Anda keluar dari perangkap - tak ada guru, tak ada obat bius, tak ada mantera, tak seorangpun, termasuk saya sendiri - tak seorangpun, terutama saya sendiri. Yang perlu Anda lakukan tiada lain adalah sadar dari awal hingga akhir, tidak kehilangan perhatian di tengah perjalanan itu. Sifat yang baru dari kesadaran ini adalah perhatian, dan di dalam perhatian tidaklah terdapat garis batas yang dibuat oleh si "aku". Perhatian ini merupakan bentuk kebajikan yang tertinggi, oleh sebab itu perhatian adalah cinta kasih. Ia adalah inteligensi yang tertinggi dan perhatian tak bisa ada kalau Anda tidak peka terhadap struktur serta sifat dari perangkap-perangkap yang di ciptakan oleh manusia.

## 2. APAKAH TUHAN ADA ?

**Penanya:** *Saya benar-benar ingin tahu apakah Tuhan itu ada. Jika tidak ada, hidup ini tiada arti, Karena tidak tahu apa-apa tentang Tuhan, maka manusia mengkhayalkannya dalam seribu satu kepercayaan dan citra. Pemisah-misahan serta rasa takut yang ditimbulkan oleh segala kepercayaan ini telah memisahkannya dari sesama manusia. Untuk lari menghindari kepedihan dan kerusakan yang ditimbulkan pemisah-misahan ini ia malah menciptakan lebih banyak kepercayaan lagi, dan ia pun tertelan oleh kesedihan serta kebingungan yang kian memuncak. Karena tidak tahu, maka kita percaya. Bisakah saya tahu Tuhan? Saya telah mengajukan pertanyaan ini kepada banyak orang suci baik di India maupun disini dan mereka semua menekankan pada pentingnya kepercayaan. "Percayalah dan Anda baru akan tahu; tanpa kepercayaan Anda tak mungkin dapat tahu". Bagaimanakah pendapat Anda ?*

**Krishnamurti:** Apakah kepercayaan perlu untuk menyelidiki sesuatu? Belajar adalah jauh lebih penting daripada mengetahui. Belajar mengenai kepercayaan adalah berakhirnya kepercayaan. Apabila batin bebas dari kepercayaan maka barulah ia bisa melihat. Baik kepercayaan maupun ketidakpercayaan merupakan hal yang mengikat; sebab kepercayaan dan ketidakpercayaan adalah sama : kedua-duanya merupakan dua sisi dari satu mata uang. Jadi dapatlah kita singkirkan sama sekali kepercayaan yang positif maupun yang negatif; orang yang percaya dan orang yang tidak percaya adalah sama. Apabila batin benar-benar dalam keadaan demikian, maka pertanyaan "Apakah Tuhan ada" mempunyai makna yang berbeda sekali. Istilah Tuhan beserta segala tradisinya, kenangannya, konotasinya yang intelektual maupun yang sentimental - segalanya ini bukanlah Tuhan. Istilah itu bukanlah kenyataannya. Jadi dapatkah batin bebas dari istilah?

**Penanya:** *Saya tidak tahu apa artinya itu.*

**Krishnamurti:** Kata-kata adalah tradisi, adalah harapan, adalah keinginan untuk menemukan yang mutlak, adalah usaha keras untuk mencapai yang paling sempurna, adalah gerak yang membangkitkan vitalitas pada kehidupan. Maka kata itu sendiri menjadi yang paling sempurna, walaupun kita bisa melihat bahwasanya kata bukanlah barangnya. Wujud batin adalah kata, dan kata adalah pikiran.

**Penanya:** *Apakah Anda mengharapkan agar saya mengosongkan diri saya sendiri dari kata? Bagaimanakah saya dapat melakukannya? Kata adalah masa lampau; kata adalah memori. Isteri adalah kata dan rumah adalah kata. Awal segala ciptaan adalah kata. Katapun adalah sarana komunikasi, sarana identifikasi. Nama Anda bukanlah Anda, namun tanpa nama Anda saya tidak bisa bertanya tentang Anda. Dan Anda mengharapkan agar saya bebas dari kata - yaitu, dapatkah batin bebas dari aktivitasnya sendiri?*

**Krishnamurti:** Dalam menghadapi sebatang pohon, obyek berada di depan mata kita, dan kata menunjuk pada pohon itu dengan kemufakatan universal. Nah, berhubungan dengan istilah Tuhan tadi, kata itu tidak menunjuk kepada apa pun, maka setiap orang dapat saja menciptakan citranya sendiri-sendiri mengenai hal yang tak ada referensinya. Para ahli ilmu agama melakukannya menurut cara tertentu, para intelektual menurut cara yang lain, sedangkan mereka yang percaya dan mereka yang tidak percaya menggunakan caranya masing-masing yang berbeda-beda. Harapan membangkitkan kepercayaan akan adanya Tuhan ini, lalu pencariannya. Harapan ini timbul dari keputus asaan -- keputus asaan dari segala yang kita lihat di sekitar kita di dunia ini. Dari keputus asaan lahirlah harapan; kedua-duanya ini merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Apabila tidak ada harapan, terdapatlah neraka, dan rasa ketakutan pada neraka ini memberikan kepada kita vitalitasnya harapan. Maka khayalan mulailah. Jadi kata-kata menuntun kita kepada khayalan dan bukan sekali-kali kepada Tuhan. Kata Tuhan adalah khayalan yang kita puja; dan mereka yang tidak percaya Tuhan menciptakan khayalan tentang tuhan lainnya lagi yang mereka puja - negara, suatu utopia atau sebuah kitab yang di anggapnya mengandung semua

kebenaran. Maka kami bertanya apakah Anda bisa bebas dari kata beserta khayalannya.

**Penanya:** *Saya harus bermeditasi mengenai soal itu.*

**Krishnamurti:** Jika khayalan tidak ada, apakah yang tertinggal?

**Penanya:** *Hanya apa adanya.*

**Krishnamurti:** "Apa adanya" adalah yang paling suci.

**Penanya:** *Jika "apa adanya" adalah yang paling suci maka peperangan adalah paling suci, dan kebencian, kekacauan, kepedihan, keserakahan dan perampasan juga demikian. Maka tak usahlah kita bicara tentang perubahan sama sekali. Jika "apa adanya" adalah keramat, maka setiap pembunuh dan perampok serta penindas bisa berkata : "Jangan jamah aku, apa yang kulakukan itu keramat".*

**Krishnamurti:** Kesederhanaan dari pernyataan "Apa adanya adalah yang paling suci" itu menimbulkan banyak kesalah-fahaman karena kita tidak melihat kebenarannya. Jika Anda melihat bahwasanya apa adanya itu suci, Anda tidak membunuh, Anda tidak berperang, Anda tidak mengharap-harap, Anda tidak menindas. Setelah melakukan perbuatan pembunuhan dan lain-lain itu Anda tidak dapat menuntut kekebalan dari pelanggaran terhadap suatu kebenaran. Si kulit putih yang berkata kepada si pemberontak kulit hitam "Apa adanya adalah suci, jangan ikut campur, jangan membakar", tidak melihat kebenaran, sebab jika ia melihat, si Negro-pun keramat baginya, dan tak akan ada perlunya untuk membakar. Jadi jika kita masing-masing melihat kebenaran ini, pastilah terjadi perubahan. Melihat kebenaran ini adalah perubahan.

**Penanya:** *Saya datang kemari untuk menyelidiki apakah Tuhan ada, tapi Anda telah membuat saya benar-benar bingung.*

**Krishnamurti:** Anda datang untuk menanyakan apakah Tuhan ada. Kami berkata: kata menuntun kita kepada khayalan yang kita puja,

dan demi khayalan inilah kita bersedia untuk saling menghancurkan. Apabila tidak terdapat khayalan, maka "apa adanya" adalah yang paling keramat. Sekarang marilah kita lihat hal yang sebenarnya. Pada saat tertentu "apa adanya" bisa berupa rasa takut, atau sama sekali hilang harapan, atau sekilas kegembiraan. Semuanya ini senantiasa berubah-ubah. Terdapatlah pula si pengamat yang berkata "Segalanya di sekitar saya berubah-ubah, tapi aku tetap permanen". Apakah itu suatu fakta, suatu realitas? Bukankah iapun berubah, menambahkan sesuatu padanya dan mengurangi sesuatu dari dirinya sendiri, mengubah, menyesuaikan diri, menjadi atau tidak menjadi sesuatu? Jadi baik si pengamat maupun yang diamati senantiasa berubah-ubah. Yang ada adalah perubahan. Itu adalah fakta. Itu adalah apa adanya.

***Penanya:*** *Jika demikian dapatkah cinta-kasih berubah? Jika segala sesuatu merupakan gerak perubahan, bukankah cinta-kasihpun merupakan bagian dari pada gerak itu? Dan jika cinta-kasih dapat berubah, maka saya dapat mencintai seorang wanita hari ini dan tidur dengan wanita lain esok hari.*

**Krishnamurti:** Itukah cinta? Ataukah Anda hendak mengatakan bahwa cinta-kasih itu berbeda dengan ekspresinya? Atau apakah Anda hendak memberikan arti yang lebih besar kepada ekspresi ketimbang kepada cinta-kasih dan oleh sebab itu menimbulkan kontradiksi serta konflik? Bisakah cinta-kasih tertangkap oleh perputaran perubahan? Jika demikian ia bisa pula merupakan kebencian; maka cinta-kasih adalah kebencian. Hanyalah apabila tidak terdapat khayalan, maka "apa adanya" adalah keramat. Apabila tidak ada ilusi maka "apa adanya" adalah Tuhan atau nama lain apapun yang bisa di gunakan. Maka Tuhan, atau dengan nama apapun Anda hendak menyebutnya, ada apabila Anda tidak ada. Apabila Anda ada, Tuhan tidak ada. Apabila si Anda tidak ada, cinta kasih ada. Bilamana Anda ada, cinta-kasih tidak ada.

### 3. RASA TAKUT

**Penanya:** *Saya biasa menggunakan obat bius, tetapi sekarang tidak lagi. Mengapa saya begitu takut akan segala sesuatu? Sering pada pagi hari saya bangun dalam keadaan tak dapat bergerak karena takut. Saya hampir-hampir tak dapat beranjak dari tempat tidur. Saya merasa takut untuk pergi keluar, merasa takut pula untuk tinggal di dalam. Sekonyong-konyong selagi pergi dengan kendaraan, rasa takut ini mengusik saya dan sehari penuh saya berkeringat, gelisah, khawatir dan pada ujung hari saya benar-benar telah kehabisan tenaga. Sekali-sekali, walaupun sangat jarang, dengan ditemani oleh beberapa sahabat karib atau di rumah orang tua saya, rasa takut saya hilang: saya merasa tenang, bahagia, benar-benar santai. Hari ini, selama di mobil, saya merasa takut untuk datang menemui Anda, tetapi begitu saya keluar dari kendaraan dan berjalan menuju pintu, sekonyong-konyong hilanglah rasa takut saya, dan sekarang sambil duduk disini, dalam kamar yang bagus dan tenang ini saya begitu bahagia dan saya bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya yang selalu saya takuti itu. Kini saya tidak merasa takut. Saya bisa tersenyum dan berkata dengan sejujurnya. : Saya sangat senang bertemu dengan Anda! Tetapi saya tak dapat tinggal disini untuk selamanya dan saya tahu bahwa apabila saya pergi dari sini maka awan ketakutan akan menimpa saya lagi. Itulah yang saya hadapi. Saya sudah menemui begitu banyak psikiater dan psikoanalisis, baik di dalam maupun di luar negeri, tetapi mereka cuma menyelidiki memori masa kanak-kanak saya. Saya sudah muak dengan segala itu karena rasa takut tidak juga hilang.*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita lupakan saja memori masa kanak-kanak serta segala tetek bengek itu, dan kita hadapi saja waktu sekarang. Anda berada disini dan Anda katakan bahwa sekarang Anda tidak merasa takut; Anda merasa bahagia pada saat ini dan hampir-hampir tidak dapat membayangkan keadaan ketika Anda merasa takut. Mengapa sekarang Anda tidak merasa takut? Apakah karena ruangan ini tenang, cerah dan indah, diperlengkapi dengan perabot rumah penuh cita-rasa dan rasa hangatnya



penyambutan ini? Karena itulah maka Anda sekarang tidak merasa takut?

**Penanya:** *Sebagian memang demikian. Barangkali juga karena Anda. Saya mendengarkan ceramah Anda di negara Swiss dan juga disini dan saya rasakan semacam persahabatan yang dalam terhadap Anda. Akan tetapi saya tidak mau tergantung pada rumah yang bagus, pada suasana yang menyenangkan serta kawan baik supaya tidak merasa takut. Kalau saya pergi mengunjungi orang tua saya dapatkan rasa kehangatan seperti ini juga. Tapi sungguh sebal untuk tinggal dirumah; semua keluarga sungguh menyebalkan disebabkan oleh kegiatannya yang picik dan tertutup, oleh percekokannya, oleh kasarnya berkaok-kaok tanpa arti, serta kemunafikannya. Segalanya itu memuakkan saya. Meskipun demikian, apabila saya mengunjungi mereka dan kudapatkan semacam rasa hangat ini, saya memang untuk sebentar saja bebas dari rasa takut. Para psikiater tidak dapat menerangkan kepada saya mengenai penyebab rasa takut ini. Mereka menyebutnya "rasa takut yang mengambang". Itu adalah lubang yang kelam, tanpa dasar dan mengerikan. Saya sudah membuang uang dan waktu untuk dianalisis, namun benar-benar tanpa hasil sama sekali. Jadi apakah yang harus kulakukan ?*

**Krishnamurti:** Apakah dalam keadaan peka Anda membutuhkan naungan tertentu, keamanan tertentu, dan karena tidak kuasa menemukannya, Anda merasa takut akan dunia yang buruk ini ? Apakah Anda peka?

**Penanya:** *Ya, saya rasa memang begitulah. Barangkali tidak seperti yang Anda maksudkan, tetapi saya peka. Saya tidak senang akan kebisingan, kesibukan, ketidak-sopanannya kehidupan modern ini serta cara mereka merangsang orang dengan daya seksnya, ke mana pun orang pergi, dan segala daya-upaya orang untuk memperjuangkan satu kedudukan kerdil yang jahanam. Saya sungguh-sungguh takut akan semua ini, bukan karena saya tidak sanggup bergulat dan mendapatkan kedudukan buat saya sendiri, tapi saya dibuatnya sakit karena ketakutan.*

**Krishnamurti:** Kebanyakan orang yang peka membutuhkan ketenangan naungan serta kehangatan suasana yang ramah. Entah mereka itu menciptakannya untuk dirinya sendiri atau tergantung pada orang lain yang dapat memberikannya, bisa saja familinya, isterinya, suaminya atau sahabatnya. Apakah Anda mempunyai sahabat seperti itu?

**Penanya:** *Tidak. Saya takut untuk mempunyai sahabat yang seperti itu. Saya khawatir akan tergantung padanya.*

**Krishnamurti:** Jadi ada persoalan ini; karena peka, maka Anda memerlukan naungan tertentu dan tergantung pada orang lain untuk mendapatkan naungan itu. Terdapatlah kepekaan, dan ketergantungan, keduanya seringkali berjalan bersama-sama. Tergantung pada orang lain adalah rasa takut kehilangan orang itu. Maka Anda semakin tergantung, dan kemudian rasa takut itu meningkat sebanding dengan ketergantungan Anda. Itu merupakan lingkaran setan. Pernahkah Anda meneliti mengapa Anda tergantung? Kita tergantung pada pengantar pos, pada kesenangan jasmaniah dan sebagainya; sederhana sekali. Kita tergantung pada orang dan barang untuk kesejahteraan fisik dan kelangsungan hidup; itu sangat lazim dan normal. Kita memang tergantung pada apa yang bisa kita sebut segi organisasi dari masyarakat. Akan tetapi kita juga tergantung secara psikologis; dan ketergantungan ini meskipun sifatnya menyenangkan, menimbulkan rasa takut. Mengapa kita tergantung secara psikologis?

**Penanya:** *Sekarang Anda membicarakan perihal ketergantungan, tetapi saya datang untuk berdiskusi tentang rasa takut.*

**Krishnamurti:** Marilah kita periksa kedua-duanya karena mereka saling berhubungan, seperti yang akan bisa kita lihat nanti. Apakah Anda merasa berkeberatan untuk mendiskusikan kedua-duanya itu? Kita membicarakan perihal ketergantungan, Apakah ketergantungan itu? Mengapa psikologis kita tergantung pada orang lain? Bukankah ketergantungan itu pengingkaran akan kebebasan? Ambillah rumahnya, suaminya, anaknya, harta miliknya, maka apakah artinya manusia itu apabila segalanya tadi telah disingkirkan? Dalam hatinya ia merasa tidak cukup, hampa,

kebingungan. Maka untuk terlepas dari kehampaan yang ia takuti ini, ia menggantungkan diri pada harta kekayaan. pada orang serta kepercayaan. Bisa saja Anda merasa pasti sekali terhadap barang ketergantungan Anda, sehingga tak dapat membayangkan akan kehilangan barang itu - rasa cinta Anda terhadap keluarga dan kesenangannya. Meskipun demikian rasa takut itu berlanjut terus. Maka haruslah jelas bagi kita bahwa setiap bentuk ketergantungan yang bersifat psikologis, pasti menimbulkan rasa takut, walaupun barang ketergantungan Anda tadi nampaknya tak dapat dirusak. Rasa takut muncul dari rasa tidak cukup, kemiskinan serta kehampaan di dalam batin kita. Maka sekarang, apakah Anda melihat adanya tiga persoalan, yaitu kepekaan, ketergantungan dan rasa takut? Ketiga-tiganya itu saling berhubungan. Perhatikan kepekaan : makin peka Anda, makin tergantung pula Anda (kecuali apabila Anda mengerti bagaimana bisa tetap peka tanpa adanya ketergantungan, rentan tanpa rasa tersiksa.) Sekarang perhatikan ketergantungan : makin Anda merasa tergantung, makin muak pula perasaan Anda dan makin kuatlah tuntutan untuk bebas. Tuntutan akan kebebasan ini membangkitkan rasa takut, karena tuntutan ini adalah sebuah reaksi, bukan kebebasan dari ketergantungan.

***Penanya:*** *Apakah Anda tergantung pada sesuatu hal?*

**Krishnamurti:** Tentu saja saya tergantung secara fisik pada makanan, pakaian serta tempat tinggal, tetapi secara psikologis, di dalam batin, saya tidak tergantung pada apapun, tidak pada dewa, tidak pada tata susila sosial, tidak pada kepercayaan, tidak pula pada orang. Tetapi tidaklah relevan apakah saya tergantung atau tidak tergantung, Maka kita lanjutkan saja : rasa takut adalah kesadaran akan kehampaan, rasa kesepian dan kemiskinan di dalam batin kita, dan tidak adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Yang menjadi perhatian kita hanyalah rasa takut yang menimbulkan ketergantungan ini dan yang ditingkatkan lagi oleh ketergantungan. Jika kita memahami rasa takut, kita memahami juga ketergantungan. Jadi untuk memahami rasa takut perlu adanya kepekaan untuk menyelidik; untuk mengerti bagaimana rasa takut itu timbul. Asalkan kita benar-benar peka saja, kita menjadi sadar akan kehampaan kita sendiri yang luar biasa - sebuah lubang tanpa dasar yang tak dapat diisi dengan obat

bius sebagai hiburan yang kasar, tak dapat diisi dengan hiburan yang di suguhkan oleh gereja, ataupun oleh kesenangannya masyarakat: tak ada sesuatupun yang dapat mengisinya. Karena mengetahui hal ini, maka rasa takutpun meningkatlah. Keadaan ini mendorong Anda untuk menjadi tergantung dan ketergantungan ini membuat Anda semakin tidak peka. Setelah mengetahui bahwa begitulah keadaannya, maka Andapun takut pada keadaan itu. Maka pertanyaan kita sekarang ialah : bagaimanakah kita dapat lepas bebas dari rasa hampa, rasa kesepian ini - bukan bagaimana kita bisa merasa cukup dalam diri sendiri, bukan pula bagaimana Anda bisa secara permanen menutup-nutupi rasa kehampaan ini?

**Penanya:** *Mengapa Anda mengatakan bahwa ini bukan soal merasa cukup dalam diri sendiri?*

**Krishnamurti:** Sebab jika Anda merasa cukup dalam diri sendiri, Anda sudah tidak peka lagi; Anda menjadi puas dengan diri sendiri dan tidak berperasaan, acuh tak acuh dan tertutup. Hidup tanpa ketergantungan, bebas dari ketergantungan tidak berarti menjadi cukup dalam diri sendiri. Dapatkah batin menghadapi dan menghayati kehampaan ini dan tidak melarikan diri ke arah manapun?

**Penanya:** *Saya bisa menjadi gila kalau harus hidup dengan rasa hampa ini untuk selama-lamanya.*

**Krishnamurti:** Sebarang langkah menjauhi rasa hampa ini adalah suatu pelarian. Dan lari menjauhi sesuatu ini, menjauhi "apa adanya" ini adalah rasa takut. Rasa takut adalah lari menjauhi sesuatu. Apa adanya bukan si rasa takut; rasa takut adalah lari itu, dan inilah yang membuat Anda gila, bukan rasa hampa itu sendiri. Jadi apakah rasa hampa ini, rasa kesepian ini? Bagaimanakah rasa itu timbul ? Sudah barang tentu rasa itu timbul karena ada perbandingan serta pengukuran, bukan? Saya bandingkan diri saya sendiri dengan orang suci, dengan sang guru, dengan musikus besar, dengan orang yang tahu, dengan orang yang mencapai tujuannya. Dalam perbandingan ini saya merasa masih kekurangan dan merasa tidak cukup: saya tak berbakat, saya merasa rendah diri, saya tidak mengalami "pencerahan batin"; saya

tak bisa dan orang itulah yang bisa. Maka dari pengukuran dan perbandingan timbullah lubang kehampaan, dan kenihilan yang besar. Dan lari menyingkiri lubang ini adalah rasa takut. Dan rasa takut ini menghalangi kita untuk memahami lubang yang tanpa dasar tadi. Ini merupakan sakit syaraf yang memelihara hidupnya sendiri. Sekali lagi, pengukuran ini, perbandingan ini, adalah intisarinnya ketergantungan. Jadi kita kembali lagi pada ketergantungan, suatu lingkaran setan.

**Penanya:** *Dalam diskusi ini kita sudah berjalan jauh dan persoalan menjadi lebih gamblang. Terdapatlah ketergantungan; mungkinkah bagi kita untuk tidak tergantung? Ya, saya rasa itu mungkin. Lalu terdapatlah rasa takut; apakah memang mungkin untuk betul-betul tidak lari menghindari rasa kehampaan, yang berarti, tidak melarikan diri dari rasa takut? Ya, saya rasa itupun mungkin. Itu berarti bahwa kita berada dalam kehampaan. Maka apakah mungkin bagi kita untuk menghayati kehampaan ini setelah kita berhenti lari menjauhinya melalui rasa takut? Ya, saya rasa itu mungkin. Akhirnya apakah mungkin untuk tidak mengukur, untuk tidak membanding? Sebab kalau kita sudah sampai sejauh ini, dan saya rasa memang sudah, maka hanya rasa kosong inilah yang tinggal dan kita melihat bahwa rasa kehampaan ini ditimbulkan oleh perbandingan. Dan kita tahu pula bahwa ketergantungan dan rasa takut ditimbulkan oleh rasa kehampaan ini. Jadi terdapatlah perbandingan, kehampaan, rasa takut dan ketergantungan. Dapatkah saya benar-benar hidup tanpa membanding, tanpa mengukur?*

**Krishnamurti:** Tentu saja Anda harus mengukur sebelum menempatkan karpet di lantai !

**Penanya:** *Ya. Yang saya maksudkan : dapatkah saya hidup tanpa perbandingan psikologis?*

**Krishnamurti:** Tahukah Anda apa artinya hidup tanpa perbandingan psikologis jika seluruh hidup Anda, batin Anda telah terkondisi untuk membanding - di sekolah, dalam pertandingan, di Universitas dan di kantor? Segala-galanya merupakan perbandingan. Hidup tanpa membanding! Tahukah Anda apa

artinya itu ? Itu berarti tidak ada ketergantungan, tidak ada rasa cukup puas, tidak mencari-cari, tidak bertanya-tanya - oleh sebab itu ia berarti mencintai. Cinta tidak mengenal perbandingan, dan sebab itu cinta tidak mengenal rasa takut. Cinta kasih tidak menyadari dirinya sebagai cinta, sebab kata bukanlah bendanya.

## 4. BAGAIMANA CARANYA HIDUP DI DUNIA INI

**Penanya:** *Dapatkah kiranya Anda memberitahukan kepada saya bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini? Saya tidak mau menjadi bagiannya, padahal saya harus hidup disini, saya harus mempunyai rumah dan mendapatkan nafkah saya. Para tetangga saya hidup mengutamakan keduniawian; anak saya bergaul dengan anak mereka, dan dengan demikian kita menjadi bagian dari kekacaubalauan yang buruk ini, mau tidak mau. Saya ingin temukan bagaimana harus hidup di dunia ini tanpa melarikan diri darinya, tanpa memasuki biara atau menjelajahi bumi di atas perahu layar. Saya ingin mendidik anak saya secara lain, tapi pertama-tama saya ingin tahu bagaimanakah harus hidup dikelilingi oleh begitu banyak kekerasan, keserakahan, kemunafikan, persaingan dan kekejaman.*

**Krishnamurti:** Janganlah hal itu kita jadikan sebuah masalah. Apabila setiap hal menjadi problema, kita akan terbelenggu oleh pemecahannya dan kemudian problema itu menjadi sebuah kerangkeng, sebuah penghalang bagi penjelajahan serta pemahaman selanjutnya. Maka janganlah kita mempersempit seluruh kehidupan ini menjadi sebuah problema yang amat rumit. Jika persoalan itu diajukan untuk dapat mengatasi keadaan masyarakat tempat kita hidup, atau untuk menemukan penggantinya, atau untuk mencoba melarikan diri dari masyarakat sekalipun kita hidup didalamnya, maka tak ayal lagi kita akan menuju pada suatu kehidupan yang penuh pertentangan serta kemunafikan. Bukankah persoalan ini menyangkut pula penyangkalan yang bulat terhadap ideologi? Apabila Anda benar-benar menyelidiki, Anda tak akan bertolak dari suatu kesimpulan dan semua ideologi adalah kesimpulan. Jadi kita harus mulai dengan menyelidiki apakah yang Anda maksudkan dengan hidup.

**Penanya:** *Marilah kita melangkah setapak demi setapak.*

**Krishnamurti:** Saya senang sekali bahwa kita dapat melangkah memasuki persoalan ini setapak demi setapak, dengan kesabaran,

dengan pikiran serta perasaan yang ingin menyelidiki. Nah, apakah yang Anda maksudkan dengan hidup?

**Penanya:** *Saya tidak pernah mencoba untuk menyatakannya dalam kata-kata. Saya bingung, tak tahu apa yang harus kulakukan, bagaimana saya harus hidup. Saya kehilangan kepercayaan pada segala sesuatu - agama, filsafat serta utopia politik. Ada peperangan antar individu dan antar bangsa. Dalam masyarakat yang serba mengiyakan, segala-galanya diperbolehkan - pembunuhan, kerusuhan, penindasan sinis yang dilakukan oleh negara yang satu terhadap negara yang lain, dan tak seorangpun berbuat apa pun karena campur tangan bisa berakibat pecahnya perang dunia, Saya dihadapkan kepada semua ini dan saya tak tahu apa yang harus kuperbuat; saya tak tahu sama sekali bagaimana harus hidup. Saya tidak mau hidup ditengah-tengah kekacauan semacam itu.*

**Krishnamurti:** Apakah yang Anda minta - kehidupan yang lainkah, atau suatu kehidupan baru yang timbul setelah kehidupan yang lama dipahami? Apabila Anda ingin menghayati kehidupan yang berbeda tanpa memahami apa yang telah menimbulkan kebingungan ini, Anda akan selalu berada dalam kontradiksi, dalam konflik, dalam kebingungan. Dan itu tentunya bukanlah suatu kehidupan baru sama sekali. Jadi apakah Anda meminta suatu kehidupan baru atau kesinambungan yang dimodifikasi dari yang lama, atau memahami yang lama?

**Penanya:** *Saya tak tahu pasti apa yang saya inginkan, tapi saya mulai melihat apa yang tidak saya inginkan.*

**Krishnamurti:** Apakah yang tidak Anda kehendaki itu didasari pengertian Anda yang bebas atau berdasarkan rasa senang dan rasa sakit? Apakah anda menilai karena Anda berontak, atau apakah Anda melihat sebab musababnya konflik dan kesengsaraan ini, dan, karena Anda melihatnya, Anda menolaknya ?

**Penanya:** *Sungguh terlalu banyak yang Anda minta dari saya. Paling-paling yang saya ketahui ialah bahwasanya saya ingin menghayati suatu kehidupan yang lain sifatnya. Saya tak tahu*



*apakah artinya itu; saya tak tahu mengapa saya mencarinya, dan seperti telah kukatakan, saya sungguh-sungguh bingung karenanya.*

**Krishnamurti:** Pokok pertanyaan Anda adalah, bagaimanakah Anda harus hidup di dunia ini, bukan? Sebelum Anda menyelidikinya marilah terlebih dahulu kita lihat apakah sesungguhnya dunia ini. Dunia bukan hanya segala yang mengelilingi kita, melainkan juga hubungan kita dengan segalanya itu dan dengan manusia, dengan diri kita sendiri, dengan ide. Yaitu hubungan kita dengan harta benda, dengan manusia, dengan konsep - yang sesungguhnya adalah hubungan kita dengan arus kejadian yang kita sebut kehidupan. Inilah dunia. Kita mengenal pemisah-misahan dalam kebangsaan, dalam kelompok agama, kelompok ekonomi, kelompok politik, kelompok, sosial dan kelompok etnik; dunia seluruhnya terpecah belah dan keadaan lahiriah itu tiada bedanya dengan keadaan manusia di dalam batinnya. Sesungguhnya fragmentasi lahiriah ini adalah perwujudan dari pemisah-misahan dalam batin manusia.

**Penanya:** *Ya, saya melihat fragmentasi ini dengan jelas sekali dan saya juga mulai melihat bahwa manusia bertanggung jawab.*

**Krishnamurti:** Anda adalah manusia itu.

**Penanya:** *Jadi bisakah saya hidup berbeda dengan apa adanya diri saya sendiri? Sekonyong-konyong saya menginsyafi bahwa untuk bisa hidup dalam kehidupan yang sama sekali berbeda haruslah terjadi kelahiran baru dalam diri saya, pikiran serta perasaan baru, pandangan baru. Dan sayapun insaf pula bahwa semuanya ini tidak terjadi pada saya. Saya hidup menurut cara saya dan kehidupan yang saya tempuh telah membuat kehidupan menjadi seperti yang ada ini. Tapi dari situ kita lalu menuju kemana?*

**Krishnamurti:** Anda tak usah kemana-mana jangan beranjak dari situ! Tidak usah pergi kemana-mana. Kepergian itu, ataupun pengejaran cita-cita, mengejar hal yang kita anggap lebih baik itu, memberikan perasaan seolah-olah kita sedang maju, seolah-olah kita sedang bergerak maju menuju suatu dunia yang lebih baik.

Akan tetapi gerak ini sama sekali bukanlah gerak, sebab tujuannya telah diproyeksikan dari kesengsaraan, kebingungan, keserakahan serta iri hati. Jadi tujuan yang disangka adalah kebalikan dari apa adanya, sesungguhnya sama saja dengan apa adanya, ditimbulkan oleh apa adanya. Oleh sebab itu tujuan itu menimbulkan konflik antara apa adanya dan apa yang seharusnya ada. Dari sinilah munculnya kebingungan serta konflik kita yang utama. Tujuan tidak berada di seberang sana, tidak berada di sebelah sananya dinding; permulaan dan tujuan ada di sini.

**Penanya:** *Nanti dulu, saya sama sekali tidak mengerti, tuan. Apakah Anda berkata bahwa cita-cita mengenai apa yang harus ada itu merupakan akibat dari tidak dipahaminya apa adanya? Apakah Anda berkata bahwa apa yang harus ada itu adalah apa adanya? Dan bahwasanya gerak dari apa adanya yang menuju pada apa yang seharusnya ada itu sesungguhnya bukan gerak sama sekali ?*

**Krishnamurti:** Itu adalah sebuah angan-angan; itu adalah khayalan. Jika Anda memahami apa adanya, lalu apa perlunya apakah yang seharusnya itu ?

**Penanya:** *Apakah begitu? Saya memahami apa adanya. Saya memahami sifat kebinatangannya peperangan, kengerian pembunuhan dan karena saya telah memahaminya maka saya berangan-angan untuk tidak membunuh. Angan-angan itu lahir dari pemahaman akan apa adanya, karena itu bukan suatu pelarian.*

**Krishnamurti:** Jika Anda memahami bahwa pembunuhan itu mengerikan, haruskah Anda mengangan-angankan untuk tidak membunuh? Barangkali kita belum jelas mengenai arti kata memahami. Apabila kita berkata : kita memahami sesuatu, ini menunjukkan bahwa kita telah mempelajari segalanya yang telah dinyatakannya, bukan? Kita telah menyelidikinya dan menemukan kebenaran atau kepalsuannya. Ini juga menunjukkan bahwa pemahaman ini bukanlah perkara intelektual, melainkan bahwasanya kita dapat merasakannya dalam-dalam di hati kita, bukan? Pemahaman bisa ada hanya apabila pikiran dan perasaan berada dalam keserasian yang sempurna. Maka berkatalah kita

“Saya telah memahaminya dan selesailah sudah “, dan hal itu tidak mempunyai vitalitas lagi untuk menimbulkan konflik selanjutnya. Apakah kita telah memberikan arti yang sama pada kata memahami ?

**Penanya:** *Sebelum ini memang tidak, tapi sekarang saya melihat bahwa apa yang Anda katakan itu benar. Tapi terus terang saja saya tidak memahami secara itu, bahwasannya seluruh kekacauan di dunia ini adalah kekacauan saya sendiri, seperti yang telah Anda jelaskan dengan tepat. Bagaimanakah saya bisa memahaminya ? Bagaimanakah saya dapat belajar secara tuntas mengenai kekacauan, keseluruhan kekacauan serta kebingungan di dunia, dan di dalam diri saya sendiri ?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya menggunakan kata: bagaimana.

**Penanya:** *Mengapa tidak ?*

**Krishnamurti:** Kata bagaimana menunjukkan bahwa ada seseorang yang akan memberikan kepada Anda sebuah metoda, sebuah resep yang apabila Anda mempraktekkannya akan menimbulkan pemahaman. Dapatkah pemahaman itu ditimbulkan oleh sebuah metoda? Memahami berarti cinta kasih dan sehatnya batin. Dan cinta kasih tidak dapat dipraktekkan atau diajarkan. Sehatnya pikiran hanya bisa ada apabila ada kejernihan persepsi, melihat segalanya seperti apa adanya, tanpa emosi, tanpa rasa sentimen. Kedua hal ini tidak dapat diajarkan oleh orang lain, tidak pula sebuah sistem, baik yang Anda temukan sendiri maupun yang ditemukan orang lain.

**Penanya :** *Anda terlalu meyakinkan, atau apakah barangkali karena Anda terlalu logis? Apakah Anda berusaha untuk mempengaruhi saya agar melihat segala hal sebagaimana Anda melihatnya ?*

**Krishnamurti:** Tuhan melarang ! Pengaruh dalam bentuk apapun, menghancurkan cinta kasih. Berpropaganda agar membuat batin menjadi peka, waspada, hanya akan membuatnya tumpul dan tidak

peka. Jadi bagaimanapun juga kami tidak akan berusaha mempengaruhi, atau membujuk atau membuat Anda tergantung. Kami hanya menunjukkan dan bersama-sama menjelajah. Dan untuk menyelidiki bersama-sama, Anda harus bebas, baik dari saya maupun dari praduga dan rasa takut Anda sendiri. Jika tidak, Anda akan berputar-putar saja dalam lingkaran. Jadi kita harus kembali pada persoalan yang semula : bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini ? Untuk hidup di dunia ini kita harus mengingkari dunia ini. Yang kita maksudkan ialah : mengingkari cita-cita, peperangan, meniadakan fragmentasi, meniadakan persaingan, meniadakan kedengkian dan seterusnya. Mengingkari dunia ini tidak kita artikan seperti berontaknya anak sekolah melawan orang tuanya. Kita mengingkari karena kita memahaminya. Pemahaman ini adalah peniadaan.

***Penanya:*** *Saya tak mampu menangkap artinya.*

**Krishnamurti:** Anda telah mengatakan tidak ingin hidup dalam kebingungan, ketidakjujuran dan keburukannya dunia ini. Maka Anda mengingkarinya. Akan tetapi dengan latar belakang apakah Anda mengingkarinya, mengapa Anda mengingkarinya? Apakah Anda mengingkarinya karena Anda menginginkan kehidupan yang penuh kedamaian, kehidupan yang aman sekali dengan pagar yang mengelilinginya? Atau Anda mengingkarinya karena Anda melihat apa dunia itu sebenarnya ?

***Penanya:*** *Saya rasa saya mengingkarinya karena saya tahu apa yang terjadi di sekeliling saya. Tentu saja praduga dan rasa takut pun terkandung di dalamnya. Jadi itu merupakan campuran antara apa yang sebenarnya terjadi dan kecemasan saya.*

**Krishnamurti:** Manakah yang menonjol, kecemasan Anda sendiri atau penglihatan Anda yang betul-betul pada apa yang ada di sekeliling Anda? Jika rasa takut yang menonjol, maka Anda tidak dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi di sekeliling Anda, sebab rasa takut adalah kegelapan, dan dalam kegelapan Anda tak dapat melihat apa-apa sama sekali. Jika Anda menginsafi hal itu, maka Anda dapat melihat dunia benar-benar seperti apa adanya, maka Anda dapat melihat diri Anda sendiri benar-benar seperti apa

adanya. Sebab Anda adalah dunia dan dunia adalah Anda; keduanya bukanlah dua entitas yang terpisah.

**Penanya:** *Sudilah kiranya Anda terangkan lebih jauh apa yang Anda maksudkan dengan : dunia adalah saya dan saya adalah dunia.*

**Krishnamurti:** Apakah ini sungguh-sungguh memerlukan keterangan? Apakah Anda mengharapkan agar saya menggambarkan secara rinci mengenai apa adanya Anda dan memperlihatkan kepada Anda bahwa itu sama dengan apa adanya dunia? Dapatkah deskripsi itu meyakinkan Anda bahwa Anda adalah dunia? Dapatkah Anda diyakinkan oleh keterangan yang teratur dan logis dan menunjukkan sebab serta akibatnya kepada Anda? Jika Anda bisa diyakinkan oleh deskripsi yang cermat, apakah hal itu akan memberikan pemahaman kepada Anda? Bisakah hal itu membuat Anda merasa bahwa Anda adalah dunia, membuat Anda merasa bertanggung-jawab atas dunia? Nampaknya begitu jelas bahwa keserakahan manusia, kedengkian, agresi serta kekejaman kita telah menghasilkan masyarakat tempat kita hidup ini, sesuatu yang kita terima sebagai keadaan kita yang sah. Saya rasa ini sudah cukup jelas dan tak perlu kita berpanjang-panjang membicarakannya. Anda tahu, kita tidak merasakan hal ini, kita tidak mengenal cinta kasih, oleh sebab itu terdapatlah keterpisahan antara aku dan dunia.

**Penanya:** *Bolehkah saya datang lagi besok?*

Hari berikutnya ia datang lagi dengan penuh gairah, dan di matanya tampak sinar kecerdasan dari orang yang tengah meneliti.

**Penanya:** *Sekiranya Anda berkenan, saya ingin melanjutkan lebih jauh lagi persoalan mengenai bagaimana saya harus hidup di dunia ini. Sekarang saya telah memahami dengan segenap perasaan dan pikiran saya, penjelasan Anda kemarin tentang betapa tidak pentingnya semua cita-cita itu.. Sudah lama saya bergulat menghadapi soal itu, maka kini saya dapat melihat remehnya cita-*

*cita. Anda mengatakan bahwa apabila tidak ada cita-cita atau pelarian, maka yang ada hanyalah waktu lampau, beribu-ribu kemarin yang menimbulkan si "aku", begitulah bukan? Maka apabila saya bertanya : "Bagaimana saya harus hidup di dunia ini?" saya tidak hanya mengajukan pertanyaan yang keliru, tapi saya juga membuat pernyataan yang kontradiktif, sebab saya menempatkan dunia dan si "aku" dalam posisi yang berlawanan. Dan kontradiksi inilah yang saya sebut kehidupan. Maka apabila saya mengajukan pertanyaan : "Bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini?" saya sebenarnya telah berusaha memperkembangkan kontradiksi ini, untuk membenarkannya, untuk mengubahnya, sebab cuma itulah yang saya ketahui; tak ada apapun lainnya yang saya ketahui.*

**Krishnamurti:** Dengan demikian pertanyaan kita sekarang adalah : apakah kehidupan selalu harus ada di waktu lampau, haruskah semua kegiatan itu bersumber pada waktu lampau, apakah semua hubungan itu disebabkan oleh waktu lampau, apakah kehidupan itu memori yang rumit dari waktu lampau? Hanya itulah yang kita ketahui - waktu lampau mengubah saat sekarang. Dan waktu mendatang adalah hasil dari waktu lampau. yang bekerja melalui saat sekarang. Jadi waktu lampau, saat sekarang dan waktu mendatang, *kesemuanya adalah waktu lampau.* Dan waktu lampau ini adalah apa yang kita sebut kehidupan. Pikiran adalah waktu lampau, otak adalah waktu lampau, perasaan adalah waktu lampau dan tindakan yang datang dari semuanya itu merupakan kegiatan *yang positif dari yang dikenal.* Keseluruhan proses ini adalah kehidupan Anda dan semua hubungan serta kegiatan yang Anda ketahui. Maka apabila Anda bertanya bagaimana harus hidup di dunia ini, **Anda minta pindah penjara.**

**Penanya:** *Bukan itu yang saya maksudkan. Yang saya maksudkan ialah : Saya melihat jelas sekali bahwa proses pikiran serta tindakan saya adalah waktu lampau yang bekerja melalui saat sekarang menuju waktu mendatang. Hanya inilah yang saya ketahui dan itu fakta. Dan saya menginsafi bahwa kalau tidak ada perubahan dalam struktur ini, saya terbelenggu di dalamnya. Saya adalah bagian dari struktur ini. Dari situ sudah pasti timbul pertanyaan : Bagaimana saya harus berubah ?*

**Krishnamurti:** Untuk hidup bijaksana di dunia ini haruslah terjadi perubahan yang radikal dalam pikiran dan perasaan.

**Penanya:** *Ya, akan tetapi apakah yang Anda maksudkan dengan perubahan? Bagaimanakah saya harus berubah jika apapun yang saya lakukan itu merupakan gerak dari waktu lampau? Saya hanya bisa mengubah diri saya sendiri, tak seorangpun dapat mengubah saya. Dan saya tidak tahu apa artinya berubah.*

**Krishnamurti:** Jadi sekarang pertanyaan "Bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini?" telah berganti menjadi "Bagaimanakah saya harus berubah?" - sembari ingat selalu bahwasanya kata "bagaimana" tidak dimaksudkan sebagai suatu metoda, melainkan suatu penyelidikan untuk memahami. Apakah perubahan itu? Apakah memang ada suatu perubahan? Ataupun Anda bisa mempertanyakan tentang ada atau tidak adanya perubahan, hanya setelah terjadi revolusi total? Marilah kita mulai lagi menyelidiki apa artinya kata perubahan ini. Perubahan menunjukkan adanya gerak dari apa adanya ke suatu keadaan yang lain. Apakah keadaan yang lain ini hanya merupakan kebalikan dari apa adanya, ataupun termasuk dimensi yang memang lain sama sekali? Jika ia cuma merupakan kebalikan dari apa adanya, maka ia sama sekali tidak berbeda, sebab semua kebalikan itu saling bergantung, misalnya panas dan dingin, tinggi dan rendah. Kebalikan dari sesuatu ditentukan oleh dan terkandung di dalam kebalikannya; ia hanya berada dalam perbandingan, dan segala sesuatu yang di bandingkan mempunyai ukuran yang berbeda-beda dari kualitas yang sama, karena itu semuanya sama saja. Jadi berubahnya sesuatu menjadi kebalikannya bukanlah suatu perubahan sama sekali. Sekalipun perubahan ini kelihatannya sudah beda dan menimbulkan perasaan bahwa Anda benar-benar telah melakukan sesuatu, semua itu hanya ilusi.

**Penanya:** *Akan saya coba untuk meresapinya sebentar.*

**Krishnamurti:** Jadi apakah yang kita prihatinkan sekarang? Apakah mungkin bagi kita untuk melahirkan suatu tatanan yang baru sama sekali di dalam jiwa kita, yang tidak ada hubungannya dengan masa lampau? Masa lampau tidak relevan dengan

penyelidikan ini, dan sifatnya dangkal karena tidak relevan dengan tatanan yang baru.

**Penanya:** *Mengapa Anda mengatakan bahwa masa lampau bersifat dangkal dan tidak relevan? Dari semula telah kita katakan bahwa masa lampau adalah masalahnya, sekarang Anda berkata bahwa masa lampau tidak relevan.*

**Krishnamurti:** Masa lampau tampak sebagai satu-satunya pokok persoalan karena merupakan satu-satunya hal yang mencekam pikiran serta perasaan kita. Hanya masa lampaulah yang penting bagi kita. Akan tetapi mengapa kita menganggapnya begitu penting? Mengapa ruang kecil ini maha penting? Jika Anda sama sekali tenggelam di situ, terlibat total maka Anda tak akan pernah mau mendengar tentang apa itu berubah. Orang yang tidak terlibat secara total adalah satu-satunya orang yang mampu mendengarkan, menyediliki dan mempertanyakan. Barulah ia akan mampu melihat kedangkalannya ruang sempit ini. Jadi, apakah Anda sama sekali tenggelam, atau kepala Anda berada di atas permukaan air? Jika kepala Anda berada diatas permukaan air, maka Anda dapat melihat bahwa ruang kecil ini dangkal. Maka ada kesempatan bagi Anda untuk mengamati sekelilingmu. Seberapa dalamnyakah Anda telah tenggelam? Tak seorangpun dapat menjawabnya bagi Anda kecuali Anda sendiri. Pengajuan pertanyaan ini sendiri sudah mengandung kebebasan dan oleh sebab itu orang pun tidak merasa takut. Maka pandangan Anda luas. Apabila pola masa lampau ini benar-benar mencekik leher Anda, maka Anda setuju tanpa membantah, menerima, taat, mengikuti, percaya. Hanya apabila Anda menyadari bahwa ini *bukanlah kebebasan*, maka Anda akan *mulai melepaskan diri*. Maka kini kita bertanya lagi : apakah perubahan itu, apakah revolusi itu? Perubahan bukanlah gerak dari yang dikenal menuju yang dikenal, dan semua revolusi politik merupakan gerak yang demikian itu. Jenis perubahan yang demikian ini bukanlah jenis perubahan yang sedang kita perbincangkan. Berubah dari seorang yang penuh dosa menjadi seorang yang suci berarti berubah dari khayalan yang satu ke yang lainnya. Jadi sekarang kita terbebas dari perubahan yang berupa gerak *dari ini ke itu*.



**Penanya:** *Apakah saya telah benar-benar mengerti? Apakah yang harus kuperbuat terhadap kemarahan, kekerasan serta rasa takut manakala semua itu timbul dalam diri saya? Haruskah saya membiarkannya saja? Bagaimanakah saya harus menghadapinya? Disitu harus terjadi perubahan, kalau tidak, saya tetap saja seperti semula.*

**Krishnamurti:** Sudahkah jelas bagi Anda bahwa semuanya ini tidak dapat diatasi oleh kebalikannya? Jika demikian, yang ada hanyalah kekerasan, iri hati, kemarahan, keserakahan. Perasaan itu timbul sebagai akibat daripada suatu tantangan, kemudian perasaan itu diberi nama. Pemberian nama pada perasaan ini menegakkannya kembali pada pola lama. Jika Anda tidak memberinya nama, yang berarti Anda tidak mempersamakan diri Anda dengannya, maka perasaan itu baru dan akan pergi dengan sendirinya. Pemberian nama pada perasaan malah memperkuatnya dan membuatnya berkesinambungan, hal mana merupakan keseluruhan proses pikiran.

**Penanya:** *Saya merasa disudutkan dan melihat diri saya sendiri benar-benar seperti adanya saya, dan saya melihat betapa dangkal saya ini. Dari situ lalu apa yang terjadi?*

**Krishnamurti:** Gerak apapun yang bertolak dari apa adanya saya malah memperkuat apa adanya saya. Maka perubahan itu sama sekali bukan gerak. Perubahan adalah peniadaan perubahan dan hanya sekaranglah dapat saya ajukan pertanyaan ini : apakah perubahan itu sesuatu yang memang ada ? Pertanyaan ini dapat di ajukan hanya apabila segenap gerak pikiran telah berhenti, sebab pikiran harus diingkari demi keindahannya ketidakberubahan. Dalam peniadaan total segenap gerak pikiran dari apa adanya, berakhirilah apa adanya.

## 5. ANTAR HUBUNGAN

**Penanya:** *Saya datang dari jauh untuk menemui Anda. Meskipun saya telah kawin dan mempunyai anak, saya telah meninggalkan mereka, bermeditasi dan berkelana sebagai seorang pengemis (medicant). Saya banyak berpikir tentang problema yang sangat rumit mengenai perhubungan. Apabila saya memasuki sebuah desa dan orang memberi saya makan, saya berhubungan dengan si pemberi itu seperti halnya perhubungan saya dengan isteri serta anak saya. Di desa lain, jika seseorang memberi saya pakaian, saya berhubungan dengan seluruh pabrik yang telah menghasilkannya. Saya berhubungan dengan bumi tempat saya berpijak, dengan pohon tempat saya bernaung di bawahnya dan dengan segala sesuatu. Namun demikian saya hidup sendirian, hidup terasing. Bila saya sedang berdampingan dengan isteri, saya merasa terpisah sekalipun pada saat kami sedang melakukan hubungan seks - tindakan itu pemisahan. Apabila saya masuk ke kuil, itu tetap saja perhubungan antara si pemuja dengan apa yang dipujanya : lagi-lagi pemisahan. Maka dalam segala perhubungan, menurut penglihatan saya, terdapatlah keterpisahan ini, dualitas, dan di belakangnya atau melewatinya atau di sekelilingnya, terdapatlah rasa persatuan yang aneh. Pada waktu saya melihat si pengemis sakitlah perasaan saya, sebab saya seperti dia dan saya merasakan seperti ia merasakannya - rasa kesepian, putus asa, sakit serta lapar. Saya merasa kasihan padanya dan saya bisa ikut merasakan hidupnya yang tiada berarti itu. Seorang kaya berkendara mobil lewat dan saya di ajaknya ikut serta, tapi saya merasa kikuk berada bersama dia, namun pada saat yang bersamaan saya merasa terharu dan merasa berhubungan dengan dia. Maka saya telah bermeditasi mengenai gejala perhubungan yang aneh ini. Dapatkah kita pada pagi yang cerah ini memperbincangkan persoalan tersebut sambil melepas pandangan ke lembah yang dalam ini?*

**Krishnamurti:** Apakah semua perhubungan itu berasal dari keterpisahan ini? Bisakah ada perhubungan selama masih terdapat keterpisahan, pemecah-belahan sekecil apapun ? Bisakah ada

perhubungan jika sentuhan tak ada, bukan saja berupa kontak jasmaniah tetapi juga kontak pada semua lapisan kehidupan kita, sentuhan dengan orang lain? Bisa saja kita memegang tangan orang lain, namun merasa berjauhan sekali karena terbelit dalam pikiran serta problemanya sendiri. Bisa saja kita berada dalam suatu kelompok, namun merasakan pedihnya rasa kesepian. Maka kita bertanya : bisakah ada perhubungan macam apa pun dengan pohon, dengan bunga, dengan seorang manusia, atau dengan awan di langit dan dengan indahnya matahari terbenam, bila pikiran dalam segala kegiatannya mengasingkan dirinya sendiri? Dan masih bisakah ada sentuhan dengan apa saja, kendatipun pikiran itu *tidak* mengasingkan dirinya ?

**Penanya:** *Segala sesuatu dan setiap orang mempunyai kehidupannya sendiri-sendiri. Segala sesuatu dan setiap orang terselubung dalam kehidupannya masing-masing. Saya tak akan dapat menembus pagar kehidupan orang lain. Betapapun besarnya rasa cinta saya terhadap seseorang, kehidupannya itu terpisah dari kehidupan saya. Barangkali saya dapat menyentuhnya dari luar, apakah secara mental ataupun secara fisik, namun kehidupannya adalah miliknya sendiri, dan kehidupan saya selamanya akan berada di luarnya. Demikian pula sebaliknya, ia tak bisa mencapai saya. Apakah kita harus senantiasa berupa dua entitas yang terpisah, masing-masing di dunianya sendiri-sendiri, dalam keterbatasannya masing-masing, di dalam penjara kesadarannya sendiri-sendiri?*

**Krishnamurti:** Setiap orang hidup dalam jaringannya masing-masing, Anda dalam jaringan Anda, dia dalam jaringannya. Dan apakah sesungguhnya ada kemungkinan untuk menerobos ke luar jaringan ini? Apakah jaringan ini - pembungkus ini, sampul ini - si kata? Apakah jaringan itu terbentuk oleh kekhawatiran Anda terhadap diri Anda sendiri dan kekhawatiran dia terhadap dirinya, keinginan-keinginan Anda yang bertentangan dengan keinginannya? Apakah kapsul ini masa lampau? Ini adalah semuanya itu, bukan? Ini bukanlah suatu hal yang khusus, melainkan keseluruhan berkas yang selalu di bawa serta oleh pikiran. Anda menanggung beban Anda, orang lain memikul bebannya sendiri. Bisakah sesungguhnya beban tadi dilepaskan

sedemikian rupa hingga bertemulah pikiran dengan pikiran, perasaan dengan perasaan? Itulah persoalan yang sebenarnya, bukan?

**Penanya:** *Sekalipun semua beban ini dilepaskan, andaikata mungkin, bagaimanapun juga ia tetap saja berada di dalam kulitnya beserta pikirannya, dan saya di dalam kulit saya beserta pikiran saya sendiri. Kadang-kadang jurang pemisah ini sempit, kadang-kadang lebar, namun kita senantiasa dua pulau yang terpisah. Jurang pemisah itu akan nampak paling lebar apabila kita sangat mempedulikannya dan mencoba menjembatannya.*

**Krishnamurti:** Anda bisa mempersamakan diri Anda sendiri dengan orang desa itu atau dengan bunga bougenvil yang warnanya menyala itu - yaitu muslihatnya pikiran untuk mengkhayalkan persatuan. Mempersamakan diri dengan sesuatu merupakan salah satu keadaan jiwa yang paling munafik - mempersamakan diri dengan negara, dengan aliran kepercayaan namun tetap sendirian saja adalah muslihat favorit untuk menipu rasa kesepian. Atau Anda mempersamakan diri secara sempurna dengan kepercayaan Anda sehingga Anda adalah kepercayaan itu, dan ini adalah gangguan urat syaraf. Sekarang marilah kita singkirkan keinginan untuk mempersamakan diri dengan seseorang atau suatu gagasan atau sebuah benda. Cara itu tidak mengandung keselarasan, kesatuan maupun cinta kasih. Maka pertanyaan berikutnya adalah : dapatkah Anda mengoyak-ngoyak sampul itu sedemikian rupa sehingga tak ada lagi sampul? Hanya dengan demikian akan ada kemungkinan terjadinya kontak total. Bagaimanakah kita harus mengoyak-ngoyak sampul itu? "Bagaimana" tidak berarti suatu metoda, melainkan lebih merupakan suatu penyelidikan yang boleh jadi akan membuka pintu.

**Penanya:** *Ya, tak ada kontak lainnya yang dapat disebut perhubungan, meskipun kita menyebutnya demikian.*

**Krishnamurti:** Apakah kita menyobek-nyobek sampul itu sedikit demi sedikit atau memotongnya dengan serta merta? Jika kita merobek-robeknya sedikit demi sedikit, seperti yang kadang-

kadang di lakukan oleh para analis kejiwaan, maka pekerjaan itu tidak akan pernah selesai. Anda tidak akan dapat mendobrak pemisah-misahan ini melalui proses waktu.

**Penanya:** *Dapatkah saya masuk ke dalam sampulnya orang lain? Dan bukankah sampulnya itu merupakan kehidupannya yang sesungguhnya, merupakan denyut jantungnya serta darahnya, perasaannya serta memorinya?*

**Krishnamurti:** Bukankah Anda sampul itu sendiri?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Gerak untuk mengoyak-ngoyak sampul yang lain, atau memperluas sampul Anda sendiri, adalah penguatan serta tindakan dari sampul Anda sendiri : Anda adalah sampul itu. Jadi Anda adalah si pengamat sampul dan Andapun adalah sampulnya itu juga. Dalam soal ini Anda adalah si pengamat dan yang diamati: demikian pun dia, dan itulah sebabnya kita tetap sama saja adanya. Dan Anda berusaha untuk menjangkau dia dan diapun mencoba untuk mencapai Anda. Mungkinkah ini? Anda adalah pulau yang dikelilingi lautan, dan dia pun pulau yang dikelilingi lautan. Anda melihat bahwa Anda adalah kedua-duanya, pulaunya dan lautnya, tidak ada keterpisahan antara keduanya itu; Anda adalah seluruh bumi beserta lautnya. Oleh sebab itu tak ada pulau yang terpisah dari lautnya. Orang lain itu tidak melihat ini. Dia adalah pulau dikelilingi lautan; dia mencoba mencapai Anda, atau, jika Anda sedemikian bodohnya, Anda berusaha mencapai dia. Apakah itu mungkin? Bagaimana bisa terjadi kontak antara orang yang bebas dan orang lain yang terikat? Oleh karena Anda adalah si pengamat dan yang diamati, Anda adalah keseluruhan geraknya bumi serta lautan. Tapi orang lain yang tidak mengerti ini, dia adalah tetap pulaunya yang dikelilingi oleh air. Dia berusaha menjangkau Anda, tetapi senantiasa gagal karena dia mempertahankan pengisolasian dirinya. Hanya apabila ia meninggalkan keadaan itu dan seperti Anda terbuka bagi gerakannya awan, bumi serta lautan, maka bisa terdapat kontak. Orang yang melihat bahwa penghalang itu adalah dirinya sendiri, tidak akan mempunyai penghalang lagi. Oleh sebab itu, didalam dirinya sendiri dia sama sekali tidak terpisah. Orang lain

tidak melihat bahwa penghalang itu adalah dirinya sendiri dan dengan demikian mempertahankan kepercayaannya akan keterpisahannya. Mana bisa ia menjangkau orang yang lain? Itu tidak mungkin.

\* \* \*

**Penanya:** *Sekiranya diperkenankan saya ingin melanjutkan pembicaraan kita kemarin. Anda menyatakan bahwa pikiran adalah pembuat sampul di sekitar dirinya dan bahwasanya sampul inipun adalah pikiran. Saya sungguh tidak mengerti. Secara intelek saya bisa setuju, tapi saya tidak jelas tentang sifat alami dari persepsi. Saya benar-benar ingin memahaminya - tidak hanya kata-katanya saja tapi sungguh-sungguh merasakannya - sehingga tak ada konflik dalam hidup saya.*

**Krishnamurti:** Antara pikiran itu sendiri dan apa yang oleh pikiran disebut sampul yang telah diciptakannya, terdapatlah ruang. Antara tindakan dan cita-cita terdapatlah ruang. Di dalam pecahan-pecahan ruang yang berbeda-beda antara si pengamat dan yang diamati, atau antara hal-hal yang berbeda-beda yang diamatinya itu, disitulah tempatnya segala konflik dan pergulatan serta segala problema kehidupan. Antara sampul yang di sekitar saya dan sampul yang disekitar orang lain, terdapatlah keterpisahan. Dalam ruang itulah terletak segala kehidupan kita, segala antar hubungan serta pertempuran.

**Penanya:** *Pada waktu Anda membicarakan tentang pemisahan antara si pengamat dan yang diamati, apakah yang Anda maksudkan itu pecahan-pecahan ruang di dalam pikiran dan dalam tindakan kita sehari hari ?*

**Krishnamurti:** Apakah ruang itu? Antara Anda dan sampul Anda terdapat ruang, terdapat pula ruang antara dia dan sampulnya, dan terdapat juga ruang antara dua sampul itu. Sampul-sampul ini semuanya terlihat oleh si pengamat. Terbuat dari apakah ruang-ruang ini? Bagaimanakah ruang-ruang itu mewujudkan?

Bagaimanakah mutunya dan sifat alaminya dari ruang-ruang terpisah ini? Kalau kita dapat menghilangkan ruang-ruang yang terpisah-pisah ini, apakah yang akan terjadi ?

**Penanya:** *Akan terjadi kontak yang benar pada segenap lapisan keadaan kehidupan kita.*

**Krishnamurti:** Hanya itu sajakah?

**Penanya:** *Tidak akan terdapat konflik lagi, sebab segala konflik adalah hubungan yang melintasi ruangan-ruangan itu.*

**Krishnamurti:** Hanya itu sajakah? Apabila ruang ini benar-benar hilang - tidak hanya dalam kata-kata saja maupun secara intelektual belaka - tetapi benar-benar hilang - maka terdapatlah keselarasan yang sempurna, kesatuan, antara Anda dan dia, antara Anda dan orang lain. Dalam keselarasan ini tiada lagi Anda dan dia, yang ada hanyalah ruang luas yang tak dapat di pecah-belah ini. Struktur yang kerdil dari pikiran itu berakhirlah, sebab pikiran adalah fragmentasi.

**Penanya:** *Saya sungguh tidak dapat memahaminya sama sekali, kendatipun ada perasaan yang kuat pada diri saya yang mengatakan bahwa memang begitulah adanya. Saya dapat mengerti bahwa itu ada apabila cinta kasih benar-benar ada, tetapi saya tidak tahu apa cinta kasih itu. Dia tidak menyertai saya sepanjang waktu. Dia tidak berada di dalam hatiku. Saya hanya melihatnya seolah-olah melalui kaca berkabut. Dengan sejujurnya saya katakan bahwa saya tidak dapat memahaminya dengan segenap jiwa saya. Dapatkah kita, seperti yang Anda sarankan, memperhatikan dari apakah ruang-ruang ini dibuat, bagaimana ruang itu timbul?*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita yakin betul bahwa kita berdua memahami hal yang sama, pada waktu kita menggunakan istilah ruang. Antara manusia dan barang ada ruang fisik dan ada pula ruang psikologis. Lalu ada juga ruang antara gagasan dan kenyataan. Jadi semuanya ini, adalah baik yang bersifat fisik maupun yang psikologis, adalah ruang yang lebih atau kurang

terbatas serta tertentu. Kita sekarang tidak sedang membicarakan ruang yang bersifat fisik. Yang kita perbincangkan adalah ruang psikologis antar orang dan ruang psikologis yang ada di dalam manusia itu sendiri, dalam pikiran serta aktivitasnya. Bagaimanakah ruang ini timbul? Apakah ruang itu sesuatu yang dibuat-buat, yang khayali, atau apakah ia benar-benar ada? Rasakanlah, sadariilah, hendaklah Anda benar-benar tahu bahwa Anda tidak hanya mendapatkan suatu citra mental semata mengenai ruang, hendaklah ingat selalu bahwa deskripsi bukanlah bendanya. Hendaklah Anda benar-benar tahu apa yang sedang kita bicarakan. Hendaklah Anda benar-benar menyadari bahwa ruang yang terbatas ini, pemecah-belahan ini berada dalam diri Anda: Janganlah bergerak dari situ jika Anda tak mengerti. Sekarang, bagaimanakah ruang ini timbul?

**Penanya:** *Kita melihat ruang bersifat fisik antara barang dan barang....*

**Krishnamurti:** Jangan menerangkan apapun; rasakan saja bagaimana Anda menghadapinya. Kita bertanya bagaimana ruang ini timbul. Janganlah memberikan keterangan atau alasan, tapi tetaplah bersama ruang ini dan rasakanlah. Maka sebab serta keterangan hanya sedikit sekali artinya dan tidak ada nilainya. Ruang ini timbul karena ada pikiran, yaitu si "aku", sebuah kata - yaitu pemisah-misahan. Pikiran itu sendiri adalah jarak ini, adalah pemisah-misahan ini. Pikiran selalu memecah dirinya menjadi fragmen-fragmen dan menciptakan pemisah-misahan. Pikiran selalu memotong-motong apa yang dilihatnya menjadi fragmen-fragmen dalam ruang - yaitu sebagai Anda dan saya, milik Anda dan milik saya, aku dan pikiranku dan sebagainya.

Ruang ini, yang diciptakan oleh pikiran di antara segala yang ia amati, telah menjadi kenyataan; dan ruang inilah yang memisah-misahkan. Kemudian pikiran berusaha membangun jembatan yang melintasi pemisah-misahan ini, dan dengan demikian memperdayakan dirinya sendiri sepanjang masa, mendustai dirinya seraya mengharapkan persatuan.



**Penanya:** Hal itu mengingatkan saya pada pernyataan lama tentang pikiran : pikiran ialah pencuri yang menyamar sebagai polisi untuk menangkap pencurinya.

**Krishnamurti:** Jangan bersusah-susah untuk mengutip, tuan, betapapun kunonya kutipan itu. Kita sedang memperhatikan hal yang benar-benar sedang terjadi. Dalam melihat kebenaran dari sifat alaminya pikiran dan aktivitasnya, pikiran menjadi tenang. Setelah pikiran tenang, bukan dibuat tenang, maka apakah disitu terdapat ruang?

**Penanya:** *Pikiran itu sendiri pula yang sekarang bergegas datang untuk menjawab pertanyaan ini.*

**Krishnamurti:** Tepat ! Oleh sebab itu kita tidak perlu lagi mengajukan pertanyaannya. Sekarang batin telah sempurna dalam keselarasan, tanpa fragmentasi; ruang yang sempit telah tiada dan yang ada hanyalah ruang semata-mata. Apabila batin telah sempurna dalam ketenangan, maka terdapatlah keluasaan ruang serta keheningan.

**Penanya:** *Jadi saya mulai melihat bahwa antar hubungan saya dengan orang lain adalah hubungan antara pikiran dengan pikiran; apapun jawaban saya, itu adalah riuhnya pikiran; dan setelah menginsafinya, saya diam.*

**Krishnamurti:** Keheningan ini adalah karunia.

## 6. KONFLIK

**Penanya:** *Saya menyadari bahwa saya banyak mengalami konflik dengan segala sesuatu di sekitar saya; dan segala sesuatu di dalam diri sayapun berada dalam konflik. Orang berbicara tentang tatanan ilahiah; alam sifatnya selaras; nampaknya hanyalah manusia satu-satunya binatang yang melanggar ketertiban ini dengan membuat begitu banyak kesengsaraan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Ketika bangun tadi pagi, melalui jendela saya lihat burung kecil saling bertarung, tapi mereka cepat berpisah dan pergi terbang sedangkan saya membawa peperangan dengan diri saya sendiri dan dengan orang lain ini sebagai beban batin sepanjang masa; tak ada jalan ke luar dari situ. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah bisa saya berada dalam kedamaian dengan diri saya sendiri. Saya harus mengakui bahwa saya ingin menemukan diri saya sendiri dalam keselarasan yang sempurna dengan segala sesuatu di sekitar dan di dalam diri saya. Selagi orang dari jendela ini melihat laut yang tenang dan cahaya yang menerangi permukaan air, maka timbullah perasaan di kedalaman lubuk hatinya bahwa harus ada cara hidup tanpa adanya pertengkaran terus-menerus dengan dirinya sendiri dan dengan dunia. Apakah memang ada keselarasan, di mana saja? Atau yang ada cuma kekacauan yang berlanjut-lanjut? Jika keselarasan itu ada, pada tingkat kesadaran manakah letaknya? Atau apakah keselarasan itu hanya ada di puncak sebuah gunung yang tak pernah bisa diketahui oleh lembah yang terbakar?*

**Krishnamurti:** Dapatkah kita meninggalkan yang satu menuju kepada yang lain? Dapatkah kita mengubah kenyataan menjadi bukan kenyataan? Dapatkah ketidakselarasan ditransformasikan menjadi keselarasan?

**Penanya:** *Jadi apakah konflik itu perlu? Bagaimanapun konflik barangkali saja suatu kejadian yang wajar.*

**Krishnamurti:** Jika kita menerima hal itu, kita harus menerima pula segala sesuatu yang dibiarkan terjadi oleh masyarakat; yaitu

peperangan, persaingan yang penuh ambisi, cara hidup yang agresif - segala kekerasan manusia yang kejam, di dalam maupun di luar apa yang mereka sebut tempat-tempat suci. Wajarkah ini? Dapatkah keadaan ini menimbulkan persatuan? Apakah tidak lebih baik bagi kita untuk mempertimbangkan dua fakta ini - fakta tentang konflik berikut segala perjuangannya yang ruwet, dan fakta tentang batin yang membutuhkan ketertiban, keselarasan, kedamaian, keindahan, cinta kasih?

**Penanya:** *Saya sama sekali tidak tabu tentang keselarasan. Saya melihatnya di langit, dalam berbagai musim, dalam hukum matematikanya alam semesta. Tetapi semuanya itu tidak memberi ketenteraman di hati dan pikiran saya; kemutlakan ketertiban matematik bukanlah ketertiban saya. Saya tak mengenal ketertiban, saya berada dalam kekalutan yang mendalam. Saya tahu adanya bermacam-macam teori mengenai evolusi bertahap kearah apa yang dinamakan penyempurnaan utopia politik dan sorganya kaum agama, tetapi saya tetap saja dalam keadaan saya yang sekarang ini. Mungkin saja dunia ini akan menjadi sempurna seribu tahun lagi dihitung dari saat ini, tapi selama itu saya hidup di neraka.*

**Krishnamurti:** Kita melihat kekalutan dalam diri kita sendiri dan dalam masyarakat. Kedua-duanya sangat kompleks. Jawabannya memang benar-benar tidak ada. Kita dapat menelitinya dengan sangat hati-hati, menganalisanya dengan saksama, mencari penyebab dari kekalutan yang ada dalam diri kita maupun dalam masyarakat, menyingkapkannya sehingga terang, dan barangkali percaya bahwa kita bisa membebaskan batin dari kekalutan itu. Proses analisa inilah yang dilakukan oleh kebanyakan orang, secara cerdas ataupun tidak cerdas, tapi tak seorangpun dapat diandalkan. Manusia telah menganalisa dirinya sendiri selama ribuan tahun dan hasil yang dicapainya tiada lain dari kepustakaan! Banyak sekali orang alim mabuk konsep dan terbelenggu dalam penjara ideologi; merekapun berada dalam konflik. Penyebab konflik adalah dualitas yang berkelanjutan dari keinginan: penghubung tak berujung dari kebalikan-kebalikan yang menciptakan iri hati, keserakahan, ambisi, agresi, rasa takut dan lain sebagainya. Sekarang saya bertanya-tanya dalam hati apakah tidak ada pendekatan yang lain sama sekali terhadap problema ini?

Menerima pergulatan serta segala daya upaya kita ini sebagai cara untuk bisa bebas dari problema, sudah menjadi tradisi. Keseluruhan pendekatan adalah tradisi. Dalam pendekatan tradisional ini pikiran beroperasi, namun seperti yang kita lihat, pendekatan pikiran yang tradisional ini menciptakan lebih banyak kekalutan. Maka problemanya bukanlah bagaimana caranya mengakhiri kekalutan, tetapi lebih condong pada mempertanyakan apakah batin dapat mengamatinya lepas dari tradisi. Maka barulah barangkali tidak akan ada problema sama sekali.

**Penanya:** *Saya sama sekali tidak bisa mengikuti keterangan Anda.*

**Krishnamurti:** Ada fakta tentang kekalutan ini. Itu tidak bisa di ragukan: itu adalah fakta nyata. Pendekatan tradisional terhadap fakta ini ialah menganalisisnya untuk mencoba menemukan penyebabnya dan mengatasi penyebab itu, atau untuk menemukan kebalikannya dan bertempur ke arah itu. Ini adalah pendekatan tradisional dengan segala disiplinnya, latihannya, pengendaliannya, penekanannya serta sublimasinya. Manusia telah melakukannya beribu-ribu tahun lamanya; hasilnya tidak ada. Dapatkah kita meninggalkan pendekatan ini seluruhnya dan mengamati problema itu secara lain sama sekali - yaitu tidak berusaha untuk lepas bebas daripadanya, atau memecahkannya, atau mengatasinya, atau lari darinya? Dapatkah batin melakukan hal ini?

**Penanya:** *Barangkali.....*

**Krishnamurti:** Jangan begitu cepat menjawab! Yang saya tanyakan pada Anda ini adalah sesuatu yang hebat sekali. Sejak permulaan zaman, manusia telah berusaha menghadapi semua problemanya, entah dengan jalan melepaskan diri, dengan memecahkannya, mengatasinya atau dengan lari daripadanya. Saya harap janganlah Anda mengira bisa mengesampingkan hal ini dengan gampang, hanya denga berkata setuju saja. Itulah yang membangun struktur yang sebenarnya dari batin setiap orang. Setelah memahami semuanya ini secara non-verbal, bisakah batin itu sekarang benar-benar membebaskan dirinya sendiri dari tradisi? Cara tradisional untuk menghadapi konflik ini tidak pernah dapat memecahkannya, tapi malah menambah konflik: karena bersifat

kejam, yaitu konflik, saya beri lagi tambahan konflik dari upaya untuk menjadi tidak kejam. Semua moralitas sosial dan semua petunjuk keagamaan bersifat tradisional. Bisakah Anda melihatnya juga?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Maka apakah Anda melihat sampai sejauh manakah kita sekarang? Setelah melalui pemahaman, menolak segala pendekatan tradisional ini, maka bagaimanakah keadaan batin yang sebenarnya sekarang ini? Sebab *keadaan batin* jauh lebih penting ketimbang konflik itu sendiri.

**Penanya:** Saya benar-benar tidak tahu.

**Krishnamurti:** Mengapa Anda tidak tahu? Kalau Anda benar-benar telah melepaskan pendekatan tradisional, mengapa Anda tidak menyadari keadaan batin Anda? Mengapa Anda tidak tahu? Salah satu dari dua, apakah Anda sudah atau belum melepaskannya. Kalau sudah, Anda akan mengetahuinya. Jika sudah, maka batin Anda telah dibuat polos bersih (innocent) untuk mengamati problema. Anda dapat mengamati problema itu seolah-olah untuk pertama kalinya. Dan jika Anda melakukan itu, apakah sebenarnya memang ada problema itu? Oleh karena Anda mengamatinya dengan pengelihatannya yang lama, problema tidak hanya diperkuat tetapi juga bergerak di alurnya yang sudah mapan. Jadi yang penting adalah bagaimana Anda mengamati problemanya - apakah Anda mengamati dengan penglihatan baru atau penglihatan lama. Penglihatan yang baru telah bebas dari tanggapan terkondisi terhadap problemanya, bahkan memberi nama kepada problema melalui pengenalanpun adalah pendekatan tradisional. Membenarkan, menyalahkan ataupun menerjemahkan problemnya dalam istilah rasa senang dan rasa sedih, semuanya terlibat dalam pendekatan tradisional yang merupakan kebiasaan untuk berbuat sesuatu terhadap problem itu. Ini yang umumnya disebut tindakan positif terhadap problema. Tetapi apabila batin menyingkirkan semuanya itu karena itu tak ada gunanya dan tidak bijaksana, maka batin menjadi sangat peka, amat sangat tertib, serta bebas.

**Penanya:** *Terlalu banyak yang Anda minta dari saya, saya tak sanggup melakukannya. Saya tak mampu melaksanakannya. Anda minta agar saya menjadi manusia-super!*

**Krishnamurti:** Anda menyulitkan diri Anda sendiri, merintangai diri Anda sendiri, manakala Anda mengatakan harus menjadi manusia super. Bukan keadaan macam itu yang kita maksudkan. Anda tetap saja mengamati dengan penglihatan yang ingin ikut campur, ingin berbuat sesuatu demi apa yang dilihatnya. Berhentilah berbuat demikian, sebab apapun yang Anda lakukan termasuk pendekatan tradisional. Hanya itu saja. Bersahajalah dalam melihat. Itulah mukjizatnya persepsi - melihat dengan perasaan serta pikiran yang benar-benar bersih dari masa lampau. Peniadaan masa lalu adalah tindakan yang paling positif.

## 7. KEHIDUPAN YANG RELIGIUS

**Penanya:** *Saya ingin tahu apakah arti kehidupan yang religius itu. Saya pernah tinggal dalam biara selama beberapa bulan, bermeditasi, menjalani kehidupan yang berdisiplin dan banyak sekali membaca. Saya pernah masuk ke berbagai kuil, gereja serta masjid. Saya sudah mencoba menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan tanpa merugikan orang, mencoba tidak menyakiti orang atau binatang. Tentu saja itu belum mencakup keseluruhan makna kehidupan yang religius, bukan? Saya sudah berlatih yoga, mempelajari Zen dan mengikuti banyak disiplin yang bersifat religius. Saya vegetarian dan tidak pernah makan daging. Seperti Anda lihat, saya menjadi semakin tua sekarang, dan saya telah hidup bersama beberapa orang suci di berbagai bagian dunia, tetapi entah bagaimana saya merasa bahwa semuanya ini barulah bagian luar dari hal yang sesungguhnya. Maka saya bertanya-tanya dalam hati apakah kita pada hari ini dapat berdiskusi tentang kehidupan religius menurut pengertian Anda.*

**Krishnamurti:** Pada suatu hari seorang sanyasi datang menemui saya dengan hati yang sedih. Dia berkata bahwa ia telah bersumpah untuk hidup membujang dan telah meninggalkan dunia untuk menjadi pengemis, berkelana dari desa ke desa. Akan tetapi nafsu seksnya begitu menguasainya sehingga pada suatu pagi ia telah mengambil keputusan untuk menghilangkan alat kelaminnya dengan jalan pembedahan. Untuk beberapa bulan lamanya ia menderita kesakitan yang terus menerus, tetapi entah bagaimana ia akhirnya sembuh dan bertahun-tahun kemudian ia menyadari sepenuhnya apa yang telah ia lakukan. Maka datanglah ia menemui saya dan di dalam ruangan kecil itu ia menanyakan apa yang sekarang, setelah badannya sendiri dirusaknya, bisa ia lakukan agar menjadi normal lagi - tentu saja bukan jasmaninya, melainkan rohaninya. Dia telah berbuat demikian karena kegiatan seks dianggap berlawanan dengan kehidupan religius. Seks dianggap duniawi, sesuatu yang tergolong dunia kenikmatan, yang menjadi pantangan bagi setiap sanyasi yang sejati, apapun akibatnya. Dia berkata, "Saya datang kemari, merasa kehilangan

segala-galanya, kejantanan saya telah tercabut. Saya telah bergulat dengan sengitnya melawan nafsu seks saya, berusaha mengendalikannya dan akhirnya terjadilah peristiwa yang mengerikan ini. Sekarang apakah yang bisa kuperbuat? Saya tahu bahwa apa yang telah kulakukan itu keliru. Energi saya sudah hampir hilang dan nampaknya hidup saya harus berakhir dalam kegelapan". Dia memegang tangan saya dan untuk beberapa saat lamanya kami duduk terdiam.

Inikah yang disebut kehidupan yang religius? Apakah menolak kenikmatan dan keindahan itu jalan menuju kepada kehidupan yang religius? Menolak indahnya langit dan bukit-bukit dan bentuk tubuh manusia, dapatkah itu menuju kepada kehidupan yang religius? Tetapi itu adalah kepercayaan bagi kebanyakan orang suci dan rahib. Mereka menyiksa dirinya sendiri dalam kepercayaan itu. Dapatkah batin yang tersiksa, yang sinting, yang kacau menemukan kehidupan yang religius? Namun demikian semua agama menegaskan bahwa satu-satunya jalan menuju kebenaran atau Tuhan atau apapun mereka menyebutnya, adalah melalui penyiksaan ini, distorsi ini. Mereka semua memperbedakan antara apa yang mereka namakan kehidupan yang religius atau spiritual dan apa yang mereka namakan kehidupan duniawi.

Orang yang hidup hanya untuk kenikmatan, dengan kadang-kadang diselingi duka cita dan kilasan kealiman, yang seluruh hidupnya diisi dengan kesenangan serta hiburan, orang yang demikian itu tentu saja orang yang mengutamakan keduniaan, sekalipun ia pandai, sangat terpelajar, dan mengisi hidupnya dengan pikiran orang lain ataupun pikirannya sendiri. Dan orang yang mempunyai bakat dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat, atau untuk kesenangannya sendiri dan memperoleh ketenaran dalam mencurahkan bakatnya itu, orang macam itu pun pastilah mengutamakan keduniawian. Akan tetapi itu pun keduniawian jika orang pergi ke gereja atau ke kuil atau ke masjid untuk bersembahyang, sambil terendam dalam prasangka, kefanatikan, tanpa menyadari sama sekali kekerasan yang terkandung di dalamnya. Menjadi patriot, menjadi nasionalis, menjadi idealispun adalah keduniaan. Orang yang mengurung dirinya di sebuah biara - bangun pada jam-jam tertentu dengan sebuah buku di tangan, membaca dan berdo'a - ia pun duniawi. Dan orang yang sibuk dengan berbuat kebaikan, entah sebagai



pembaru sosial atau misionaris sama saja dengan kaum politisi dalam hal memikirkan dunia. Pembagian antara kehidupan yang religius dan dunia adalah inti yang sesungguhnya dari keduniawian. Batin dari orang-orang ini semua - biarawan, orang suci, para pembaru - tidak jauh berbeda dengan batin orang yang hanya mau tahu hal-hal yang menyenangkan saja.

Jadi, penting sekali untuk tidak membagi kehidupan ke dalam yang duniawi dan yang tidak duniawi. Adalah penting untuk tidak membuat perbedaan antara yang duniawi dengan apa yang dinamakan religius. Tanpa adanya dunia kebendaan, dunia materi, kita tidak bisa berada di sini. Tanpa adanya keindahan langit dan pohon tunggal di atas bukit, tanpa adanya wanita yang lewat itu dan pria yang menunggang kuda itu, tidak mungkin ada kehidupan. Kita memperhatikan keseluruhan kehidupan, bukan sebagian yang khusus saja dari kehidupan yang dianggap religius sebagai lawan dari yang lain. Maka mulailah orang melihat bahwa kehidupan yang religius memperhatikan keseluruhannya dan bukan yang khusus.

***Penanya:*** *Saya mengerti apa yang Anda bicarakan. Kita harus menghadapi keseluruhan kehidupan. Kita tidak bisa memisahkan dunia dari apa yang dinamakan jiwa. Jadi persoalannya ialah: dengan bagaimanakah kita dapat bertindak religius terhadap segala hal dalam kehidupan?*

**Krishnamurti:** Apa yang kita maksud dengan berbuat religius? Bukankah yang Anda maksudkan itu cara hidup yang didalamnya tidak ada pemisah-misahan, pemisah-misahan antara yang duniawi dan yang religius, antara apa yang seharusnya ada dan yang seharusnya tidak ada, antara saya dan Anda, antara suka dan tak suka? Pemisah-misahan ini adalah konflik. Hidup penuh konflik bukanlah kehidupan yang religius. Kehidupan yang religius hanya mungkin dengan memahami konflik sedalam-dalamnya. Pemahaman ini adalah inteligensi. *Inteligensi inilah yang bertindak benar.* Apa yang oleh kebanyakan orang dinamakan inteligensi adalah ketangkasan belaka dalam suatu kegiatan teknik, atau kecerdikan dalam bidang usaha atau kecurangan politik.

***Penanya:*** *Maka pertanyaan saya benar-benar adalah bagaimana kita dapat hidup tanpa konflik, dan membangkitkan rasa kesucian*

*yang sejati, bukan cuma kealiman yang timbul dari emosi belaka, kealiman yang terkondisi oleh suatu kandang keagamaan - tidak peduli betapapun tuanya dan di muliakannya kandang itu ?*

**Krishnamurti:** Orang yang hidup tanpa terlalu banyak konflik di suatu desa, atau bermimpi dalam gua di lereng bukit yang "keramat", pastilah tidak menjalani kehidupan yang religius seperti yang sedang kita bicarakan ini. Mengakhiri konflik ialah salah satu hal yang paling kompleks. Untuk itu dibutuhkan pengamatan diri dan kepekaannya kesadaran akan hal yang lahiriah maupun yang batiniah. Konflik hanya bisa berakhir bila terdapat pemahaman akan kontradiksi didalam batin kita sendiri. Kontradiksi ini akan selalu ada selama tidak ada *kebebasan dari yang dikenal*, yaitu masa lampau. Bebas dari yang dikenal berarti hidup di saat sekarang tanpa adanya *unsur waktu*, dimana yang ada hanyalah gerak kebebasan ini, yang tidak dijamah oleh masa lampau, oleh yang dikenal.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan dengan bebas dari yang dikenal ?*

**Krishnamurti:** Masa lampau adalah segala memori yang kita himpun. Memori ini bertindak di saat sekarang dan menciptakan pengharapan serta rasa takut kita akan masa depan. Pengharapan dan rasa takut ini adalah masa depan psikologis: tanpa adanya pengharapan dan rasa takut, masa depan tidak ada. Jadi saat sekarang adalah bertindakya masa lampau dan pikiran adalah gerak masa lampau ini. Bertindaknya masa lampau di saat sekarang menciptakan apa yang kita namakan masa depan. Tanggapan terhadap masa lampau terjadi di luar kemauan kita, tanpa kita panggil atau kita undang, tanggapan itu sudah ada sebelum kita mengetahuinya.

**Penanya:** *Dalam hal tadi, bagaimanakah kita dapat membebaskan diri dari masa lampau?*

**Krishnamurti:** Menyadari gerak ini tanpa pilih-pilih - sebab pilihan itu lagi-lagi sesuatu yang gerak masa lampau - ialah mengamati masa lampau pada saat ia berakhir. Pengamatan seperti itu bukanlah gerak masa lampau. Mengamati tanpa citra pikiran

adalah tindakan dimana masa lampau telah berakhir. Mengamati pohon tanpa adanya pikiran adalah tindakan tanpa hadirnya masa lampau. Mengamati berakhirnya masa lampau pun tindakan tanpa hadirnya masa lampau. *Keadaan melihat* adalah lebih penting daripada apa yang kita lihat. Menyadari masa lampau dalam pengamatan yang tanpa pilih-pilih itu tidak saja berarti bertindak secara lain, tapi hidup berbeda. Dalam kesadaran ini memori bertindak tanpa rintangan, bertindak efisien. Religius berarti menyadari tanpa memilih-milih sedemikian rupa sehingga ada kebebasan dari yang dikenal, kendatipun yang dikenal - bertindak dimana pun ia harus bertindak.

**Penanya:** *Akan tetapi yang di kenal, yaitu masa lampau, kadang-kadang masih bertindak saja kendatipun seharusnya sudah tidak; dia masih saja bertindak menjadi penyebab konflik.*

**Krishnamurti:** Menyadari hal ini berarti pula berada dalam keadaan tidak bertindak terhadap masa lampau yang sedang beraksi. Jadi bebas dari yang dikenal adalah benar-benar *kehidupan yang religius*. Itu tidak berarti membuang yang dikenal, melainkan memasuki dimensi yang lain sama sekali, darimana *yang dikenal itu diamati*. Melihat tanpa pilih-pilih ini merupakan tindakannya cinta kasih. Kehidupan yang religius adalah tindakan ini, dan segenap kehidupan adalah tindakan ini, dan batin yang religius adalah tindakan ini. Jadi religi dan batin dan kehidupan dan cinta kasih adalah satu.

## 8. MELIHAT KESELURUHANNYA

**Penanya:** Apabila saya mendengarkan Anda rasanya saya bisa mengerti apa yang Anda bicarakan itu, tidak hanya kata-katanya saja, tetapi sampai ke tingkat yang lebih dalam lagi. Saya adalah bagiannya; saya sepenuhnya menangkap kebenaran yang Anda kemukakan itu dengan segenap jiwa raga saya. Pendengaran saya bertambah tajam dan dengan melihat bunga, pepohonan dan gunung yang bersalju itu saya merasa sebagai bagian dari semua itu. Dalam kesadaran ini saya tidak mengalami konflik, tidak mengalami kontradiksi. Rasanya seolah-olah saya bisa mengerjakan apa saja, dan apapun yang saya lakukan itu benar, tidak akan menimbulkan konflik maupun rasa sakit. Tapi sayang sekali, keadaan itu tidak bertahan lama. Barangkali hanya bertahan selama satu atau dua jam selagi saya mendengarkan Anda. Pada waktu saya meninggalkan ceramah ini segalanya itu seolah-olah menguap dan saya kembali pada keadaan seperti semula. Saya mencoba untuk menyadari diri sendiri; saya terus mengingat keadaan ketika saya mendengarkan ceramah Anda, saya mencoba terus untuk menjangkaunya, untuk terus mempertahankannya, dan ini menjadi suatu perjuangan. Anda berkata "Sadarilah konflik Anda, dengarkanlah konflik Anda, perhatikanlah penyebab konflik Anda, konflik Anda adalah Anda sendiri". Saya menyadari konflik saya, rasa sakit saya, duka cita saya, kebingungan saya, tetapi kesadaran ini sama sekali tidak memecahkan persoalannya. Bahkan sebaliknya, karena menyadari semuanya itu nampaknya malah memberinya vitalitas serta membuatnya berlanjut-lanjut. Percakapan Anda mengenai kesadaran tanpa pilih-pilih, lagi-lagi menimbulkan perang yang lain di dalam diri saya, sebab saya penuh dengan pilihan, keputusan dan pendapat. Saya telah menerapkan kesadaran ini terhadap suatu kebiasaan khusus yang saya miliki, dan tidak berhasil. Apabila Anda menyadari suatu konflik atau suatu ketegangan, kesadaran yang itu juga mengawasi terus untuk mengetahui apakah konflik tadi sudah hilang. Dan tampaknya ini mengingatkan Anda pada konflik itu, maka Anda tak pernah melepaskannya.

**Krishnamurti:** Kesadaran bukanlah sebuah perjanjian demi sesuatu. Kesadaran adalah pengamatan, baik keluar maupun kedalam, dimana pengarahan sudah tak ada lagi. Anda menyadari, tetapi hal yang Anda sadari itu tidak diberi dorongan ataupun umpan. Kesadaran bukanlah konsentrasi pada sesuatu hal. Itu bukanlah sebuah tindakan kemauan yang memilih apa yang hendak diamatinya, dan menganalisisnya untuk menghasilkan sesuatu. Apabila kesadaran itu dengan sengaja dipusatkan pada suatu obyek khusus, seperti konflik, itu adalah tindakan kemauan, yaitu konsentrasi. Waktu Anda berkonsentrasi - artinya, mengerahkan segenap energi serta pikiran ke dalam daerah perbatasan yang Anda pilih, entah itu membaca buku atau mengamati kemarahan Anda - maka dalam keadaan terpisah ini, hal yang menjadi obyek konsentrasi Anda itu dipelihara serta diberi kekuatan. Maka disini kita harus memahami sifatnya kesadaran: Kita harus memahami apa yang kita percakapkan apabila kita menggunakan istilah menyadari. Sekarang, salah satu, Anda dapat menyadari suatu hal yang khusus, atau menyadari hal yang khusus itu sebagai bagian dari keseluruhan ihwal. Yang khusus itu sendiri hanya sedikit sekali artinya, tetapi jika Anda melihat keseluruhan ihwal, maka hal yang khusus tadi ada hubungannya dengan keseluruhan ihwal. Hanya dalam hubungannya inilah, yang khusus itu mempunyai artinya yang benar; ia tidak menjadi yang paling penting, ia tidak di lebih-lebihkan. Jadi pertanyaannya yang benar adalah : Apakah orang melihat keseluruhan proses kehidupan ini atautkah orang terkonsentrasi pada yang khusus, sehingga luputlah seluruh lapangan kehidupan dari pandangannya? Menyadari seluruh lapangan berarti melihat juga yang khusus, namun sekaligus memahami hubungannya dengan keseluruhan. Jika Anda marah dan hanya memikirkan bagaimana menghilangkan kemarahan itu, maka Anda memusatkan perhatian Anda pada kemarahan, dan keseluruhan keadaan batin Anda luput dari perhatian Anda, maka kemarahan itu menjadi bertambah kuat. Akan tetapi kemarahan bersangkutan-paut dengan keseluruhan batin Anda. Jadi, apabila kita memisahkan yang khusus dari keseluruhannya, maka yang khusus tadi mengembangkan problemanya sendiri.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan melihat keseluruhannya? Apakah artinya keseluruhan yang Anda bicarakan itu? Yaitu kesadaran yang meluas, dimana yang khusus merupakan satu bagian yang kecil? Apakah itu merupakan pengalaman yang ajaib, yang gaib? Jika memang demikian kita benar-benar bingung. Atau barangkali inilah apa yang Anda katakan, bahwasanya ada keseluruhan lapangan kehidupan, dimana kemarahan merupakan bagian, dan bahwa memperhatikan bagian tadi berarti menghalangi persepsi yang meluas? Tetapi apakah sesungguhnya persepsi yang meluas ini? Saya hanya bisa melihat keseluruhan melalui semua bagiannya yang khusus. Dan keseluruhan manakah yang Anda maksudkan? Apakah Anda berbicara tentang keseluruhan batin, atau keseluruhan eksistensi, atau keseluruhan diri kita sendiri, atau keseluruhan hidup? Keseluruhan yang mana yang Anda maksudkan, dan bagaimanakah saya dapat melihatnya?*

**Krishnamurti:** Seluruh lapangan kehidupan: yaitu batin, cinta kasih, segala sesuatu yang ada dalam hidup.

**Penanya:** *Bagaimana mungkin saya bisa melihatnya! Saya bisa mengerti bahwa setiap apa pun yang saya lihat adalah cuma sebagian, dan bahwasanya segenap kesadaran saya adalah kesadaran akan hal-hal yang khusus, dan bahwa ini memperkuat yang khusus itu.*

**Krishnamurti:** Marilah kita coba melihatnya begini: Apakah Anda memperhatikan dengan pikiran dan perasaan Anda secara terpisah, atau apakah Anda melihat, mendengar, merasakan, berpikir, secara bersamaan, tidak terpisah-pisah?

**Penanya:** *Saya tidak tahu apa yang Anda maksudkan.*

**Krishnamurti:** Anda mendengar sebuah kata, pikiran Anda mengatakan pada Anda bahwa itu adalah penghinaan, perasaan Anda mengatakan pada Anda bahwa Anda tidak menyukainya dan kembali pikiran Anda ikut campur tangan untuk mengatur atau membenarkan, dan sebagainya. Sekali lagi perasaan mengambil alih kesimpulan yang diambil oleh pikiran. Dengan jalan ini suatu kejadian melepaskan reaksi berantai dari bagian-bagian kehidupan

kita yang berbeda-beda. Apa yang Anda dengar telah tercerai-berai, terpecah-pecah, dan jika Anda melakukan konsentrasi pada salah satu pecahan itu, Anda tidak melihat keseluruhan proses pendengaran tadi. Pendengaran bisa terpecah-pecah atau bisa juga dilakukan dengan segenap jiwa raga kita, secara total. Jadi yang kita maksudkan dengan melihat keseluruhannya adalah: memperhatikan dengan mata Anda, dengan telinga Anda, dengan hati Anda, dengan pikiran Anda; bukan memperhatikan hanya dengan salah satu alat tadi secara terpisah. Itu berarti Anda mencurahkan segenap perhatian Anda. Dalam perhatian itu, bagian yang khusus, seperti kemarahan, mempunyai arti yang lain karena ia bersangkutan dengan banyak persoalan lainnya.

**Penanya:** *Jadi apabila Anda mengatakan melihat keseluruhannya, Anda bermaksud mengatakan: melihat dengan segenap jiwa raga Anda; itu adalah soal kualitas, bukan kuantitas. Betulkah itu?*

**Krishnamurti:** Ya, tepat sekali. Akan tetapi apakah Anda memang melihat secara total secara ini, atau hanya mengungkapnya dengan kata-kata? Apakah Anda melihat kemarahan dengan hati Anda, pikiran, telinga serta mata Anda? Atau apakah Anda melihat kemarahan sebagai sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan bagian Anda lainnya, dan karena itu amat penting sekali? Apabila Anda mementingkan keseluruhan, Anda tidak akan lupa pada yang khusus.

**Penanya:** *Tetapi apa yang terjadi dengan yang khusus, dengan kemarahan?*

**Krishnamurti:** Anda menyadari kemarahan dengan segenap jiwa raga Anda. Jika Anda benar-benar demikian, maka adakah di situ kemarahan? Kelengahan adalah kemarahan, perhatian bukan kemarahan. Maka memperhatikan dengan segenap jiwa raga Anda adalah melihat keseluruhannya, sedangkan kelengahan adalah melihat yang khusus. Menyadari keseluruhan, dan yang khusus, dan hubungan antara keduanya adalah keseluruhan problema. Kita memisahkan yang khusus dari yang lainnya dan mencoba untuk memecahkannya. Dengan demikian konflik meningkat dan tak adalah jalan keluar.

**Penanya:** *Jika Anda kemudian mengatakan tentang melihat yang khusus saja, seperti kemarahan, apakah yang Anda maksudkan itu melihatnya dengan hanya sebagian dari kehidupan Anda ?*

**Krishnamurti:** Apabila Anda melihat yang khusus dengan fragmen dari kehidupan Anda, pemisahan antara yang khusus dan fragmen yang melihatnya itu tumbuh, dan dengan demikian konflik meningkat. Jika keterpisahan tidak ada, konflik pun tak ada.

**Penanya:** Apakah Anda mengatakan bahwa tidak ada keterpisahan antara kemarahan ini dengan aku manakala saya melihatnya dengan segenap jiwa raga saya?

**Krishnamurti:** Tepat sekali! Apakah Anda benar-benar melakukannya, ataukah Anda hanya menangkap kata-katanya saja? Apakah yang sesungguhnya terjadi? Ini jauh lebih penting ketimbang pertanyaan Anda tadi.

**Penanya:** *Anda bertanya apa yang terjadi. Saya hanya mencoba memahami Anda.*

**Krishnamurti:** Apakah Anda mencoba untuk memahami saya, ataukah Anda melihat kebenaran dari yang kita percakapkan ini, satu hal yang lepas dari saya? Jika Anda benar-benar melihat kebenaran dari apa yang kita bicarakan ini, maka Anda adalah guru Anda sendiri dan murid Anda sendiri dan ini berarti Anda memahami diri Anda sendiri. Pemahaman ini tidak bisa dipelajari dari orang lain.



## 9. MORALITAS

**Penanya:** *Apakah berkebajikan itu? Apakah yang membuat orang bertindak tepat? Apakah dasar moralitas? Bagaimana saya bisa tahu kebajikan tanpa memperjuangkannya? Apakah kebajikan merupakan tujuan akhir?*

**Krishnamurti:** Dapatkah kita membuang moralitas masyarakat yang nyatanya benar-benar tidak bermoral itu? Moralitasnya sudah menjadi kehormatan, diakui oleh hukum, agama; dan moralitas kontra revolusi pun cepat menjadi sama tidak bermoralnya dan terhormatnya seperti moralitas masyarakat yang sudah mapan. Moralitas ini adalah pergi berperang, membunuh, menjadi agresif, mencari kekuasaan, memberi tempat kepada kebencian; itu adalah segala kekejaman serta ketidak-adilan kekuasaan yang sudah mapan. Ini tidak bermoral. Akan tetapi dapatkah orang benar-benar menginsafi bahwa ini tidak bermoral? Sebab kita adalah bagian dari masyarakat ini, entah kita menyadarinya entah tidak. Moralitas masyarakat adalah moralitas kita, dan mampukah kita dengan mudah menyisihkannya? Mudahnya penyisihan ini adalah pertanda moralitas kita - bukan daya upaya yang kita bayarkan untuk menyisihkannya, bukan ganjarannya, bukan hukumannya bagi daya upaya ini, melainkan kesempurnaan dalam hal kita menyisihkan moralitas masyarakat itu. Jika kelakuan kita diatur oleh lingkungan tempat kita hidup, dikontrol dan dibentuk olehnya, maka kelakuan itu bersifat mekanis dan terkondisi berat. Dan jika kelakuan kita merupakan hasil dari respons kita sendiri yang terkondisi, apakah itu bermoral? Jika tindakan kita dilandasi rasa takut dan ganjaran, apakah itu berbudi? Dan jika Anda berkelakuan baik menurut suatu konsep atau prinsip ideologis, bisakah tindakan Anda itu dianggap sebagai kebajikan? Jadi kita harus mulai menyelidiki seberapa dalam kita telah menyisihkan moralitasnya kekuasaan, peniruan, penyesuaian serta kepatuhan. Rasa takutlah yang melandasi moralitas kita, bukan? Jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab secara tuntas oleh kita sendiri, kita tidak bisa tahu apa itu kebajikan yang sejati. Seperti telah kita katakan, mudah-mudahan kita keluar dari kemunafikan ini adalah hal yang teramat penting. Jika Anda

semata-mata tidak peduli, itu belumlah menunjukkan bahwa Anda bermoral: mungkin saja Anda mengalami gangguan jiwa. Jika Anda hidup dalam rutinitas dan mengutamakan pemuasan, inipun bukanlah moralitas. Moralitasnya orang suci yang mengikuti dan menyesuaikan diri pada tradisi kesalehan yang sudah mantap, sudah terang bukan moralitas. Jadi Anda bisa melihat bahwa penyesuaian pada pola apa pun, baik dikukuhkan maupun tidak dikukuhkan oleh tradisi, bukanlah kelakuan yang berbudi. Hanya dari kebebasan bisa timbul kebajikan. Dapatkah orang membebaskan dirinya sendiri dengan kemahiran luar biasa dari jaringan yang dianggap bermoral? Kemahiran bertindak timbul bersama kebebasan, dan dengan demikian, kebajikan.

**Penanya:** *Dapatkah saya membebaskan diri dari moralitas sosial tanpa rasa takut, membebaskan dengan inteligensi, yaitu kecakapan? Gagasan dianggap tidak bermoral oleh masyarakat saja, sudah membuat saya takut. Kaum muda dapat melakukannya, tapi saya sudah setengah tua dan mempunyai keluarga, dan didalam darah saya ini bahkan ada perasaan terhormat, yaitu jiwa kaum borjuis. Itu memang ada dan saya merasa takut.*

**Krishnamurti:** Salah satu dari dua, Anda menyetujui moralitas masyarakat atau Anda menolaknya. Anda tidak bisa menerima dan sekaligus menolaknya. Anda tidak dapat berdiri dengan sebuah kaki di neraka dan kaki lainnya di sorga.

**Penanya:** *Jadi apa yang harus kulakukan? Sekarang saya melihat apa moralitas itu, namun saya terus hidup tidak bermoral. Makin bertambah tua makin menjadi-jadi pula kemunafikan saya. Saya memandang rendah moral sosial, namun saya mengharapkan keuntungannya, kesenangannya, keamanannya, baik yang bersifat psikologis maupun yang lahiriah dan keluwesannya tegur sapa yang baik. Itulah sesungguhnya keadaan saya yang tercela. Apakah yang harus kulakukan?*

**Krishnamurti:** Anda tak bisa berbuat apa-apa selain melanjutkan terus keadaan Anda. Adalah jauh lebih baik untuk berhenti berusaha menjadi bermoral, berhenti berusaha memikirkan kebajikan.

**Penanya:** Akan tetapi saya tidak bisa, saya menginginkan yang lainnya itu! Saya melihat indahnya, melihat hebatnya serta kebersihannya. Yang masih saya pertahankan itu kotor, buruk tapi saya tidak dapat menyingkirkannya.

**Krishnamurti:** Jadi tidak ada lagi persoalan. Anda tidak bisa berkebajikan dan sekaligus merasa terhormat. *Kebajikan adalah kebebasan.* Kebebasan bukanlah angan-angan, bukanlah konsep. Dimana ada kebebasan, di situ ada perhatian, dan hanya dalam perhatian inilah kebaikan *dapat berkembang.*

## 10. BUNUH DIRI

**Penanya:** *Saya ingin membicarakan soal bunuh diri - bukan karena mengalami suatu krisis dalam hidup saya pribadi, bukan pula karena saya mempunyai suatu alasan untuk bunuh diri, melainkan karena masalah itu pasti muncul manakala orang melihat tragedinya usia lanjut - tragedi hancurnya jasmani, rusaknya badan dan hilangnya kehidupan yang sejati pada mereka yang mengalaminya. Apakah ada alasan apa pun untuk memperpanjang umur manakala orang telah mencapai keadaan itu, untuk hidup terus dengan sisa-sisanya yang ada? Apakah itu barangkali bukan suatu tindakan yang inteligen untuk mengetahui kapan kegunaan hidup sudah lewat?*

**Krishnamurti:** Jika yang mendorong Anda untuk mengakhiri hidup itu adalah inteligensi, maka inteligensi itu pula yang akan melarang jasmani Anda untuk hancur sebelum waktunya.

**Penanya:** *Akan tetapi tidakkah terdapat saat dimana inteligensi pikiran pun tidak mampu mencegah kehancuran ini? Pada akhirnya jasmani itu menjadi rusak - bagaimanakah orang bisa mengetahui waktunya kapan itu terjadi?*

**Krishnamurti:** Kita perlu menyelami persoalan ini agak mendalam. Banyak hal yang terlibat didalamnya, bukan? Kemunduran badan, alat-alat tubuh, pikunnya pikiran serta hilangnya sama sekali kemampuan yang menimbulkan perlawanan. Kita senantiasa menyalahgunakan jasmani melalui adat kebiasaan, selera dan kesembronoan. Selera memerintah dan kenikmatan yang timbul mengontrol dan menentukan bekerjanya alat tubuh. Apabila ini terjadi, maka hancurlah inteligensi tubuh yang bersifat alami itu. Dalam majalah-majalah kita lihat gambar makanan yang banyak sekali macamnya, dengan warna yang indah, menarik kenikmatan selera kita, bukan karena bermanfaat bagi badan kita. Maka Anda sejak muda secara berangsur-angsur mematikan dan merusak alat tubuh yang seharusnya menjadi luar biasa pekanya, luar biasa aktifnya, bekerja seperti mesin yang sempurna. Itu satu bagian, lalu

terdapat batin yang selama dua puluh atau tiga puluh atau delapan puluh tahun hidup dalam perang serta perlawanan. Dia hanya mengenal kontradiksi dan konflik --- baik yang bersifat emosi maupun yang bersifat intelek. Setiap bentuk konflik bukan saja merupakan suatu distorsi, tetapi membawa juga kehancuran. Inilah yang merupakan beberapa faktor kemerosotan yang utama, baik lahir maupun batiniah --- aktivitas yang tak ada henti-hentinya yang berpusat pada si aku dengan prosesnya yang bersifat memencilkan diri. Secara alami terjadi kemerosotan fisik dan terjadi pula kemerosotan fisik secara tidak alami. Badan kehilangan kemampuan serta ingatannya dan secara berangsur-angsur masuklah kepikunan. Anda bertanya apakah orang yang demikian itu tidak sebaiknya bunuh diri saja, menelan pil yang bisa mengakhiri hayatnya? Siapakah yang mengajukan pertanyaan itu -- - yang pikun itu, atau mereka yang melihat kepikunan itu dengan rasa sedih, dengan rasa putus asa dan rasa takut akan kemerosotannya sendiri?

**Penanya:** *Nah, jelaslah bahwa pertanyaan yang timbul dari segi pandangan saya itu bermotif kesedihan dalam melihat kepikunan pada orang lain, karena keadaan itu agaknya belum timbul pada diri saya. Akan tetapi apakah tidak ada juga suatu tindakan yang inteligen yang bisa tahu lebih dulu adanya kemungkinan rusaknya badan dan bertanya apakah itu bukan hanya pemborosan belaka untuk hidup terus setelah alat-alat tubuh tidak mampu lagi menunjang kehidupan yang inteligen?*

**Krishnamurti:** Apakah para dokter mengizinkan euthanasia, tindakan mematikan orang untuk meringankan penderitaan sekarat, apakah para dokter atau pemerintah akan memperbolehkan si pasien melakukan bunuh diri?

**Penanya:** *Itu pastilah masalah sosial yang legal, atau suatu masalah moral yang timbul dalam pikiran beberapa orang, tetapi bukan merupakan persoalan yang sedang kita perbincangkan di sini, bukan? Bukankah kita sedang mempertanyakan apakah individu mempunyai hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri; jadi bukan apakah masyarakat akan memperbolehkannya?*

**Krishnamurti:** Anda menanyakan apakah orang berhak mengakhiri hidupnya sendiri --- tidak hanya apabila ia pikun atau menjadi sadar akan datangnya kepikunan, tapi juga apakah secara moral tindakan bunuh diri pada waktu kapanpun bisa dibenarkan?

**Penanya:** *Saya ragu-ragu untuk mengaitkannya dengan moralitas, sebab hal itu merupakan hal yang terkondisi. Saya telah mencoba mengajukan pertanyaan yang langsung menyangkut pokok persoalan inteligensi. Untunglah bahwa pada saat ini saya tidak berhadapan langsung dengan pokok persoalannya, dengan demikian saya agaknya dapat mengamatnya tanpa emosi, pikir saya; tapi sebagai latihan menggunakan inteligensi manusia, bagaimanakah jawabannya?*

**Krishnamurti:** Anda bertanya, dapatkah orang yang inteligen itu melakukan bunuh diri? Begitukah ?

**Penanya:** *Atau, bisakah bunuh diri itu merupakan tindakan orang yang inteligen, dalam keadaan tertentu?*

**Krishnamurti:** Itu sama saja. Bagaimana juga, bunuh diri timbul dari keputusan yang hebat, disebabkan oleh frustrasi yang mendalam, atau dari rasa takut yang tak terhilangkan, atau dari disadarinya betapa sia-sianya suatu cara hidup tertentu.

**Penanya:** *Bolehkah saya menyela untuk mengatakan bahwa umumnya memang demikian, tetapi saya mencoba mengajukan pertanyaan ini lepas dari motif apapun. Jika kita sampai pada soal keputusan, maka hal itu mengandung motif yang dahsyat dan sulitlah untuk memisahkan emosi dari inteligensi; Saya sedang mencoba tetap berada di bidang inteligensi murni, tanpa emosi.*

**Krishnamurti:** Anda mengatakan, apakah inteligensi memperbolehkan sebarang bentuk bunuh diri? Jelas tidak.

**Penanya:** *Mengapa tidak?*

**Krishnamurti:** Sungguh, kita harus memahami kata inteligensi ini. Apakah itu inteligen membiarkan badan mengalami kemerosotan

karena adat kebiasaan, karena menuruti hawa nafsu, karena mengembangkan selera, kenikmatan dan sebagainya? Itukah inteligensi, itukah yang merupakan tindakan inteligensi?

**Penanya:** *Bukan; tetapi jika orang telah sampai pada suatu keadaan dalam hidup dimana telah terjadi sejumlah perlakuan yang tidak inteligen terhadap badan yang belum menimbulkan suatu akibat padanya, orang tidak bisa berbalik dan mengulangi hidupnya lagi.*

**Krishnamurti:** Oleh sebab itu, sadarilah sifat merusak pada cara hidup kita dan akhirilah itu segera, tidak di suatu hari nanti. Tindakan yang segera dalam menghadapi bahaya adalah tindakan yang sehat, tindakan yang inteligen; dan penundaan ataupun pengejaran kenikmatan menunjukkan adanya kekurangan inteligensi.

**Penanya:** *Saya mengerti.*

**Krishnamurti:** Tetapi apakah Anda juga melihat sesuatu yang sungguh nyata dan benar, bahwasanya proses pikiran yang memencilkan beserta kegiatannya yang berpusatkan keakuan ini adalah suatu bentuk bunuh diri? Keterpisahan adalah bunuh diri, entah itu keterpisahan suatu bangsa atau organisasi keagamaan, keluarga atau pun suatu masyarakat. Kita telah terjebak kedalam perangkap yang pada akhirnya menuju pada bunuh diri.

**Penanya:** *Yang Anda maksudkan itu perorangan atau kelompok?*

**Krishnamurti:** Baik perorangan maupun kelompok. Kita telah terjebak di dalam pola.

**Penanya:** *Yang pada akhirnya menuju pada bunuh diri? Tapi tidak setiap orang melakukan bunuh diri!*

**Krishnamurti:** Betul sekali, tetapi unsur keinginan untuk melarikan diri telah terdapat disitu, lari karena tidak mau menghadapi fakta, tidak mau menghadapi "apa adanya" dan pelarian ini adalah suatu bentuk bunuh diri.

**Penanya:** Inilah yang saya rasa merupakan inti pokok dari persoalan yang ingin saya tanyakan, sebab seperti nampak pada apa yang baru saja Anda ucapkan, bunuh diri adalah suatu pelarian. Itu jelas sekali, sembilan puluh sembilan per seratus, tapi tak mungkinkah juga --- dan ini adalah pertanyaan saya --- ada bunuh diri yang bukan pelarian, yang bukan penghindaran dari apa yang Anda namakan -"apa adanya", tapi yang sebaliknya malah merupakan tanggapan inteligensi terhadap "apa adanya". Orang dapat mengatakan bahwa banyak jenis gangguan syaraf adalah bentuk-bentuk bunuh diri; yang ingin saya coba tanyakan ialah apakah bunuh diri bisa lain dari tanggapan yang neurotik? Tak dapatkah itu merupakan pula tanggapan dari : menghadapi fakta? Bertindaknya inteligensi manusia terhadap suatu kondisi manusia yang tidak dapat dipertahankan lagi?

**Krishnamurti:** Bila Anda menggunakan kata-kata "inteligensi" dan "kondisi yang tak dapat dipertahankan" itu adalah suatu kontradiksi. Kedua-keduanya saling bertentangan.

**Penanya:** Anda telah mengatakan bahwa bila kita menghadapi tebing yang curam, atau seekor ular yang sangat berbisa yang hendak menyerang, inteligensi memerintahkan suatu tindakan tertentu, yaitu tindakan menyingkir.

**Krishnamurti:** Apakah itu tindakan menyingkir atau tindakan inteligensi?

**Penanya:** Tak dapatkah keduanya itu kadang-kadang sama? Bila sebuah mobil menuju ke arah saya di jalan raya, saya menyingkirinya.....

**Krishnamurti:** Itu merupakan tindakan inteligensi.

**Penanya:** Tapi itu juga merupakan tindakan menyingkiri mobil.

**Krishnamurti:** Tapi itu adalah tindakannya inteligensi.



**Penanya:** *Tepat sekali. Dari sebab itu, tak adakah suatu akibat wajar dalam hidup jika hal yang di hadapkan pada Anda itu tidak terpecahkan dan berbahaya sekali ?*

**Krishnamurti:** Maka Anda meninggalkannya, seperti kalau Anda meninggalkan tebing yang curam : melangkah pergi dari situ.

**Penanya:** *Dalam kasus itu melangkah pergi mengandung arti bunuh diri.*

**Krishnamurti:** Tidak, bunuh diri adalah tindakan yang tidak inteligen.

**Penanya:** *Mengapa?*

**Krishnamurti:** Saya sedang menunjukkannya pada Anda.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa tindakan bunuh diri, tidak ayal lagi tergolong dalam tanggapan yang neurotik terhadap kehidupan?*

**Krishnamurti:** Jelas sekali. Itu adalah tindakan yang tidak inteligen; itu adalah perbuatan yang jelas berarti bahwasanya Anda telah sampai pada suatu keadaan di mana Anda telah terpisah sama sekali sehingga Anda tidak melihat jalan keluar.

**Penanya:** *Tetapi saya berusaha demi maksudnya diskusi ini untuk menerima bahwa tidak ada jalan keluar dari kesulitan, bahwa orang tidak berbuat dengan motif menyingkiri penderitaan, bahwa ini bukanlah melangkah lepas dari kenyataan.*

**Krishnamurti:** Adakah dalam hidup ini sesuatu kejadian, sesuatu hubungan, sesuatu peristiwa, dimana Anda tidak dapat melangkah lepas?

**Penanya:** *Tentu saja banyak sekali.*

**Krishnamurti:** Banyak? Tetapi mengapa Anda bersikeras bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya jalan keluar?

**Penanya:** *Jika orang menderita penyakit yang berbahaya ia tidak bisa lari meninggalkannya.*

**Krishnamurti:** Berhati-hatilah sekarang, berhati-hati mengenai apa yang kita katakan. Jika kita menderita kanker dan kita akan mati dan dokter berkata, "Temanku yang baik, Anda harus bisa hidup bersamanya", apakah yang harus kuperbuat --- melakukan bunuh diri ?

**Penanya:** *Mungkin saja.*

**Krishnamurti:** Kita mendiskusikannya secara teori. Kalau saya sendiri menderita kanker yang parah, saya akan menentukan, saya akan mempertimbangkan apa yang kuperbuat. Itu bukan pertanyaan yang bersifat teori. Maka saya akan menyelidiki untuk dapat menemukan tindakan yang paling inteligen.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa saya tidak boleh menanyakan persoalan ini secara teori, tapi hanya apabila saya sungguh-sungguh ada dalam keadaan itu?*

**Krishnamurti:** Memang benar. Maka Anda akan bertindak sesuai keterkondisian Anda, sesuai dengan inteligensi Anda, sesuai dengan cara hidup Anda. Kalau Anda telah memilih cara hidup yang membenarkan penyingkiran dan pelarian, upaya yang neurotik, maka jelas Anda akan berpendirian serta melakukan tindakan yang neurotik. Akan tetapi jika Anda telah menjalani kehidupan yang benar-benar inteligen, dalam arti kata seutuhnya, maka inteligensi itu akan bertindak apabila terdapat kanker yang parah. Maka aku akan dapat menahan sakitnya, maka aku akan dapat berkata bahwa aku mau meneruskan sisa hidupku yang tinggal beberapa bulan atau tahun itu.

**Penanya:** *Atau Anda dapat juga tidak mengatakannya.*

**Krishnamurti:** Atau saya bisa jadi tidak mengatakannya; Tapi janganlah kita mengatakan bahwa bunuh diri tidak bisa dielakkan.

**Penanya:** *Saya tidak pernah mengatakan begitu; saya menanyakan apakah pada kejadian tertentu yang, mencekam, seperti kanker parah, bunuh diri mungkin bisa merupakan jawaban yang inteligen terhadap keadaan itu.*

**Krishnamurti:** Anda melihat, ada sesuatu yang luar biasa dalam persoalan ini. Kehidupan telah membawa kebahagiaan yang besar bagi Anda, kehidupan telah membawa keindahan yang luar biasa, kehidupan telah membawa kemanfaatan yang besar bagi Anda, dan semuanya itu menyertai Anda. Demikian pula halnya manakala Anda merasa tidak berbahagia, keadaan itupun menyertai Anda, hal mana adalah bagian dari inteligensi. Sekarang Anda menjumpai kanker parah dan berkatalah Anda "Saya tidak dapat menahannya lebih lama, saya harus menghabiskan nyawa saya". Mengapa Anda tidak ikut dengan gerakannya, hidup dengannya, menyelidikinya selagi Anda berjalan terus?

**Penanya:** *Dengan kata lain, tidak ada jawaban untuk pertanyaan ini, sampai Anda berada dalam situasi itu.*

**Krishnamurti:** Jelas sekali. Akan tetapi saya merasakan betapa sangat pentingnya untuk menghadapi fakta, menghadapi "apa adanya" dari saat ke saat, tidak berteori mengenai hal itu. Apabila seseorang sakit, penyakit kanker yang payah, atau telah menjadi pikun sekali --- apakah yang harus dilakukan secara paling intelegen, bukan oleh seseorang pengamat seperti saya, tetapi oleh dokter, oleh isteri atau anaknya?

**Penanya:** *Kita betul-betul tidak dapat menjawabnya sungguh, karena itu merupakan problemanya orang lain.*

**Krishnamurti:** Justru itulah, justru itu yang saya katakan.

**Penanya:** *Dan nampaknya kita tidak berhak untuk menentukan hidup matinya orang lain.*

**Krishnamurti:** Tapi kita melakukannya. Semua kekuasaan yang lalim melakukannya. Demikian pula tradisi; tradisi memerintahkan Anda harus hidup begini, Anda harus tidak begitu hidupnya.

**Penanya:** *Dan telah menjadi tradisi pula untuk berusaha mencapai umur panjang melebihi batas yang diberikan oleh alam. Dengan keakhlian pengobatan orang bisa tetap hidup --- ya, sangat sulit untuk menetapkan kondisi yang alami --- tapi nampaknya sungguh tidak alami untuk hidup terus mencapai umur panjang seperti yang di lakukan banyak orang dewasa ini. Tapi itu adalah pertanyaan yang lain.*

**Krishnamurti:** Ya, pertanyaan yang lain sama sekali. Pertanyaan yang sebenarnya adalah, apakah inteligensi memperbolehkan orang bunuh diri --- sekalipun dokter telah mengatakan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan? Kita tak mungkin dapat menyuruh orang lain apa yang harus dilakukannya dalam keadaan yang demikian itu. Terserah pada orang yang menderita penyakit yang tak tersembuhkan untuk berbuat sesuai dengari inteligensinya. Jika ia sungguh-sungguh inteligen --- yang berarti bahwa ia telah menjalani kehidupan yang di terangi oleh cinta kasih, oleh perhatian, oleh kepekaan serta kehalusan budi --- maka orang yang demikian itu pada saat menghadapi tantangan penyakit, akan bertindak sesuai dengan inteligensinya yang bertindak di masa lalu.

**Penanya:** *Maka seluruh percakapan ini agaknya tak ada artinya karena bagaimanapun juga, akan begitu kejadiannya, sebab orang tak ayal lagi akan bertindak sesuai dengan apa yang terjadi di waktu lampau. Entah ia akan menembak kepalanya, atau merana hingga saat matinya, atau menempuh jalan tengah.*

**Krishnamurti:** Tidak, percakapan ini tidak tanpa arti. Dengarkanlah, kita telah menemukan berbagai hal --- terutama bahwa hidup inteligen adalah hal yang paling penting. Untuk menjalani kehidupan yang inteligen, kita butuhkan kewaspadaan yang luar biasa dari batin dan badan, dan kita telah merusak kewaspadaan badan dengan cara hidup yang tidak wajar. Kita juga telah merusak batin, otak, melalui konflik, penekanan, yang terus menerus, letupan terus menerus serta kekerasan. Maka jika orang menempuh jalan kehidupan yang meniadakan segalanya itu, maka apabila dihadapkan pada penyakit yang tak tersembuhkan, kehidupan itu, inteligensi itu akan bertindak pada saat yang tepat.

**Penanya:** *Saya telah mengajukan pertanyaan mengenai bunuh diri dan saya mendapat jawaban mengenai bagaimana harus hidup benar?*

**Krishnamurti:** Itulah jalan satu-satunya. Orang yang sedang meloncat dari jembatan tidak akan bertanya, "Haruskah aku melakukan bunuh diri" Dia melakukannya; itu berakhir sudah. Sedangkan kita, sambil duduk di dalam rumah yang aman atau di dalam laboratorium, mempertanyakan apakah orang harus bunuh diri atau tidak, tidak ada artinya.

**Penanya:** *Jadi itu merupakan persoalan yang tidak dapat kita pertanyakan.*

**Krishnamurti:** Bukan, itu harus di pertanyakan --- apakah kita harus atau tidak harus melakukan bunuh diri. Itu harus dipertanyakan, tapi selidikilah apa yang ada di balik pertanyaan itu, apa yang mendorong orang yang mempertanyakannya, apa sebabnya ingin bunuh diri. Kita tahu ada seseorang yang tak pernah melakukan bunuh diri, meskipun ia selalu mengancam untuk berbuat demikian sebab ia benar-benar malas. Dia tidak mau melakukan apa-apa, dia mengharapkan orang lain memberikan bantuan kepadanya; orang semacam itu sudah bunuh diri. Orang yang keras kepala, yang curiga, serakah akan kekuasaan serta kedudukan, telah pula melakukan bunuh diri secara batiniah. Dia hidup di belakang dinding citra. Jadi siapa saja yang hidup dengan citra tentang dirinya sendiri, tentang lingkungannya, tentang ekologi, kekuasaan politiknya atau kekuasaan keagamaannya, ia sudah mengakhiri hayatnya.

**Penanya:** *Saya rasa yang Anda katakan adalah bahwa suatu kehidupan yang tidak dihayati langsung.....*

**Krishnamurti:** Langsung dan secara inteligen.

**Penanya:** *Diluar bayangan citra, keterkondisian, pikiran . . . . . Kecuali apabila orang menempuh kehidupan yang demikian itu, maka hidupnya adalah semacam kehidupan yang bernada rendah.*

**Krishnamurti:** Tentu saja. Perhatikanlah kebanyakan orang, mereka hidup dibalik tembok-tembok pengetahuannya, keinginannya, dorongan ambisinya. Mereka sudah berada dalam keadaan neurosis dan neurosis tersebut memberikan mereka semacam keamanan, yaitu keamanannya bunuh diri.

***Penanya:*** *Keamanannya bunuh diri!*

**Krishnamurti:** Seperti halnya seorang penyanyi, contohnya; baginya suara adalah jaminannya yang paling besar dan jika ia gagal iapun siap untuk melakukan bunuh diri. Apa yang menggairahkan sekali dan benar adalah menemukan bagi diri sendiri jalan kehidupan yang sangat peka dan sangat inteligen; dan ini tidak mungkin jika ada rasa takut, kegelisahan, keserakahan, iri hati, jika orang membentuk citra atau hidup dalam pemisahan agama. Keterpisahan itu adalah bekal yang diberikan oleh semua agama: orang yang percaya sudah pasti berada diambang pintu bunuh diri.

Karena segenap keyakinannya ia masukkan dalam sebuah kepercayaan, maka apabila kepercayaan itu dipertanyakan, timbullah rasa takut dan ia siap menerima kepercayaan lain, citra lain, melakukan bunuh diri keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, bisakah orang hidup tanpa citra apapun, tanpa pola apapun, tanpa rasa - waktu sedikitpun? Yang saya maksudkan bukanlah cara hidup yang tidak menghiraukan apa yang terjadi kemarin atau esok hari. Itu bukan hidup. Ada pula orang-orang yang mengatakan "Terimalah saat sekarang dan ambillah manfaat sebanyak-banyaknya"; itupun merupakan perbuatan putus asa. Memang seharusnya orang tidak mempertanyakan apakah benar atau salah bunuh diri itu; orang seharusnya bertanya apakah yang ditimbulkan oleh keadaan batin yang tidak mempunyai harapan --- meskipun harapan itu kata yang salah karena harapan mengandung suatu masa datang; lebih baik orang bertanya, bagaimana bisa hidup tanpa waktu? Hidup tanpa waktu sesungguhnya ialah memiliki rasa cinta kasih yang agung, sebab cinta kasih tidak mengandung waktu, cinta kasih bukanlah sesuatu yang lampau atau mendatang; menyelidikinya serta menghayatinya adalah persoalan yang sebenarnya. Apakah bunuh diri atau tidak, merupakan pertanyaan orang yang sudah mati sebagian. Harapan adalah hal yang paling

mengerikan. Bukankah itu Dante yang mengatakan “Tinggalkan saja harapan apabila Anda memasuki neraka?” Bagi dia sorga adalah harapan, sungguh mengerikan.

***Penanya:*** Ya, harapan adalah nerakanya sendiri.

## 11. DISIPLIN

**Penanya :** *Saya telah di besarkan dalam lingkungan yang sangat ketat, dalam disiplin yang keras, tidak hanya mengenai kelakuan lahiriah saja tetapi saya juga diajari untuk mendisiplin diri sendiri, mengatur pikiran dan selera saya dan melakukan beberapa hal secara teratur. Akibatnya ialah saya merasa begitu terkungkung sehingga saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan gampang, bebas dan gembira. Jika saya melihat apa yang terjadi di sekitar saya dalam masyarakat yang serba membolehkan ini, kecerobohannya, kekotorannya, tingkah laku yang sembarangan, acuh tak acuh terhadap perilaku, maka saya merasa terkejut, meskipun pada saat yang sama di dalam hati kecil saya timbul keinginan untuk melakukan sendiri beberapa hal diantaranya. Disiplin menentukan nilai-nilai tertentu; meskipun ia menimbulkan frustrasi dan distorsi, namun bukankah semacam disiplin tertentu memang perlu - misalnya duduk dengan sopan, makan dengan wajar, berbicara dengan menenggang? Tanpa disiplin orang tidak dapat merasakan indahnya musik atau sastra atau lukisan. Perilaku yang sopan serta pelatihan mengungkapkan banyak sekali nuansa dalam pergaulan sosial sehari-hari. Manakala saya mengamati generasi modern, mereka memang memiliki keindahannya masa remaja, namun tanpa disiplin semua tadi akan cepat layu dan mereka akan menjadi kakek dan nenek yang cukup menjemukan. Semua ini peristiwa yang menyedihkan. Kita perhatikan seorang pemuda, supel, penuh harapan, tampan dengan pandangan mata yang jernih serta senyum yang menawan, dan beberapa tahun kemudian kita lihat lagi pemuda itu tapi kita hampir tak mengenalnya kembali - dia kelihatan ngelomprot, tidak berperasaan, sembarangan, penuh kata kata basi, gila hormat, kasar, kurang ajar, menutupi diri dan sentimental. Sesungguhnya disiplin akan bisa menolong dia. Saya yang telah di disiplin hampir melampaui batas, sering bertanya-tanya dalam hati dimanakah sesungguhnya letak jalan tengah antara masyarakat yang serba boleh ini dengan kebudayaan tempat saya di besarkan. Tak adakah cara hidup tanpa distorsi dan penekanan disiplin, namun orang benar-benar berdisiplin di dalam dirinya?*



**Krishnamurti:** Disiplin berarti belajar, bukan penyesuaian, bukan penekanan, bukan meniru pola yang dianggap mulia oleh kaum penguasa yang diakui. Ini adalah persoalan yang sangat kompleks sebab mengandung berbagai hal : belajar, kecermatan, kebebasan, kepekaan dan melihat keindahannya cinta kasih.

Dalam belajar tidak terdapat pengumpulan. Pengetahuan adalah berbeda dengan belajar. Pengetahuan adalah pengumpulan, kesimpulan, rumusan, tapi belajar adalah gerak yang terus menerus, gerak yang tidak berpusat, tanpa permulaan dan tanpa akhir. Belajar tentang diri sendiri berarti tidak mengumpulkan dalam belajar itu. Jika disitu ada pengumpulan, maka itu bukanlah belajar tentang diri sendiri, melainkan hanya menambahkan pada pengetahuan yang terkumpul tentang diri sendiri. Belajar adalah kebebasan persepsi, kebebasan dalam melihat. Dan Anda tidak dapat belajar jika Anda tidak bebas. Maka belajar ini adalah disiplinnya sendiri - Anda tidak perlu mendisiplin diri dulu dan baru kemudian belajar. Oleh sebab itu disiplin adalah kebebasan. Disiplin meniadakan semua penyesuaian dan pengontrolan, sebab mengontrol adalah meniru pola. Pola adalah penekanan, pola menekan "apa adanya", dan belajar tentang "apa adanya" itu disangkal oleh adanya pola menegenai apa yang baik dan apa yang buruk. Belajar tentang "apa adanya" adalah kebebasan dari "apa adanya". Dengan demikian belajar merupakan bentuk disiplin yang paling tinggi. Belajar memerlukan inteligensi serta kepekaan.

Kepatuhan disiplin seorang pendeta dan biarawan adalah kasar. Mereka memantangkan beberapa selernya, tapi tidak memantangkan yang lainnya yang telah dimaafkan adat kebiasaan. Yang dinamakan "orang suci" melambangkan kemenangan atas kekerasan yang kasar. Pada umumnya, kepatuhan disiplin di persamakan dengan pematangan diri melalui kekejamannya disiplin, latihan dan penyesuaian. Si orang suci berusaha memecahkan rekord seperti halnya seorang atlit. Melihat kepalsuannya semua ini menimbulkan ketaatan disiplinnya sendiri. Si orang suci itu bodoh dan menyedihkan. Melihat semua itu adalah inteligensi. Inteligensi yang demikian itu tidak akan berangkat dari ujung yang dalam menuju kepada kebalikannya yang ekstrim. Inteligensi adalah kepekaan yang memahami dan karenanya menghindari hal-hal yang ekstrim. Tetapi itu bukan keserbatanggungan orang yang hati-hati, yang berhenti separuh

jalan antara dua keadaan ekstrim. Melihat semua ini dengan jelas adalah mempelajarinya. Untuk mempelajarinya, haruslah ada kebebasan dari segala kesimpulan dan prasangka. Kesimpulan serta prasangka yang demikian itu adalah pengamatan dari suatu titik pusat, yaitu si aku, yang berkehendak dan menentukan.

**Penanya:** *Bukankah Anda cuma hendak mengatakan bahwa untuk dapat melihat sebagaimana mestinya, orang harus obyektif ?*

**Krishnamurti:** Ya, akan tetapi kata obyektif tidak memadai. Yang sedang kita perbincangkan bukanlah obyektivitas yang kasar lewat mikroskop, tapi suatu keadaan yang mengandung belas kasih, kepekaan serta kedalaman. Disiplin, seperti yang kita katakan, adalah belajar dan belajar mengenai kepatuhan disiplin tidak menimbulkan kekerasan pada diri sendiri atau pada orang lain. Pada umumnya, disiplin dipandang sebagai tindakan kemauan, yaitu kekerasan.

Manusia di seluruh dunia agaknya berpikir bahwa kebebasan adalah buah dari disiplin yang diperpanjang. Melihat dengan jelas adalah disiplinnya sendiri. Untuk dapat melihat jelas, harus ada kebebasan, bukan suatu pandangan yang terkontrol. Jadi kebebasan tidak terdapat pada ujung disiplin, tetapi memahami kebebasan adalah disiplinnya sendiri. Keduanya itu bersama-sama ada dan tak terpisahkan: jika Anda memisahkannya maka timbullah konflik. Untuk mengatasi konflik itu, muncullah tindakan kemauan yang mendatangkan lebih banyak konflik lagi. Ini merupakan rangkaian yang tak ada putus-putusnya. Jadi kebebasan berada pada titik pangkal, bukan pada titik akhir : titik permulaan adalah titik akhir. Belajar itu sendiri membutuhkan kepekaan. Jika Anda tidak peka terhadap diri Anda sendiri, terhadap lingkungan Anda, terhadap hubungan Anda dengan apa pun - jika Anda tidak peka terhadap segala yang terjadi di sekitar Anda, baik yang terjadi di dapur maupun di dunia, maka sehebat apa pun Anda mendisiplin diri Anda sendiri, Anda hanya akan menjadi semakin tidak peka, semakin terpusat pada ke-akuan - dan ini menimbulkan banyak sekali problema. Belajar berarti peka terhadap diri Anda sendiri dan terhadap dunia di luar Anda, sebab dunia diluar Anda adalah Anda. Jika Anda peka terhadap diri Anda sendiri, Anda pasti peka terhadap dunia. Kepekaan ini merupakan bentuk inteligensi yang

tertinggi. Itu bukan kepekaannya seorang spesialis - dokter, ilmuwan atau seniman. Pemisah-misahan semacam itu tidak membawa kepekaan.

Bagaimana orang dapat mencintai jika ia tidak peka? Sentimentalitas dan emosionalisme menyangkal kepekaan. sebab keduanya itu sangat kejam; keduanya bertanggung jawab terhadap peperangan. Jadi disiplin bukan latihan yang dikenakan pada si sersan - baik di lapangan upacara maupun di dalam diri Anda sendiri - hal mana adalah kemauan. Belajar sepanjang hari dan selagi tidur, memiliki disiplinnya sendiri yang luar biasa dengan sifatnya yang selembut daun musim semi yang masih baru dan selincah cahaya. Disitu ada cinta kasih. Cinta kasih mempunyai disiplinnya sendiri dan keindahannya menyingkiri batin yang dilatih, dibentuk, dikendalikan, tersiksa. Tanpa adanya disiplin seperti itu, batin tak dapat jauh melaju.

## 12. APA ADANYA

**Penanya:** *Saya telah banyak membaca filsafat, psikologi, agama serta politik, semuanya sedikit banyak menyangkut masalah antar hubungan manusia. Saya juga telah membaca buku-buku Anda yang semuanya mengenai pikiran dan angan-angan, dan entah bagaimana saya sudah muak terhadap semuanya itu. Saya berenang di samudera kata-kata dan arah manapun yang saya tuju, saya jumpai makin banyak lagi kata-kata - dan tindakan yang berasal dari kata-kata itu disajikan kepada saya dalam bentuk : nasehat, peringatan, janji, teori, analisa serta obat penangkal. Tentu saja orang menyingkirkan semuanya itu - Anda sendiri benar-benar telah berbuat demikian; tapi bagi kebanyakan orang yang telah membaca karya Anda. atau mendengar Anda, apa yang Anda katakan adalah kata-kata belaka. Boleh jadi ada orang yang menangkap semua itu sebagai lebih dari sekedar kata-kata, sebagai benar-benar nyata, tapi yang saya bicarakan ini adalah orang pada umumnya. Saya ingin melampaui kata-kata, melampaui angan-angan dan hidup sepenuhnya berhubungan dengan segala-galanya. Sebab bagaimanapun juga, itulah kehidupan. Anda berkata bahwa orang harus menjadi guru dan siswa bagi dirinya sendiri. Bisakah saya hidup betul-betul sederhana, tanpa prinsip, kepercayaan-kepercayaan, tanpa cita-cita? Bisakah saya hidup bebas, sedangkan saya tahu bahwa saya diperbudak dunia? Masa-masa gawat tidak mengetuk pintu lebih dulu sebelum muncul : tantangan dalam kehidupan sehari-hari sudah ada didepan Anda sebelum Anda sempat menyadarinya. Karena tahu semuanya ini, karena pernah terlibat di dalam banyak masalahnya dan menghalau bermacam-macam hantu, saya bertanya pada diriku sendiri bagaimana saya dapat hidup benar penuh cinta kasih, kejernihan serta kegembiraan yang tak mengenal susah payah. Saya tidak menanyakan tentang "bagaimana" harus hidup, melainkan tentang hidup : kata "bagaimana" menyangkal hidup yang sesungguhnya itu sendiri. Kemuliaan hidup bukanlah hal "mempraktekkan" kemuliaan.*

**Krishnamurti:** *Setelah menguraikan semuanya itu, apa maksud Anda sekarang? Apakah Anda benar-benar ingin hidup dengan*

berkah, dengan cinta kasih? Jika memang begitu, lalu dimanakah letak problemanya ?

**Penanya:** *Saya sungguh mengharapkannya, tapi tidak pernah berhasil. Saya telah bertahun-tahun lamanya ingin hidup demikian tapi tak bisa.*

**Krishnamurti:** Maka meskipun Anda tidak membenarkan cita-cita, kepercayaan, perintah, Anda amat cerdas dan dengan keterangan yang berliku-liku mengajukan pertanyaan yang sama dengan yang diajukan oleh setiap orang : inilah konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya ada".

**Penanya:** *Sekalipun tanpa "yang seharusnya ada", saya melihat bahwa "apa adanya" itu mengerikan. Untuk mendustai diri dengan tidak melihatnya, masih akan jauh lebih buruk jadinya.*

**Krishnamurti:** Jika Anda melihat "apa adanya" maka Anda melihat alam semesta, dan menyangkal "apa adanya" adalah sumber konflik. Keindahan alam semesta ada dalam "apa adanya"; dan hidup dengan "apa adanya" tanpa daya upaya adalah kebajikan.

**Penanya:** *"Apa adanya" mengandung pula kebingungan, kekerasan, setiap bentuk dari penyelewengan manusia. Hidup bersama itu adalah apa yang Anda sebut kebajikan. Tapi bukankah itu sifat berkulit badak dan ketidakwarasan? Kesempurnaan bukanlah sekedar melepaskan segala cita-cita! Kehidupan itu sendiri menuntut agar saya menghayatinya dengan keindahan, bagaikan si rajawali di udara : menghayati kemujizatan dari kehidupan tanpa keindahan menyeluruh tidaklah dapat di terima.*

**Krishnamurti:** Maka hayatilah!

**Penanya:** *Saya tidak dapat dan saya tidak melakukannya.*

**Krishnamurti:** Jika Anda tidak dapat, maka hidupilah dalam kebingungan; janganlah bergulat melawannya. Tahu seluruh kesengsaraan yang dikandungnya, dan hidup bersamanya : itulah

"apa adanya". Dan hidup dengan "apa adanya" tanpa konflik, membebaskan kita dari semua kemelut.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa satu-satunya kesalahan kita adalah bersikap selalu mengkritik diri sendiri?*

**Krishnamurti:** Sama sekali tidak. Anda tidak cukup kritis, Kritik Anda hanya dangkal saja sifatnya. Entitas yang mengkritik itu juga harus dikritik, harus diperiksa. Jika penelitian itu sifatnya komparatif, yaitu dengan menggunakan alat alat pengukur, maka alat pengukur itu adalah cita-cita Anda. Jika benar-benar tidak ada alat pengukur - dengan kata lain, jika benar-benar pikiran yang selalu membanding dan mengukur itu tidak ada - maka dapatlah Anda mengamati "apa adanya", maka "apa adanya" itu tidak lagi yang sama.

**Penanya:** *Saya amati diri saya sendiri tanpa alat pengukur dan saya masih tetap jelek.*

**Krishnamurti:** Semua penelitian berarti adanya alat pengukur. Tetapi mungkinkah itu, mengamati sedemikian rupa sehingga yang ada hanyalah pengamatan saja, melihat, dan hanya itu saja - sedemikian rupa sehingga yang ada hanyalah pengamatan tanpa si pengamat.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan?*

**Krishnamurti:** Ada pengamatan. Penilaian atas pengamatan itu adalah campur tangan, adalah distorsi dalam pengamatan : itu bukan mengamati; melainkan menilai pengamatan - keduanya sama sekali berbeda seperti kapur dan keju. Apakah ada persepsi terhadap diri Anda sendiri tanpa distorsi, hanya persepsi yang mutlak terhadap Anda sendiri seperti apa adanya Anda?

**Penanya:** *Ya.*

**Krishnamurti:** Dalam persepsi itu adakah disitu kejelekan?

**Penanya:** *Tidak ada kejelekan dalam persepsi, hanya di dalam apa yang dilihat.*

**Krishnamurti:** Cara Anda melihat adalah apa adanya Anda. Kebenaran berada dalam kemurniannya melihat, yaitu perhatian tanpa distorsi pengukuran dan angan-angan. Anda datang untuk menyelidiki bagaimana kita dapat hidup dalam keindahan, dengan cinta kasih. Melihat tanpa distorsi adalah cinta kasih, dan tindakan dari persepsi itu adalah bertindak kebajikan. Kejernihan persepsi itu akan bertindak terus sepanjang hidup. Itulah hidup bagaikan elang rajawali di angkasa; itulah penghayatan keindahan dan penghayatan cinta kasih.

### 13. SI PENCARI

**Penanya:** *Apakah yang saya cari? Saya benar-benar tidak tahu, tapi terdapatlah keinginan yang hebat dalam hati saya akan sesuatu yang jauh melebihi dari sekedar kesenangan hidup, kenikmatan dan kepuasan karena terkabulnya keinginan. Kebetulan saja saya pernah mendapatkan segalanya itu, tetapi yang ini adalah sesuatu yang jauh melebihi itu - sesuatu pada kedalaman yang tak terukur yang menjerit minta dilepaskan, berusaha untuk mengatakan sesuatu pada saya. Telah bertahun-tahun lamanya perasaan itu ada pada saya, tapi jika saya menelitinya, nampaknya saya tak mampu menyentuhnya. Namun ia selalu di sana, keinginan untuk melampaui gunung dan langit agar bisa menemukan sesuatu. Akan tetapi barangkali apa yang saya dambakan itu berada tepat di depan saya, hanya saya tidak melihatnya. Tak usahlah Anda memberi tahu saya bagaimana caranya melihat : saya telah membaca banyak karya Anda dan saya tahu apa yang Anda maksudkan. Saya ingin meraihnya dengan tangan saya dan mengambil sesuatu ini dengan mudah, meskipun saya tahu benar bahwa saya tidak bisa menangkap angin dalam genggamanku. Orang mengatakan bahwa kalau Anda membedah tumor dengan rapi, Anda dapat mencabutnya dan menangkapnya dalam keadaan utuh. Dengan cara yang sama saya ingin mengambil seluruh jagat, surga dan langit dan lautan dalam satu gerak dan mendapatkan berkat seketika itu juga. Apakah ini memang mungkin? Bagaimana saya harus menyeberangi sungai mencapai daratan tanpa menggunakan perahu dan dayung? Saya rasa itu adalah jalan satu-satunya.*

**Krishnamurti:** Ya, itu adalah jalan satu-satunya untuk berada di daratan di seberang secara aneh, tanpa perhitungan, dan dari situ hidup, bertindak dan melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

**Penanya:** *Apakah itu hanya untuk beberapa orang saja? Untuk sayakah itu? Saya betul-betul tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Saya telah berusaha duduk dengan diam; saya telah mempelajari,*



*meneliti, mendisiplin diri sendiri, secara cukup inteligen pikir saya, dan tentu saja sejak lama saya telah melepaskan kuil, tempat keramat dan pendeta. Saya menolak untuk pergi dari sistim yang satu ke yang lainnya; semuanya itu tak ada gunanya sama sekali. Jadi Anda tahu saya datang kemari dalam keadaan betul-betul sederhana.*

**Krishnamurti:** Saya ingin tahu apakah Anda benar-benar begitu sederhana seperti yang Anda kira! Dari kedalaman yang bagaimanakah Anda mengajukan pertanyaan ini, dan dengan rasa cinta atau keindahan yang bagaimanakah? Dapatkah pikiran serta perasaan Anda menerima ini? Apakah keduanya itu peka terhadap bisikan sekilas dari sesuatu yang datang secara tiba-tiba?

**Penanya:** *Jika itu sehalus semuanya tadi, seberapakah kebenarannya dan seberapakah kenyataannya? Isyarat yang sehalus itu biasanya cepat berlalu dan tidak penting.*

**Krishnamurti:** Benarkah begitu? Apakah segala sesuatu itu harus bisa dicatat pada papan tulis? Tuan, marilah kita selidiki apakah pikiran dan perasaan kita benar-benar mampu menerima sesuatu yang maha luas, dan bukan sekedar menerima kata-katanya saja.

**Penanya:** *Saya benar-benar tidak tahu, itulah problema saya. Saya telah menjalani hampir segalanya dengan agak inteligen, menyingkirkan semua kebodohan nyata dari nasionalisme, agama yang di organisasikan, kepercayaan - lorong kehilangan yang tak ada akhirnya ini. Saya rasa saya memiliki sifat kasih sayang dan saya pikir batin saya dapat menangkap kehalusannya kehidupan, tapi pasti tidak cukup semuanya itu? Jadi apa yang diperlukan? Apa yang harus saya lakukan atau tidak lakukan?*

**Krishnamurti:** Tidak melakukan apa-apa adalah jauh lebih penting daripada melakukan sesuatu. Dapatkah pikiran itu tidak aktif sama sekali, dan dengan demikian luar biasa aktifnya? Cinta kasih bukanlah keaktifannya pikiran; bukan tindakan berupa kelakuan baik atau kebajikan sosial. Karena Anda tidak dapat mengupayakannya, Anda tidak dapat melakukan sesuatu demi cinta kasih.

**Penanya:** *Saya mengerti apa yang Anda maksudkan dengan mengatakan bahwa tidak-bertindak adalah bentuk tertinggi dari bertindak - hal mana tidak berarti tidak berbuat apa-apa. Tapi entah bagaimana, saya tidak mampu menangkap artinya dengan perasaan saya. Barangkali itu hanya karena hati saya hampa, letih melakukan segala tindakan saya, maka tidak-bertindak nampaknya memiliki daya tarik? Tidak. Saya kembali pada perasaan saya yang asli bahwa barang yang disebut cinta ini ada, dan saya tahu juga bahwa itu adalah satu-satunya yang penting. Tapi tangan saya tetap kosong setelah saya mengatakannya.*

**Krishnamurti:** Apakah ini berarti bahwa Anda sudah tidak mencari lagi, tidak berkata lagi dalam hati kecil Anda : "Saya harus meraih, harus mencapai, ada sesuatu disana di balik bukit yang paling jauh?"

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa saya harus membuang perasaan yang sudah lama ada pada saya ini, bahwa ada sesuatu yang ada di balik semua bukit?"*

**Krishnamurti:** Ini bukan soal membuang apapun, tetapi seperti apa yang baru saja kita katakan, yang ada hanya dua hal : cinta kasih dan batin yang kosong dari pikiran. Jika Anda benar-benar telah mengakhiri pikiran, jika Anda benar-benar telah menutup pintu terhadap segala kebodohan yang telah dihimpun orang dalam mencari sesuatu, kalau Anda benar-benar telah mengakhiri semua ini, maka apakah kedua hal ini - yaitu cinta kasih dan batin yang kosong - hanya dua buah kata belaka, tiada bedanya dengan angan-angan apapun lainnya?

**Penanya:** *Hati nurani saya mengatakan bahwa keduanya itu memang bukan kata-kata belaka, tapi saya tidak yakin. Jadi saya bertanya lagi apakah yang harus kulakukan?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda tahu apa artinya manunggal dengan apa yang baru saja kita katakan mengenai cinta kasih dan batin ?

**Penanya:** *Ya, saya rasa saya tahu.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya-tanya dalam hati apakah Anda memang tahu. Jika terjadi kemanunggalan dengan kedua hal ini, maka tak ada apa-apa lagi yang masih perlu dikatakan. Apabila ada kemanunggalan dengan kedua hal ini, maka semua tindakan akan timbul dari situ.

**Penanya:** *Kesukarannya ialah bahwa saya masih mengira bahwa ada sesuatu yang harus ditemukan yang nantinya akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, dalam tatanan yang benar.*

**Krishnamurti:** Tanpa kedua hal ini tak akan ada kemungkinan untuk melangkah lebih jauh. Dan barangkali sama sekali tak perlu pergi kemana-mana.

**Penanya:** *Bisakah saya dengannya selama-lamanya? Saya dapat melihat bahwa dalam kebersamaan kita ini, saya agak bisa manunggal dengan kedua hal itu. Tapi dapatkah saya mempertahankannya?*

**Krishnamurti:** Ingin mempertahankannya adalah kegaduhan, dan dalam kegaduhan hilanglah dia.

## 14. ORGANISASI

**Penanya:** *Saya pernah menjadi anggota berbagai organisasi yang bersifat keagamaan, niaga dan politik. Jelas bahwa kita harus mempunyai suatu macam organisasi; tanpa itu kehidupan ini tidak dapat berlanjut. Maka saya bertanya-tanya dalam hati - setelah mendengarkan Anda - bagaimanakah hubungan antara kebebasan dan organisasi. Dimanakah kebebasan itu bermula dan dimanakah organisasi itu berakhir? Bagaimanakah hubungan organisasi keagamaan dengan Moksha atau pembebasan?*

**Krishnamurti:** Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat yang sangat kompleks, kita membutuhkan organisasi untuk berkomunikasi, untuk berpergian, untuk pengadaan pangan, pakaian serta tempat tinggal, untuk segala kegiatan dalam hidup bersama, baik di kota maupun di desa. Nah, ini harus diorganisasikan dengan efisien dan manusiawi, tidak hanya untuk kepentingan segelintir orang tapi untuk semua orang, tanpa ada pemisah-misahan kebangsaan, ras atau pun kelas. Bumi ini milik kita semua, bukan milik Anda atau milik saya. Supaya hidup bahagia secara fisik, haruslah ada organisasi yang sehat, rasional dan efisien.

Dewasa ini terjadi kekacauan karena ada pemisah-misahan. Berjuta-juta orang menderita kelaparan, walaupun ada kemakmuran yang berlimpah ruah. Terjadi peperangan, konflik dan segala bentuk kekejaman. Terdapat pula organisasi kepercayaan, organisasi keagamaan, yang lagi-lagi menimbulkan perpecahan dan peperangan. Moralitas yang berlaku telah membawa orang kepada kekacauan dan keadaan yang berantakan. Ini adalah keadaan dunia yang sebenarnya. Dan bila Anda menanyakan tentang bagaimana hubungan antara organisasi dan kebebasan, apakah Anda tidak memisahkan kebebasan dari kehidupan sehari-hari? Bila Anda memisahkannya secara ini sebagai sesuatu yang lain sama sekali dengan kehidupan, bukankah pemisahan itu sendiri merupakan konflik dan kekacauan? Maka pertanyaannya yang benar adalah : apakah mungkin untuk hidup dalam kebebasan

dan mengorganisasikan kehidupan dari kebebasan ini, dan di dalam kebebasan ini?

**Penanya:** *Dengan begitu tidak ada problema. Tapi organisasi kehidupan tidak diadakan oleh Anda sendiri : orang lain menyelenggarakannya untuk Anda - pemerintah dan orang-orang lain mengirim Anda ke peperangan atau menentukan pekerjaan Anda. Jadi Anda tidak bisa begitu saja mengorganisir bagi diri Anda sendiri berdasarkan kebebasan. Maksud pokok dari pertanyaan saya ialah bahwa organisasi yang dipaksakan kepada kita oleh pemerintah, oleh masyarakat, oleh moralitas, bukanlah kebebasan. Dan kalau kita menolaknya, tahu-tahu kita sudah berada ditengah-tengah revolusi, atau suatu reformasi yang sosiologis, yang berarti kita memulai mengulangi serangkaian tindakan yang itu-itu juga. Baik secara lahir maupun batin, kita dilahirkan di dalam organisasi, yang membatasi kebebasan. Satu di antara dua, kita tunduk atau melawan. Kita terbelenggu dalam perangkap ini. Jadi rupa-rupanya tidak perlu memasalahkan bagaimana mengorganisir apa pun atas dasar kebebasan.*

**Krishnamurti:** Kita tidak menyadari bahwa kita telah menciptakan masyarakat, kekalutan ini, dinding pemisah ini; kita semua bertanggung jawab atas semuanya ini. Apa adanya kita, itulah adanya masyarakat. Masyarakat tidak berbeda dengan kita. Jika kita berada dalam konflik, serakah, dengki, takut, kita menciptakan keadaan masyarakat yang sama.

**Penanya:** *Ada perbedaan antara individu dan masyarakat. Saya bukan pemakan daging; masyarakat membantai hewan. Saya tidak mau perang; masyarakat akan memaksa saya berbuat itu. Apakah Anda mengatakan bahwa perang ini adalah perbuatan saya.?*

**Krishnamurti:** Ya, itu adalah tanggung jawab Anda. Anda telah menimbulkan segalanya itu dengan nasionalisme, ketamakan, iri hati dan kebencian Anda. Anda bertanggung jawab atas peperangan selama di dalam hati Anda masih ada perasaan macam itu; selama Anda tergolong suatu bangsa tertentu, keyakinan tertentu, ataupun ras tertentu. Hanya mereka yang bebas dari segala pemisah-misahan itu dapat menyatakan bahwa

mereka tidak menciptakan masyarakat yang kalut ini. Oleh sebab itu tanggung jawab kita ialah untuk berubah, dan membantu orang lain untuk berubah, tanpa kekerasan dan tanpa pertumpahan darah.

**Penanya:** *Itu berarti agama yang diorganisasikan.*

**Krishnamurti:** Sama sekali tidak. Agama yang diorganisir dilandasi oleh kepercayaan dan otoritas.

**Penanya:** *Bagaimana kaitannya hal ini dengan pertanyaan kita mengenai hubungan antara kebebasan dan organisasi? Organisasi selalu dipaksakan, atau warisan dari lingkungan, sedangkan kebebasan selalu berasal dari batin, dan keduanya itu bentrokan.*

**Krishnamurti:** Dari manakah Anda hendak bertolak? Anda harus bertolak dari kebebasan. Dimana ada kebebasan, disitu ada cinta kasih. Kebebasan dan cinta kasih ini akan memberitahu Anda kapan Anda akan bekerja sama dan kapan Anda tidak akan bekerja sama. Ini bukanlah tindakan memilih-milih, sebab pilihan adalah hasil dari kebingungan. Cinta-kasih dan kebebasan adalah inteligensi. Jadi yang menjadi perhatian kita bukanlah keterpisahan antara organisasi dan kebebasan, tapi apakah kita bisa hidup di dunia ini tanpa pemisah-misahan sama sekali. Yang meniadakan kebebasan dan cinta kasih adalah pemisah-misahan, bukan organisasi. Bila organisasi memisah-misahkan, ia menuju kepada peperangan. Kepercayaan dalam bentuk apapun, cita-cita, betapapun mulianya atau berdayagunanya, menimbulkan pemisah-misahan. Agama yang diorganisasikan adalah penyebab dari pemisah-misahan, sama saja halnya dengan nasionalisme dan kelompok-kelompok penguasa. Maka perhatikanlah hal-hal yang memisah-misahkan, hal-hal yang menimbulkan pemisah-misahan antara manusia dari manusia, baik yang sifatnya perorangan maupun yang kolektif. Keluarga, gereja, dan negara menimbulkan pemisah-misahan semacam itu. *Yang penting adalah memperhatikan geraknya pikiran yang memisah-misah.* Pikiran itu sendiri sifatnya memisah-misah, jadi semua tindakan yang dilandasi angan-angan atau ideologi adalah pemisah-misahan. Pikiran menumbuhkan prasangka, pendapat dan penilaian. Karena

batinnya terbagi-bagi, manusia mencari kebebasan dari keterpecahan ini. Karena tidak menemukannya, dia berharap akan dapat mengintegrasikan berbagai bagian itu, dan itu tentu saja tidak mungkin. Anda tidak dapat mengintegrasikan dua prasangka. Hidup bebas di dunia ini berarti hidup dengan cinta kasih, menjauhkan diri dari setiap bentuk pemisahan. Apabila ada kebebasan dan cinta-kasih, maka inteligensi ini akan bertindak dalam kerja sama dan akan tahu pula kapan tidak bekerja-sama.

## 15. CINTA DAN SEKS

**Penanya:** *Saya adalah pria yang sudah kawin dan mempunyai beberapa anak. Selama ini hidup saya agak berantakan dalam mengejar kesenangan, namun cukup beradab juga dan saya telah membuatnya sebuah sukses dalam hal keuangan. Tetapi sekarang saya sudah setengah tua dan merasa prihatin, tidak saja mengenai keluarga saya tapi juga mengenai jalan yang ditempuh dunia.*

*Saya tidak di kuasai oleh perasaan jahat dan kejam, dan saya selalu beranggapan bahwa mengampuni dan belas kasih adalah yang paling penting dalam hidup. Tanpa ini manusia menjadi tidak utuh. Maka jika diperkenankan saya ingin menanyakan kepada Anda apakah cinta itu. Apakah itu memang benar-benar ada? Belas kasih tentunya merupakan bagiannya, tapi saya selalu merasa bahwa cinta kasih adalah sesuatu yang jauh lebih luas, dan jika kita bisa bersama-sama menyelidikinya, barangkali saja perlu membuat hidup saya menjadi sesuatu yang bermanfaat sebelum terlambat. Saya benar-benar datang untuk menanyakan hal yang satu itu - apakah cinta itu?*

**Krishnamurti:** Sebelum kita memasuki persoalan ini, haruslah jelas sungguh bagi kita bahwa kata bukanlah bendanya, bahwa deskripsi bukanlah bendanya yang di gambarkan, sebab penjelasan sebanyak apa pun, betapapun halus dan cerdasnya, tidak akan membuka hati kita bagi keluasannya cinta kasih. Kita harus memahami ini dan tidak hanya berpegang pada kata-kata semata : kata-kata memang berguna untuk berkomunikasi, tetapi dalam membicarakan sesuatu yang sesungguhnya non-verbal, kita harus menegakkan kemandirian antar kita berdua sedemikian rupa hingga kita berdua merasakan dan menyadari hal yang sama pada saat yang sama, dengan segenap pikiran dan perasaan. Jika tidak, kita hanya bermain dengan kata-kata saja. Bagaimanakah kita dapat melakukan pendekatan terhadap hal yang sungguh halus sekali, yang tidak dapat disentuh oleh pikiran? Kita harus melangkah dengan agak ragu-ragu. Tidakkah kita pertama-tama harus melihat apa yang bukan cinta kasih, dan kemudian barangkali dapat melihat apa cinta kasih itu? Dengan penyangkalan kita



mungkin menemukan yang positif tetapi hanya sekedar mengejar yang positif saja, dapat membawa kita kepada anggapan dan kesimpulan, yang menimbulkan pemisah-misahan. Anda menanyakan apakah cinta itu. Kita katakan bahwa kita akan sampai pada apa yang Anda tanyakan, setelah kita tahu apa yang bukan cinta kasih. Segala sesuatu yang menimbulkan pemisah-misahan, keterpisahan, bukanlah cinta kasih, sebab di dalamnya ada konflik, perselisihan dan kekejaman.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan pemisah-misahan, keterpisahan yang menimbulkan perselisihan - apakah yang Anda maksudkan itu?*

**Krishnamurti:** Pikiran memiliki sifat dasar memecah belah. Pikiranlah yang mencari kenikmatan dan mempertahankannya. Pikiranlah yang memupuk keinginan.

**Penanya:** *Sudikah Anda memberi penjelasan tambahan mengenai keinginan ?*

**Krislinamurti:** Orang melihat rumah, maka timbul rasa rangsangan yang menyatakan itu bagus, Lalu timbul keinginan untuk memilikinya dan menikmatinya, kemudian timbul upaya untuk mendapatkannya. Semua itu merupakan gerak yang bertitik pusat. Dan titik pusat itu adalah penyebab dari pemisah-misahan. Pusat ini adalah perasaan adanya si "aku", yaitu penyebab dari pemisahan, sebab perasaan adanya si "aku" inilah adalah perasaan adanya keterpisahan. Orang telah menamakannya ego dan menyebutnya dengan berbagai nama lainnya - sang "aku rendah" sebagai lawan dari suatu ide tentang sang "aku yang lebih tinggi" - tetapi tak ada gunanya untuk merumitkan masalah ini; soalnya sangat sederhana. Dimana ada pusat, yaitu perasaan adanya si "aku", yang dalam kegiatannya memisahkan dirinya, disitu ada pemisah-misahan dan penentangan. Dan semuanya ini adalah proses pikiran. Maka apabila Anda bertanya apakah cinta-kasih itu, itu tidak berasal dari pusat ini. Cinta-kasih bukanlah kenikmatan dan rasa sakit, bukan pula kebencian ataupun kekerasan dalam bentuk apa saja.

**Penanya:** *Oleh sebab itu di dalam cinta-kasih yang Anda sebutkan tadi tidak bisa ada seks, karena tidak terdapat keinginan?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya Anda menarik kesimpulan apapun. Kita sedang menyelidiki, kita sedang menjajaki. Sebarang kesimpulan ataupun anggapan menghalangi penyelidikan lebih lanjut. Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus memperhatikan pula energi dari pikiran. Pikiran, seperti telah kita katakan, menopang kenikmatan dengan berpikir tentang sesuatu yang pernah menimbulkan rasa nikmat, mengembangkan citra kenikmatan, gambarannya. Pikiran melahirkan kenikmatan. Berpikir mengenai hubungan seks menjadi nafsu birahi, yaitu sesuatu yang berbeda sekali dengan hubungan seks. Yang dipikirkan oleh kebanyakan orang ialah nafsu birahi. Mengidamkan kenikmatan sebelum maupun sesudah seks adalah nafsu birahi. Idaman ini adalah pikiran. Pikiran bukanlah cinta kasih.

**Penanya:** *Bisakah ada seks tanpa keinginan dari pikiran?*

**Krishnamurti:** Anda harus menemukannya sendiri. Peranan seks dalam hidup kita luar biasa besarnya, sebab boleh jadi ia adalah satu-satunya pengalaman langsung yang mendalam yang kita miliki. Secara intelektual dan emosional kita menyesuaikan diri, meniru, menganut, dan menurut. Ada rasa sakit dan perselisihan dalam segala hubungan kita, terkecuali dalam hubungan seks. Perbuatan ini yang begitu lain dan indah, membuat kita jadi ketagihan, dan dengan demikian memperbudak kita. Perbudakan adalah tuntutan akan kesinambungannya - lagi-lagi tindakan dari si pusat yang sifatnya memecah belah. Orang sudah begitu terkungkung --- secara intelektual, dalam keluarga, dalam masyarakat, melalui moral sosial, melalui hukum agama --- begitu terkungkungnya, sehingga tinggallah satu hubungan ini, dimana terdapat kebebasan dan intensitas. Oleh sebab itu kita berikan kepada seks arti yang luar biasa pentingnya. Tapi seandainya ada kebebasan di sekeliling kita, maka tidak akan ada kecanduan dan problema semacam itu. Kita telah membuatnya menjadi problema karena kita tidak pernah merasa cukup, atau karena kita merasa bersalah setelah mengalaminya, atau dalam mendapatkannya kita telah melanggar peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Masyarakat yang lama itulah yang mengatakan masyarakat baru itu serba memperbolehkan, sebab bagi masyarakat baru seks merupakan bagian dari kehidupan. Dengan menjadikan batin bebas dari perbudakannya peniruan, otoritas, penyesuaian dan resep keagamaan, maka seks mempunyai tempatnya sendiri, tapi tidak akan bersifat paling menguasai. Dari sini kita bisa tahu bahwa kebebasan adalah esensial bagi cinta kasih - namun bukannya itu kebebasan berevolusi, bukan kebebasan berbuat semau-maunya, atau secara terbuka maupun secara sembunyi-sembunyi menuruti saja hasratnya, melainkan lebih merupakan kebebasan yang timbul dengan dipahaminya segenap struktur dan sifatnya si pusat. Maka kebebasan adalah cinta kasih.

**Penanya:** *Jadi kebebasan bukan tindakan semau-maunya.*

**Krishnarnurti:** Bukan. Tindakan semau-maunya adalah perbudakan, Cinta-kasih bukanlah kebencian, bukan pula cemburu, bukan pula ambisi, bukan pula semangat bersaing yang disertai rasa takut akan kegagalan. Itu bukanlah cinta pada Tuhan, bukan pula cinta pada manusia - yang lagi-lagi merupakan pemisah-misahan. Cinta bukanlah pada seseorang atau pada orang banyak. Apabila cinta kasih ada, ia bersifat pribadi dan tidak pribadi, dengan maupun tanpa suatu obyek. Itu bagaikan bau wangi sekuntum bunga; seorang atau banyak orang dapat mencium baunya : yang penting adalah bau wanginya, bukan siapa yang memilikinya.

**Penanya:** *Dimanakah kaitannya semua ini dengan soal pengampunan?*

**Krishnamurti:** Apabila ada cinta-kasih, disitu tidak bisa ada pengampunan. Pengampunan ada hanya setelah Anda menyimpan rasa dendam; pengampunan adalah sakit hati. Dimana tidak ada luka disitu tidak diperlukan penyembuhan. Tidak adanya perhatian itulah yang menimbulkan sakit hati dan kebencian, dan Anda menjadi sadar akan hal itu lalu memberi maaf. Pengampunan mendorong terjadinya pemisah-misahan. Apabila Anda menyadari bahwa Anda pemaaf, maka Anda tidaklah memaafkan. Apabila Anda menyadari bahwa Anda toleran, maka Anda tidak toleran. Apabila Anda menyadari bahwa Anda diam, maka keheningan tidak

ada. Jika Anda dengan sengaja mau mencintai, maka Anda melakukan kekerasan. Selama ada seorang pengamat yang menyatakan "Saya adalah" atau "saya bukanlah," cinta-kasih tidak bisa ada.

***Penanya:*** *Apakah peranan rasa takut dalam cinta kasih?*

**Krishnamurti:** Bagaimana Anda bisa mengajukan pertanyaan semacam itu? Dimana yang satu ada, yang lain itu tidak ada. Apabila ada cinta kasih, Anda dapat melakukan segala yang Anda kehendaki.

## 16. PERSEPSI

**Penanya:** *Anda menggunakan kata-kata yang berbeda-beda untuk persepsi. Kadang-kadang Anda mengatakan "persepsi", tapi juga "mengamati", "melihat", "memahami", "menyadari". Saya rasa Anda menggunakan semua kata itu dengan arti yang sama, yaitu : melihat jelas, dengan sempurna, menyeluruh. Dapatkah kita melihat sesuatu secara total? Kita tidak bicara tentang hal yang sifatnya jasmaniah atau teknis, tapi secara psikologis dapatkah kita melihat atau memahami sesuatu secara total? Bukankah disitu selalu ada sesuatu yang disembunyikan sedemikian rupa sehingga kita hanya melihat sebagian saja? Saya akan berterima kasih sekali sekiranya Anda sudi membahas soal ini agak lebih mendalam. Saya rasa ini merupakan persoalan yang penting, sebab barangkali hal tersebut bisa memberikan petunjuk untuk banyak sekali masalah kehidupan. Kalau saja saya dapat memahami diri saya sendiri secara total, maka barangkali akan terpecahlah segala problema saya dan menjadi manusia super yang bahagia. Bilamana saya membicarakan hal itu, saya agak merasa bergairah dengan adanya kemungkinan mengatasi lingkungan hidup saya yang sempit dengan problema dan kesengsaraannya. Maka apakah yang Anda maksudkan dengan persepsi, dengan melihat ? Dapatkah orang melihat dirinya sendiri selengkap-lengkapnyanya?*

**Krishnamurti:** Kita selalu melihat segala sesuatu bagian demi bagian. Pertama, karena kita tidak melihat dengan penuh perhatian; kedua, karena kita memandangi apa pun dengan prasangka, dengan berbagai citra mengenai apa yang kita lihat, baik yang sifatnya verbal maupun yang psikologis. Maka kita tak pernah melihat apa pun secara menyeluruh. Bahkan mengamati alam secara obyektif pun sungguh sukar. Memandangi bunga tanpa citra apapun, tanpa pengetahuan sedikit pun tentang tumbuh-tumbuhan - hanya mengamatinya saja - menjadi amat sukar karena pikiran kita selalu bergerak kian kemari, tanpa minat. Dan sekalipun ada minat, pikiran memandangi bunga itu dengan apresiasi tertentu dan deskripsi verbal yang tampaknya memberikan kepada si pengamat semacam perasaan bahwa ia benar-benar sudah mengamatinya.

Memandang dengan sengaja bukanlah memandangi. Jadi kita tidak pernah sungguh-sungguh memandangi bunga. Kita memandangnya lewat citra. Barangkali agak mudah untuk mengamati sesuatu yang tidak menyentuh perasaan kita dengan mendalam, seperti kalau kita pergi ke bioskop dan melihat sesuatu yang mendebarkan untuk sesaat dan serta merta kita lupakan. Tetapi mengamati diri kita sendiri tanpa citra - yaitu *waktu lampau*, pengalaman serta pengetahuan kita yang telah kita kumpulkan - jarang sekali terjadi. Kita mempunyai citra mengenai diri kita sendiri. Kita berpikir bahwa sebaiknya kita menjadi ini dan bukan itu. Kita telah lebih dulu membangun angan-angan tentang diri kita sendiri dan *melalui angan-angan itu kita melihat diri kita sendiri*. Kita merasa berbudi luhur atau tidak berbudi luhur dan melihat diri kita yang sesungguhnya membuat kita murung, atau takut. Sebab itu kita tidak bisa mengamati diri kita sendiri; dan apabila kita bisa, itu hanyalah pengamatan yang sebagian saja dan apapun yang sifatnya hanya sebagian atau tidak menyeluruh, tidak bisa menimbulkan pemahaman. Hanya apabila kita dapat memandangi diri kita sendiri secara total, maka ada kemungkinan dapat terbebas dari apa yang kita amati. Persepsi kita tidak hanya menggunakan mata saja atau perasaan, tapi juga dengan pikiran, dan jelas bahwa *pikiran itu terkondisi berat*. Maka *persepsi intelektual* hanyalah persepsi sepotong, namun menangkap sesuatu dengan intelek nampaknya memuaskan kebanyakan dari kita, dan kita mengira bahwa kita paham. Pemahaman yang sepotong-sepotong adalah hal yang *paling membahayakan* dan sifatnya *merusak*. Dan justru itulah yang terjadi di seluruh dunia. Para politisi, pendeta, pengusaha, teknisi, bahkan si seniman - mereka semua hanya melihat sepotong-sepotong saja. Oleh sebab itu mereka sesungguhnya orang-orang yang merusak. Karena mereka memegang peranan yang besar di dunia, maka persepsinya yang sepotong menjadi norma yang diterima oleh masyarakat, dan manusia tertangkap di dalamnya. Kita masing-masing pada saat yang sama adalah si pendeta, kaum politisi, kaum pengusaha, si seniman dan banyak entitas lainnya yang sifatnya fragmentaris. Dan kita masing-masing pun adalah kancah peperangan dari segala pendapat dan pertimbangan pikiran yang saling bertentangan ini.

**Penanya:** *Saya dapat melihatnya dengan jelas. Saya gunakan kata melihat secara intelektual, tentu saja.*

**Krishnamurti:** Kalau Anda melihat segalanya ini secara total, tidak secara intelektual, atau verbal, atau emosional, maka Anda akan bertindak dan menghayati kehidupan yang sungguh berbeda sifatnya. Apabila Anda melihat tebing curam yang berbahaya atau berhadapan dengan seekor binatang yang berbahaya, pada detik itu tak ada pemahaman sebagian atau tindakan yang sepotong-sepotong; yang ada ialah tindakan yang lengkap.

**Penanya:** *Tapi tidak setiap saat dalam hidup ini kita dihadapkan pada krisis berbahaya semacam itu.*

**Krishnamurti:** Kita bahkan senantiasa berhadapan dengan bahaya krisis semacam itu. Anda sudah menjadi terbiasa padanya, atau bersikap acuh tak acuh, atau menyerahkan pemecahan problema krisis itu kepada orang lain; dan orang lain ini sama saja butanya dan berat sebelah.

**Penanya:** *Tetapi bagaimana saya bisa senantiasa menyadari krisis ini dan mengapa Anda mengatakan bahwa senantiasa ada krisis?*

**Krishnamurti:** Keseluruhan hidup ini berada pada setiap saat. Setiap saat adalah sebuah tantangan. Menghadapi tantangan ini secara tidak memadai berarti suatu krisis dalam kehidupan. Kita tidak mau melihat bahwa ini semua adalah krisis, dan kita menutup mata untuk lari menghindarinya. Dengan demikian kita menjadi semakin buta, dan krisis-krisis itupun semakin membesar.

**Penanya:** *Tetapi bagaimana saya dapat melihat secara total? Saya mulai mengerti bahwa saya hanya melihat sebagian, dan mulai memahami pula pentingnya melihat diri sendiri dan dunia dengan persepsi yang lengkap; tapi banyak sekali persoalan yang memadati pikiran saya sehingga sukarlah untuk menentukan apa yang harus saya lihat. Pikiran saya bagaikan kandang besar penuh kera yang tak pernah tenang.*

**Krishnamurti:** Jika Anda melihat satu gerak secara total, di dalam totalitas itu setiap gerak lainnya akan tercakup. Jika Anda memahami satu problema dengan sempurna, maka Anda memahami semua problema manusia, sebab semuanya itu saling berhubungan. Jadi pertanyaannya ialah: dapatkah orang memahami, atau mencerap, atau melihat satu problema sedemikian lengkapnya, sehingga dalam pemahaman itu juga orang memahami problema-problema lainnya? Problema ini harus dilihat selagi ia terjadi, tidak sesudahnya atau sebelumnya terjadi, sebagai sebuah memori atau sebagai sebuah contoh. Misalnya, tak ada gunanya bagi kita sekarang untuk mengupas kemarahan dan rasa takut; yang perlu kita lakukan ialah mengamatinya selagi ia timbul. Persepsi terjadi seketika itu juga. Anda memahami sesuatu seketika atau tidak sama sekali; melihat, mendengar, memahami terjadi seketika itu juga. Dengan sengaja mendengarkan dan mengamati ada rentang waktunya.

**Penanya:** *Problema saya berjalan terus. Dia ada dalam rentang waktu. Anda mengatakan bahwa melihat terjadi seketika itu juga, jadi di luar unsur waktu. Apakah yang memasukkan proses waktu pada iri hati atau sebarang kebiasaan lainnya, atau sebarang problema lainnya?*

**Krishnamurti:** Bahwasanya problema Anda itu berjalan terus, apakah itu bukan karena Anda tidak memandangnya dengan kepekaan, dengan kesadaran tanpa pilih-pilih, dengan inteligensi? Anda telah melihatnya sepotong-sepotong dan dengan demikian membiarkan problema itu berlanjut-lanjut. Dan sebagai tambahan, keinginan untuk bebas dari problema tadi adalah problema lain lagi dengan rentang waktu. Ketidak-mampuan untuk menghadapi sesuatu menjadikannya sebuah problema dengan rentang waktu dan memberikannya kehidupan.

**Penanya:** *Tapi bagaimanakah saya dapat melihat keseluruhan problema itu seketika? Bagaimanakah saya bisa memahaminya sedemikian rupa sehingga problema itu tidak pernah muncul lagi?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda memberikan tekanan pada "tidak pernah" atau pada "memahami"? Jika Anda menekankan pada



"tidak pernah", itu berarti Anda ingin lari dari problema itu secara permanen dan ini berarti terciptanya problema yang kedua. Jadi hanya tinggal satu pertanyaan, yaitu bagaimana melihat problema tadi sedemikian menyeluruhnya, sehingga orang terbebas dari padanya. Persepsi hanya bisa timbul dari keheningan, tidak dari batin yang mengoceh. Boleh jadi ocehan batin itu adalah keinginan pikiran untuk bebas, untuk mengurangi, untuk lari dari problema, menekannya atau mencari penggantinya, tetapi hanya pikiran yang tenanglah yang melihat.

***Penanya:*** *Bagaimana saya bisa memiliki batin yang tenang?*

**Krishnamurti:** Anda tidak melihat kebenaran bahwa hanya batin yang tenanglah yang melihat. Bagaimana memperoleh batin yang tenang tidak muncul. Itulah kebenaran bahwasanya batin harus tenang dan melihat kebenaran ini membebaskan batin dari ocehan. Persepsi, yaitu intelegensi lalu beroperasi; bukan anggapan bahwa Anda harus menjadi tenang supaya bisa melihat. Anggapan ini bisa beroperasi juga, tetapi itu gerak sebagian, yang sifatnya fragmentaris. Antara yang sebagian dan yang menyeluruh tak ada hubungannya; yang bersifat sebagian tidak dapat tumbuh menjadi yang total. Oleh sebab itu melihat sungguh-sungguh penting. Melihat adalah memperhatikan dan tiadanya perhatian sajalah yang menimbulkan problema.

***Penanya:*** *Bagaimana saya bisa senantiasa penuh perhatian? Itu tidak mungkin!*

**Krishnamurti:** Memang benar, itu tidak mungkin. Akan tetapi menyadari tiadanya perhatian Anda adalah yang teramat penting, jadi bukan bagaimana senantiasa penuh perhatian. Keserakahanlah yang mengajukan pertanyaan "Bagaimana saya bisa setiap saat melihat dengan penuh perhatian?" Orang terhanyut dalam latihan untuk menjadi penuh perhatian. Latihan untuk menjadi penuh perhatian adalah tiadanya perhatian. Anda tidak bisa berlatih untuk menjadi indah, atau untuk mencinta. Apabila kebencian berakhir, muncullah yang bukan kebencian. Kebencian hanya bisa berakhir manakala Anda mencurahkan segenap perhatian Anda padanya, manakala Anda belajar dan tidak

mengumpulkan pengetahuan tentang hal itu. Mulailah secara sangat sederhana.

***Penanya:*** *Apalah maksud pokok dari pembicaraan Anda, jika tidak ada sesuatupun yang bisa kita praktekan setelah mendengarkan Anda ?*

**Krishnamurti:** Mendengarkan adalah hal yang teramat penting, bukan yang Anda praktekan kemudian. Mendengarkan adalah tindakan yang *seketika* itu juga. Latihan memberikan rentang waktu kepada problema. Latihan adalah *ketiadaan perhatian total*. Jangan sekali-kali berlatih : Anda cuma bisa melatih kekeliruan. Belajar bersifat baru selalu.

## 17. PENDERITAAN

**Penanya:** *Saya rasa banyak sekali derita yang saya alami dalam hidup saya, bukan derita jasmani, tetapi derita yang diakibatkan oleh kematian serta rasa kesepian dan kesia-siaan total hidup saya. Saya pernah mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat saya cintai. Dia telah meninggal dalam suatu kecelakaan. Istriku meninggalkan saya, dan itu menimbulkan kepedihan yang berat. Saya rasa saya sama saja dengan ribuan orang dari tingkat menengah lainnya yang memiliki cukup uang dan pekerjaan tetap. Saya tidak meratapi keadaan saya, tapi saya ingin memahami apa artinya penderitaan, mengapa itu datang juga. Pernah orang mengatakan bahwa kebijaksanaan lahir dari penderitaan, tapi yang saya alami adalah kebalikannya sama sekali.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya dalam hati apakah yang telah Anda pelajari dari penderitaan? Apakah Anda benar-benar telah belajar sesuatu? Pelajaran apakah yang telah Anda dapatkan dari penderitaan?

**Penanya:** *Penderitaan memang mengajarkan agar saya jangan sampai lekat pada orang, dan pada kebencian tertentu, sifat menjauhkan diri tertentu, dan tidak membiarkan perasaan saya menguasai saya. Penderitaan mengajarkan pula agar saya sangat berhati-hati supaya tidak terluka lagi hati saya.*

**Krishnamurti:** Jadi seperti yang Anda katakan, penderitaan tidak mengajari Anda apa itu kebijaksanaan; bahkan sebaliknya, Anda dibuatnya bertambah licik, semakin tidak peka. Apakah penderitaan itu benar-benar telah mengajarkan sesuatu kepada seseorang kecuali reaksi melindungi diri yang tampak jelas itu?

**Penanya:** *Saya selalu menerima penderitaan sebagai bagian dari kehidupan saya, tapi bagaimanapun juga, sekarang saya merasa bahwa saya ingin bebas dari padanya, bebas dari kegetiran yang hampa, bebas dari sikap masa bodoh, tanpa lagi-lagi melalui segala rasa pedihnya kelekatan. Hidup saya begitu suram dan hampa,*

*batin saya sama sekali tertutup dan tanpa arti. Sebuah kehidupan yang sifatnya serba tanggung dan barangkali sifat sedang-sedang ini penderitaan yang paling besar*

**Krishnamurti:** Ada penderitaan perorangan dan ada penderitaan dunia. Ada penderitaan karena *kebodohan*, dan penderitaan karena *waktu*. Kebodohan ini adalah tiadanya pemahaman diri sendiri, dan penderitaan karena waktu adalah *pandangan keliru* bahwa waktu bisa menyembuhkan dan mengubah. Kebanyakan orang terbelenggu dalam pandangan yang keliru itu dan mereka mengagungkan penderitaan atau mendalihkannya. Tapi dalam kedua kasus itu penderitaan berlangsung terus, dan orang tak pernah bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah keadaan itu bisa berakhir.

**Penanya:** *Tapi sekarang saya bertanya apakah itu bisa berakhir dan bagaimana? Bagaimanakah saya bisa mengakhirinya? Saya mengerti bahwa tak ada gunanya untuk lari meninggalkannya, atau melawannya dengan kebencian dan sinisme. Apakah yang harus kuperbuat untuk mengakhiri kesedihan yang sudah sekian lamanya menimpa saya?*

**Krishnamurti:** Iba diri adalah salah satu elemen dari penderitaan. Elemen lainnya lagi ialah lekat pada seseorang dan mendorong atau menganjurkan kelekatan orang itu pada Anda. Penderitaan tidak hanya terjadi bilamana kelekatan tidak memuaskan keinginan Anda, tapi benihnya sudah ada pada *awal kelekatan* itulah. Dalam semua masalah ini, kesukarannya terletak pada sangat kurangnya orang mengenal dirinya sendiri. Mengetahui diri sendiri adalah berakhirnya penderitaan. Kita merasa takut untuk mengetahui diri kita sendiri karena kita telah membagi-bagi diri kita menjadi yang baik dan yang buruk, yang jahanam dan yang mulia, yang murni dan yang palsu. Yang baik selalu menghakimi yang buruk dan fragmen-fragmen ini saling berperang. Peperangan ini adalah penderitaan. Mengakhiri penderitaan ialah *melihat faktanya* dan bukan menciptakan kebalikannya, sebab semua kebalikan mengandung sifat lawannya. Berjalan di dalam gang yang menghubungkan kedua kebalikan ini adalah penderitaan. Pemecahan kehidupan menjadi yang tinggi dan yang rendah, yang mulia dan yang hina,

Tuhan dan Iblis, menimbulkan konflik dan kepedihan. Apabila penderitaan ada, maka cinta kasih tidak ada. Cinta kasih dan penderitaan *tidak bisa* hidup bersama-sama.

**Penanya:** *Ah! tapi cinta-kasih dapat menimbulkan penderitaan pada orang lain. Bisa saja saya mencintai orang lain, namun membuat dia menderita.*

**Krishnamurti:** Jika Anda cinta, siapakah yang membawa penderitaan itu, Anda atau dia? Jika orang lain lekat pada Anda, dengan ataupun tanpa dorongan, kemudian Anda meninggalkan dia dan dia menderita, siapakah yang menimbulkan penderitaannya itu, dia atau Anda?

**Penanya:** *Anda bermaksud mengatakan bahwa saya tidak bertanggung jawab atas penderitaan orang lain, sekalipun sayalah yang menjadi penyebabnya? Lalu, bagaimanakah bisanya penderitaan itu berakhir?*

**Krishnamurti:** Seperti yang telah kita katakan, hanya dengan mengenal diri sendiri secara lengkap penderitaan akan berakhir. Apakah Anda mengenal diri Anda sendiri dengan pandangan sekilas, atau mengharapkan itu terjadi setelah lama menganalisanya? Melalui analisa Anda tak dapat mengenal diri Anda sendiri. Anda hanya dapat mengenal diri Anda sendiri *tanpa pengumpulan pengetahuan*, dalam *antar hubungan, dari saat ke saat*. Ini berarti bahwa Anda harus menyadari apa yang sungguh-sungguh terjadi tanpa memilih-milih. Berarti pula bahwa Anda melihat diri Anda sendiri seperti *apa adanya* Anda, tanpa kebalikannya, tanpa ideal, tanpa pengetahuan tentang diri Anda di *masa lampau*. Jika Anda melihat diri Anda sendiri dengan mata penuh kebencian atau dendam, maka yang Anda lihat itu diwarnai oleh masa lampau. *Gugurnya masa lampau* secara terus menerus manakala Anda melihat diri Anda sendiri, adalah kebebasan dari masa lampau. Penderitaan hanya berakhir apabila ada cahaya pemahaman, dan cahaya ini tidak dinyalakan oleh pengalaman atau oleh satu kilasan pengertian; pemahaman ini menerangi dirinya sendirinya sepanjang masa. Tak seorangpun dapat memberi cahaya itu kepada Anda - demikian pula buku, muslihat, guru atau

juru selamat. Memahami diri Anda sendiri adalah berakhirnya penderitaan.

## 18. PERASAAN DAN PIKIRAN

**Penanya:** *Apa sebabnya manusia membagi dirinya ke dalam bermacam-macam bagian - bagian intelek dan bagian emosi? Masing-masing bagian seolah-olah berdiri sendiri lepas dari yang lain. Kedua daya pendorong dalam hidup ini sering demikian kontradiktifnya sehingga seakan-akan merobek-robek struktur kehidupan kita. Menghimpunnya demikian rupa sehingga orang dapat bertindak sebagai insan yang total telah menjadi salah satu tujuan pokok dari hidup manusia, dari dulu sampai sekarang. Kecuali kedua kekuatan dalam diri manusia ini, ada pula yang ketiga, yaitu lingkungan yang selalu berubah. Jadi kedua kekuatan yang kontradiktif di dalam batinnya selanjutnya bertentangan dengan yang ketiga, yang kelihatannya berada di luar dirinya. Ini merupakan problema yang sungguh membingungkan, sungguh kontradiktif, begitu luas, sehingga intelek menciptakan perantara luar yang disebut Tuhan untuk menghimpunnya, dan ini selanjutnya membuat seluruh urusan menjadi semakin runyam. Yang ada hanya satu problema ini dalam kehidupan.*

**Krishnamurti:** Anda rupa-rupanya hanyut dalam kata-kata Anda sendiri. Apakah ini benar-benar merupakan problema bagi Anda, atautkah Anda menciptakannya untuk bahan diskusi yang menyenangkan? Jika tujuannya untuk diskusi maka isinya bukanlah sebuah kenyataan. Tetapi kalau problema itu memang sungguh-sungguh ada, maka dapatlah kita menyelaminya dalam-dalam. Ini adalah keadaan yang sangat kompleks, batin membagi dirinya ke dalam bagian-bagian dan selanjutnya memisahkan diri dari lingkungannya. Dan lebih lanjut lagi, batin memisah-misah lingkungan yang disebutnya masyarakat itu menjadi golongan-golongan, ras dan kelompok-kelompok ekonomi, nasional dan kesukuan. Nampaknya inilah yang benar-benar terjadi di dunia dan kita menamakannya kehidupan. Karena tidak mampu memecahkan problema ini, kita menciptakan suatu entitas yang hebat, suatu perantara yang kita harapkan bisa menciptakan keserasian dan kualitas pengikat di dalam diri kita dan antar kita. Kualitas pengikat ini, yang kita namakan agama, pada gilirannya menimbulkan faktor

pemisah-misahan lain lagi. Maka pertanyaannya menjadi : Apakah yang akan menimbulkan keserasian hidup yang sempurna, yang tidak mengandung pemisah-misahan, melainkan keadaan dimana intelek dan perasaan, kedua-duanya merupakan ekspresi dari suatu entitas *yang utuh* ? Entitas itu bukan fragmen.

**Penanya:** *Saya setuju dengan Anda, tapi bagaimana melaksanakannya? Memang itulah yang senantiasa didambakan orang dan dicari melalui semua agama dan semua utopia politik dan sosial.*

**Krishnamurti:** Anda menanyakan soal bagaimana. Kata "bagaimana" adalah kekeliruan yang besar. Itu faktor pemisah-misahan. Ada "bagaimana"-nya Anda, ada "bagaimana"-nya saya dan ada pula "bagaimana"-nya orang lain lagi. Jadi jika kita sama sekali tidak menggunakan kata tadi, kita akan benar-benar menyelidiki dan bukannya mencari metoda untuk mencapai hasil yang sudah ditetapkan. Maka bisakah Anda sama sekali menyingkirkan ide mengenai *resep*, mengenai *hasil*? Jika Anda dapat menetapkan suatu hasil, Anda sudah tahu bakalnya seperti apa, dan oleh sebab itu hasil itu dipengaruhi Anda dan tidak bebas. Jika kita dapat menyingkirkan resepnya, maka kita berdua dapat menyelidiki apakah memang mungkin untuk menciptakan suatu keutuhan selaras tanpa menciptakan perantara luar, sebab semua perantara luar, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari lingkungan super mana pun, hanya akan memperbesar masalahnya.

Pertama-tama, yang memecah-belah dirinya sendiri sebagai perasaan, intelek dan lingkungan itu adalah *pikiran*; pikiranlah yang mengarang perantara luar dan pikiran pula yang menciptakan problema.

**Penanya:** *Pemisah-misahan ini tidak hanya ada dalam pikiran. Bahkan dalam perasaan ia lebih kuat. Orang Muslim dan orang Hindu tidak berpikir bahwa mereka terpisah, melainkan mereka merasa terpisah, dan perasaan inilah yang menyebabkan mereka benar-benar terpisah dan saling menghancurkan.*



**Krishnamurti:** Benar : *pikiran dan perasaan* itu satu, sedari mula memang sudah satu dan itulah sebenarnya yang kita katakan. Maka problema kita *bukanlah mempersatukan* fragmen yang berbeda-beda itu, *melainkan memahami* pikiran dan perasaan ini, yang sebenarnya **satu**. Problema kita bukanlah bagaimana bisa terbebas dari golongan atau bagaimana caranya membangun utopia yang lebih bagus atau mencetak pemimpin politik yang lebih baik ataupun guru agama yang baru. Problema kita adalah pikiran. Menyadari pokok persoalan ini tidak secara teori tapi benar-benar melihatnya, merupakan bentuk inteligensi yang tertinggi. Sebab dengan demikian Anda tidak menjadi anggota golongan apapun atau kelompok keagamaan mana pun; maka Anda bukan orang Muslim, bukan orang Hindu, bukan Yahudi maupun Kristen. Jadi sekarang kita hanya menghadapi persoalan tunggal, yaitu: *mengapa batin umat manusia itu memisah-misah?* Batin tidak hanya memisah-misahkan fungsinya sendiri kedalam perasaan dan pikiran, tapi memisahkan dirinya sebagai si "aku" yang lepas dari si "anda", dan si "kami" lepas dari si "mereka". Pikiran dan perasaan itu tunggal. Janganlah hendaknya kita lupakan hal ini. Ingatlah itu manakala kita menggunakan istilah "batin". Jadi problema kita ialah: mengapa batin itu memisah-misahkan?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** *Batin itu pikiran.* Semua *kegiatan* pikiran ialah pemisahan, fragmentasi. Pikiran adalah reaksi dari ingatan, yaitu **otak**. Otak harus bereaksi apabila ia melihat bahaya. Ini adalah *inteligensi*, tapi otak yang sama ini entah bagaimana telah terkondisi untuk tidak melihat bahayanya pemisah-misahan. Tindakannya benar dan perlu apabila menyangkut fakta. Sama halnya ia akan bertindak apabila ia melihat fakta bahwa pemisah-misahan dan fragmentasi itu membahayakannya. Ini bukanlah sebuah ide atau ideologi atau prinsip ataupun konsep - sesuatu yang tolol dan memisah-misah : ini adalah fakta. Untuk bisa melihat bahaya, otak harus waspada sekali dan berjaga-jaga, seluruh otak, bukan sekedar sebagian saja.

**Penanya:** *Bagaimana mungkin menjaga agar seluruh otak tetap waspada?*

**Krishnamurti:** Seperti telah kita katakan, tidak ada "bagaimana" tapi hanya melihat bahaya, itulah pokok permasalahannya. *Melihat* bukanlah hasil propaganda atau pengkondisian; melihat ialah dengan segenap otak kita. Apabila otak waspada secara sempurna, batin menjadi tenang. Apabila otak waspada seluruhnya, fragmentasi tidak ada, pemisahan tidak ada, dualitaspun tidak ada. *Mutu ketenangan* inilah yang terpenting. Bisa saja Anda membuat batin menjadi tenang dengan obat bius dan segala macam muslihat, tapi penipuan semacam itu menumbuhkan berbagai bentuk khayalan dan kontradiksi lainnya. Ketenangan ini adalah bentuk inteligensi tertinggi yang tidak pernah bersifat *pribadi atau non pribadi*, tidak pernah merupakan *milik Anda* ataupun *milik saya*. Karena inteligensi itu **anonim**, ia *utuh* dan *tak bernoda*. Ia tak dapat dilukiskan karena ia tidak berkualitas. Ini adalah *kesadaran*, ini adalah *perhatian*, ini adalah *cinta-kasih*, inilah *yang tertinggi*. Otak harus benar-benar waspada, lain tidak. Seperti halnya orang di tengah rimba belantara harus senantiasa waspada untuk bertahan hidup, demikian pula orang yang hidup di tengah-tengah rimba kehidupan harus tetap sangat waspada untuk menghayati kehidupan *yang menyeluruh*.

## 19. KEINDAHAN DAN SENIMAN

**Penanya:** *Pikiranku bertanya apakah seniman itu? Di tepi sungai Gangga sana, dalam sebuah bilik sempit yang gelap, seorang pria duduk menenun sari yang sangat indah dari sutera dan emas, dan di Paris, dalam studionya, orang lain melukis dengan harapan akan memperoleh ketenaran dari hasil karyanya. Di suatu tempat terdapat seorang penulis yang dengan terampilnya mengarang cerita-cerita yang mengungkapkan problema kuno tentang pria dan wanita; lalu ada si ilmuwan dalam laboratoriumnya dan si teknisi yang merakit jutaan komponen supaya sebuah roket dapat diluncurkan ke bulan. Dan di India seorang pemain musik hidup dalam keadaan yang amat sederhana agar dapat meneruskan dengan setia sari keindahan musiknya. Ada pula ibu rumah tangga yang mempersiapkan makanan itu, dan si penyair yang berkelana seorang diri di hutan. Bukankah semua orang itu seniman dengan caranya masing-masing? Saya rasa keindahan berada di tangan setiap orang, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Orang yang membuat pakaian yang indah atau sepatu yang unggul mutunya, wanita yang merangkai bunga sebagai hiasan di meja Anda, mereka semua nampaknya bekerja dengan rasa keindahan. Saya seringkali bertanya-tanya dalam hati apakah sebabnya pelukis, pemahat, komponis, pengarang - mereka yang disebut seniman kreatif - begitu luar biasa artinya di dunia ini, sedangkan tukang sepatu atau tukang masak tidak. Bukankah mereka ini juga kreatif? Apabila Anda memikirkan segala macam ekspresi yang di anggap indah itu, maka apa arti seniman yang sejati dalam kehidupan, dan siapakah seniman yang sejati itu? Orang mengatakan bahwa keindahan adalah inti sari seluruh kehidupan. Apakah bangunan disana itu, yang dianggap begitu indah, merupakan ekspresi dan inti sari itu ? Saya akan sangat menghargai sekiranya Anda sudi membahas seluruh persoalan mengenai keindahan dan seniman.*

**Krishnamurti:** Seniman terang orang yang mahir dalam tindakannya. Tindakan ini ada di dalam kehidupan dan bukan di luarnya. Oleh sebab itu bila ia menghayati kehidupan penuh kemahiran, itulah sesungguhnya yang menjadikannya seorang

seniman. Kemahiran ini bisa beroperasi selama beberapa jam sehari manakala ia memainkan sebuah alat musik, menulis sajak atau membuat lukisan; atau kemahiran bisa beroperasi lebih lama lagi jika ia mahir pula dalam banyak fragmen lainnya - seperti para seniman besar di zaman Renaissance yang berkarya dalam berbagai bidang yang berbeda-beda. Tetapi beberapa jam bermain musik atau mengarang bisa bertentangan dengan bagian hidupnya yang lain, yaitu bagian yang penuh kekacauan dan kebingungan. Jadi apakah orang seperti itu seorang seniman? Orang yang mahir bermain biola dan berupaya terus agar menjadikannya tenar, tidak menaruh perhatian pada biola; dia hanya mengeksploitasi biolanya untuk menjadi terkenal, *si "aku" jauh lebih penting ketimbang musiknya*, dan demikian pula halnya dengan si pengarang atau si pelukis yang mendambakan ketenaran. Si pemain musik menyamakan "aku"-nya dengan musik yang dianggapnya indah, dan *orang yang saleh menyamakan "aku"-nya dengan sesuatu yang dianggapnya luhur*. Mereka semua memang memiliki kemahiran dalam bidangnya masing-masing yang khusus dan sempit itu, tapi bidang kehidupan lainnya yang begitu luas tidak dihiraukannya. Sebab itu kita perlu menyelidiki apakah kemahiran dalam tindakan, dalam hidup, tidak hanya dalam melukis atau menulis atau dalam teknologi saja, melainkan bagaimana kita dapat menghayati seluruh kehidupan dengan kemahiran serta keindahan. Apakah kemahiran serta keindahan itu sama? Dapatkah seorang manusia - entah dia seniman atau bukan - menghayati seluruh kehidupannya dengan kemahiran dan keindahan? Hidup adalah tindakan dan apabila tindakan itu *menimbulkan penderitaan*, maka tindakan itu berhenti *sebagai kemahiran*. Jadi bisakah orang hidup tanpa derita, tanpa perselisihan, tanpa iri hati dan keserakahan, tanpa konflik macam apapun? Persoalannya bukanlah siapa seniman dan siapa bukan seniman, tetapi apakah manusia, Anda atau pun lain orang, bisa hidup tanpa siksaan dan tanpa distorsi. Tentu saja tidak selayaknya jika orang meremehkan musik yang agung, karya pahatan yang besar, puisi atau tarian yang indah, atau mencemoohkannya; itu berarti tidak adanya kemahiran dalam hidupnya sendiri. Tetapi ketrampilan seniman dan keindahan, yaitu kemahiran dalam tindakan, seharusnya beroperasi sepanjang hari, tidak hanya selama beberapa jam sehari. Inilah tantangan sesungguhnya, jadi bukan sekedar memainkan piano dengan indahnya. Anda memang

harus melakukannya dengan baik jika Anda bermain piano, tapi itu saja tidak cukup. Itu ibarat memupuk satu segi yang kecil dari bidang yang luas sekali. Kita berurusan dengan seluruh bidang, yaitu bidang kehidupan. Yang selalu kita lakukan ialah mengabaikan keseluruhan bidang dan berkonsentrasi pada fragmen, fragmen kita sendiri atau fragmen orang lain. Ketrampilan seniman berarti betul-betul waspada dan oleh sebab itu mahir dalam tindakan menghayati keseluruhan hidup, dan inilah keindahan.

**Penanya:** *Lalu bagaimana halnya dengan karyawan pabrik atau pegawai kantor? Apakah dia itu seniman? Apakah pekerjaannya tidak menghalangi kemahiran dalam tindakan dan dengan demikian mematikannya sehingga tak ada kemahiran dalam bidang apapun lainnya? Tidakkah dia terkondisi oleh pekerjaannya?*

**Krishnamurti:** Tentu saja dia terkondisi. Akan tetapi kalau semangatnya bangkit, maka ia akan meninggalkan pekerjaan itu atau mengubahnya sedemikian rupa sehingga pekerjaan itu menjadi karya seni. Yang penting bukanlah pekerjaannya, melainkan bangkitnya semangat untuk melakukannya. Yang penting bukan soal pengkondisian pekerjaan itu terhadap seseorang, melainkan bangkitnya semangat orang itu.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan bangkitnya semangat ?*

**Krishnamurti:** Apakah oleh keadaan saja semangat Anda bisa bangkit, oleh tantangan, oleh bencana ataupun kegembiraan? Ataupun ada keadaan bangkit tanpa penyebab apa pun? Jika Anda bangkit oleh suatu peristiwa, suatu sebab, maka Anda tergantung kepadanya; dan apabila Anda tergantung kepada sesuatu - entah itu obat bius, seks, lukisan, atau musik - Anda membiarkan diri Anda sendiri dinina-bobokkan. Jadi setiap ketergantungan adalah berakhirnya kemahiran, berakhirnya ketrampilan seniman.

**Penanya:** *Apakah keadaan bangkit yang lain, yang tanpa sebab itu? Anda berbicara mengenai keadaan yang tidak bersebab dan tanpa akibat. Bisakah ada keadaan batin yang tidak dihasilkan oleh*

*suatu sebab? Saya tidak mengerti, sebab bukankah segala yang kita pikirkan dan apapun adanya kita, merupakan akibat dari suatu sebab? Ada rangkaian sebab dan akibat yang tanpa akhir.*

**Krishnamurti:** Rangkaian sebab dan akibat itu tak mengenal akhir karena akibat menjadi sebab dan sebab tadi melahirkan akibat lebih banyak lagi dan seterusnya.

**Penanya:** *Lalu tindakan apakah yang terlepas dari rangkaian ini?*

**Krishnamurti:** Yang kita ketahui hanyalah tindakan yang mempunyai sebab, mempunyai motif, tindakan yang merupakan akibat. Semua tindakan ada dalam antar hubungan. Jika antar hubungan dilandasi sebab, maka antar hubungan tadi menjadi penyesuaian yang cerdas dan karenanya tak ayal lagi menuju bentuk kejemuan lain. Cinta kasih adalah satu-satunya hal yang tak bersebab, yang bebas; itulah keindahan, itulah kemahiran, itulah seni. Tanpa cinta kasih, seni tidak ada. Apabila seniman sedang bermain dengan indahnya, disitu *tidak ada si "aku"*; yang ada ialah *cinta kasih* dan *keindahan*, dan inilah *seni*. Inilah *kemahiran bertindak*. Kemahiran bertindak adalah keadaan tanpa si "aku". Seni adalah tidak hadirnya si "aku". Tetapi bila Anda mengabaikan keseluruhan bidang kehidupan dan hanya berkonsentrasi pada sekelumit bagian saja - betapapun seringnya "aku" Anda itu tidak hadir, Anda masih tetap hidup tanpa kemahiran dan karena itu Anda *bukanlah seniman kehidupan*. Ketidak-hadiran si "aku" dalam kehidupan berarti cinta kasih dan keindahan, yang akan membawa kemahirannya *sendiri*. Inilah seni yang paling agung : *hidup mahir dalam keseluruhan persada kehidupan*.

**Penanya:** *Ya Allah! Bagaimana saya bisa melakukannya? Saya melihatnya, hati saya bisa merasakannya, tapi bagaimanakah saya bisa mempertahankannya?*

**Krishnamurti:** Tidak ada cara untuk mempertahankannya, tak ada cara memupuknya, tak ada latihan yang diperlukan; *yang ada hanyalah melihat semua itu*. Melihat adalah yang paling besar diantara segala kemahiran.

## 20. K E T E R G A N T U N G A N

**Penanya:** *Saya ingin memahami sifatnya ketergantungan. Saya melihat bahwa saya sendiri tergantung pada banyak hal - kepada wanita, pada bermacam-macam hiburan, pada minuman anggur yang baik, kepada isteri dan anak, kepada kawan, pada pendapat orang. Untunglah bahwa saya tidak lagi tergantung pada hiburan keagamaan, tapi saya tergantung pada buku bacaan saya untuk mendapatkan semangat dan pada percakapan yang menyenangkan. Saya melihat bahwa para remaja juga tergantung, barangkali tidak sebanyak saya, tapi mereka mempunyai ketergantungannya sendiri dalam bentuknya yang khusus. Saya pernah ke dunia Timur dan melihat betapa mereka disana tergantung pada guru dan keluarga. Di sana tradisi dimuliakan dan lebih mendarah-daging ketimbang di Eropa sini dan tentu saja, lebih-lebih lagi ketimbang di Amerika. Tapi kita semua nampaknya tergantung pada suatu sandaran, bukan hanya bersifat lahiriah saja, tapi lebih-lebih sebagai sandaran batin. Maka pikiran saya bertanya-tanya apakah memang mungkin untuk benar-benar bebas dari ketergantungan dan seharusnya kita bebas dari ketergantungan?*

**Krishnamurti:** Menurut hemat saya pertanyaan Anda itu menyangkut soal rasa lekat yang psikologis. Makin kuat rasa lekat seseorang, makin kuat pula ketergantungannya. Merasa lekat tidak hanya pada orang saja tapi juga pada angan-angan dan pada benda. Orang bisa lekat pada lingkungan tertentu, pada negeri tertentu dan sebagainya. Dan dari rasa lekat timbullah ketergantungan dan oleh sebab itu : penentangan.

**Penanya:** *Mengapa penentangan?*

**Krishnamurti:** Obyek rasa lekat saya adalah teritorial saya, atau daerah seks saya. Kepentingan ini saya lindungi, dengan menentang sebarang bentuk gangguan dari orang lain. Saya juga membatasi kebebasan orang yang saya lekat dan membatasi pula kebebasan saya sendiri. Jadi rasa lekat adalah penentangan. Saya

merasa lekat pada sesuatu atau pada seseorang. Rasa lekat itu adalah rasa memiliki; rasa memiliki itu penentangan, maka rasa lekat adalah penderitaan.

**Penanya:** *Ya, saya mengerti,*

**Krishnamurti:** Bentuk gangguan apa pun terhadap milik saya akan menimbulkan kekerasan, yang bersifat hukum atau yang bersifat psikologis. Jadi rasa lekat itu kekerasan, penentangan, pengurungan - mengurung diri sendiri dan mengurung obyek rasa lekat. Rasa lekat berarti: ini milik saya, bukan milikmu; jangan sentuh! Jadi hubungan ini adalah penentangan terhadap orang lain. Seluruh dunia terbagi-bagi dalam milikku dan milikmu : pendapat saya, ketentuan saya, saran saya, Tuhan saya, negeri saya, - dan masih banyak lagi tetek-bengek semacam itu. Melihat semua kejadian ini, bukan sebagai sesuatu yang abstrak tetapi sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, timbullah pertanyaan pada kita mengapa terdapat rasa lekat kepada orang, benda maupun angan-angan? Mengapa kita tergantung? Segenap perikehidupan adalah antar hubungan, dan semua antar hubungan berada dalam ketergantungan berikut kekerasannya, penentangan serta penguasaannya. Kita telah membuat dunia seluruhnya menjadi begini. Kalau kita merasa memiliki, kita harus menguasai. Kita berjumpa dengan keindahan, tumbuh rasa cinta, dan serta merta keadaan itu berubah menjadi rasa lekat, maka segala kesengsaraan inipun bermunculan dan hilanglah cinta kasih keluar lewat jendela. Kita lantas bertanya "Apakah yang terjadi pada cinta kita yang besar itu?" Inilah yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan, setelah melihat semua ini, sekarang kita bisa bertanya : mengapa manusia selalu merasa lekat, tidak hanya pada sesuatu yang bagus saja, tetapi juga pada setiap bentuk khayalan dan pada begitu banyak angan-angan yang gila?

*Kebebasan* bukanlah keadaan kebalikan dari ketergantungan; kebebasan adalah keadaan yang positif yang tak mengenal ketergantungan. Tapi itu *bukan suatu hasil*, itu tidak mempunyai sebab. Ini harus dipahami dengan jelas sekali sebelum kita dapat memasuki persoalan mengenai mengapa manusia itu tergantung atau terjebak ke dalam perangkap rasa lekat beserta segala



kesengsaraannya. Karena merasa lekat kita berusaha untuk memupuk suatu keadaan tak tergantung - yaitu satu bentuk penentangan yang lain.

**Penanya:** *Maka apakah kebebasan itu? Anda mengatakan bahwa itu bukanlah peniadaan ketergantungan atau berakhirnya ketergantungan. Anda mengatakan bahwa itu bukanlah bebas dari sesuatu, melainkan bebas saja. Lalu apakah itu? Apakah itu suatu abstraksi atau memang suatu kenyataan?*

**Krishnamurti:** Itu bukan sesuatu yang abstrak. Itu adalah keadaan batin di mana tidak ada penentangan dalam bentuk yang bagaimanapun. Itu tidak seperti sungai yang menyesuaikan diri dengan batu-batu besar di sana-sini, mengalir mengelilingi atau menerjang batu-batu itu. Dalam kebebasan ini tidak ada batu besar sama sekali, yang ada hanya gerakannya air.

**Penanya:** *Akan tetapi batu rasa lekat ada di situ, di dalam sungai kehidupan ini. Kita tidak dapat begitu saja bicara tentang sungai lain yang tidak ada batu-batunya.*

**Krishnamurti:** Kita tidak menjauhi batu besar itu atau menyatakan benda itu tidak ada. Pertama-tama kita harus memahami kebebasan. Itu bukan sungai seperti yang ada batu-batu besarnya.

**Penanya:** *Saya masih tetap menghadapi sungai saya yang berbatu-batu, sebab itu saya datang menanyakannya kepada Anda, tidak mengenai sebuah sungai lain yang tidak dikenal dan tidak berbatu. Itu tidak berguna bagi saya.*

**Krishnamurti:** Betul sekali. Tapi Anda harus memahami apa kebebasan itu untuk dapat memahami batu-batu rasa lekat Anda. Tapi hendaklah kita tidak secara membuta mengartikan sebuah kiasan. Keduanya harus kita renungkan, kebebasan dan rasa lekat.

**Penanya:** *Apa hubungannya rasa lekat saya dengan kebebasan, atau kebebasan dengan rasa lekat saya?*

**Krishnamurti:** Pada rasa lekat Anda terdapat perasaan sakit. Anda ingin bebas dari perasaan sakit itu, maka Anda memupuk rasa lepas dari kelekatan, yang merupakan *penentangan dalam bentuk lain*. *Kebalikannya itu tidak mengandung kebebasan*. Kedua kebalikan ini sama-sama tidak mengandung kebebasan, dan saling memperkuat. Yang Anda pentingkan ialah bagaimana bisa merasakan kenikmatannya rasa lekat tanpa merasakan kesengsaraannya. Anda *tak akan bisa*. Itulah sebabnya mengapa penting sekali untuk memahami bahwa *kebebasan tidak terletak dalam upaya untuk lepas dari kelekatan*. Dalam proses memahami rasa lekat terdapatlah kebebasan, bukan dalam pelarian menjauhi rasa lekat. Maka pertanyaan kita sekarang ialah, mengapa manusia itu merasa lekat, tergantung?

Karena merasa dirinya sebagai bukan apa-apa, karena dalam hatinya ia merasa sebagai tanah gersang, orang berharap bisa menemukan air melalui bantuan orang lain. Karena merasa hampa, miskin, susah tidak kecukupan, sama sekali tanpa perhatian atau kepentingan, orang berharap dapat diperkaya oleh orang lain. Melalui cinta orang lain orang berharap dapat melupakan dirinya sendiri. Melalui keindahan orang lain, orang berharap bisa memperoleh keindahan. Melalui keluarga, melalui bangsa, melalui sang pengasih, melalui suatu kepercayaan yang fantastik, orang berharap bisa menutupi gurun pasir dengan bunga. Dan Tuhan adalah sang pengasih yang paling hebat. Jadi orang merasa tergantung kepada semua itu. Disitu terdapat rasa sakit dan rasa tidak pasti, dan gurun pasir itu pun nampak lebih tandus ketimbang sebelumnya. Tentu saja gurun itu tidak bertambah dan tidak pula berkurang tandusnya; keadaan ini tetap saja seperti semula, hanya saja orang tidak mau melihatnya selagi ia melarikan diri melalui suatu bentuk rasa lekat beserta rasa sakitnya, dan kemudian melarikan diri dari rasa sakit itu melalui pemupukan rasa tak lekat. Namun orang tetap saja dalam keadaan tandus dan hampa seperti semula. Maka daripada berusaha melarikan diri, baik melalui *rasa lekat maupun rasa tidak lekat*, tak dapatkah kita menjadi *sadar akan fakta ini*, fakta adanya kemiskinan dan ketidakcukupan yang dalam ini, pemencilan yang suram dan kosong ini? *Inilah satu-satunya soal yang pokok*, bukan soal rasa lekat atau ketidaklekatan, Dapatkah Anda melihatnya tanpa sedikit pun rasa menyalahkan atau menilai? Jika Anda bisa, apakah Anda melihatnya sebagai si

pengamat yang melihat sesuatu yang diamati, atau melihatnya tanpa si pengamat?

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan dengan si pengamat ?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda memandangi kepadanya dari suatu pusat beserta segala kesimpulan mengenai suka dan tak suka, pendapat, penilaian, keinginan untuk bebas dari kekosongan ini dan seterusnya - apakah Anda melihat ketandusan ini dengan pandangan yang berkesimpulan - atautkah Anda melihatnya dengan pandangan yang betul-betul bebas? Apabila Anda melihatnya dengan pandangan yang betul-betul bebas, Anda melihat tanpa si pengamat. Jika si pengamat tidak ada, maka apakah sesuatu yang diamati sebagai rasa kesepian, rasa hampa, rasa sedih itu ada?

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa pohon itu tidak ada manakala saya memandangnya tanpa kesimpulan, tanpa titik pusat, yaitu si pengamat?*

**Krishnamurti:** Tentu saja pohon itu ada di sana.

**Penanya:** *Mengapa rasa kesepian itu hilang tapi pohon itu tidak hilang apabila saya melihatnya tanpa si pengamat?*

**Krishnamurti:** Karena pohon tidak diciptakan oleh si pusat, tidak diciptakan oleh pikiran si "aku". Tapi pikirannya si "aku" dalam segala kegiatannya yang berpusat pada "aku" itu telah menciptakan rasa hampa ini, keterpisahan ini. Dan bilamana pikiran itu, tanpa pusat, melihat, maka *berhentilah kegiatan berpusatkan si "aku" tadi*. Jadi rasa kesepian tidak ada. Maka *batin berfungsi dalam kebebasan*. Dengan memandangi kepada seluruh struktur kelekatan dan ketidakelekatan serta geraknya rasa sakit dan rasa nikmat, kita melihat bagaimana pikiran sebagai gerak si "aku" *membangun* gurun pasirnya sendiri dan pelariannya. Apabila pikiran yang berpusatkan si "aku" **diam**, maka tak ada gurun pasir dan tak ada pelarian.

## 21. KEPERCAYAAN

**Penanya:** *Saya tergolong orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Di India saya menjadi pengikut salah seorang orang suci besar dan modern, yang karena kepercayaannya kepada Tuhan, telah menimbulkan perubahan politik yang besar di sana. Di India, seluruh penduduknya hidup sesuai kehendak Tuhan.*

Saya telah mendengar bahwa Anda menolak kepercayaan, maka boleh jadi Anda tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi Anda adalah orang yang religius, oleh sebab itu dalam jiwa Anda pasti ada semacam perasaan mengenai Yang Maha Agung. Saya pernah menjelajahi seluruh India dan beberapa negara Eropa, meninjau biara, gereja dan masjid dan di mana-mana saya dapati kepercayaan yang sangat kuat, keharusan untuk percaya kepada Tuhan yang diharapkan adalah pembentuk kehidupan manusia. Sekarang karena Anda tidak percaya kepada Tuhan, meskipun Anda orang yang religius, bagaimanakah sebenarnya kedudukan Anda sehubungan dengan persoalan ini? Mengapa Anda tidak percaya? Adakah Anda seorang atheis? Seperti Anda ketahui, dalam Hinduisme Anda bisa menjadi theis atau pun atheis, namun tetap disebut orang Hindu yang baik. Tentu saja lain lagi halnya dengan orang Kristen. Jika Anda tidak percaya kepada Tuhan, Anda tidak bisa menjadi seorang Kristen. Tapi itu bukan masalah pokok. Pokok persoalannya ialah bahwa saya datang untuk mengharapkan penjelasan Anda mengenai kedudukan Anda dan membuktikan kebenaran sikap itu kepada saya. Orang mengikuti Anda dan oleh sebab itu Anda memikul tanggung jawab, karenanya saya menantang Anda dengan cara ini.

**Krishnamurti:** Marilah pertama-tama kita jelaskan persoalan yang disebutkan terakhir tadi. Tidak ada penganut dan saya tidak memikul tanggung jawab terhadap Anda atau terhadap mereka yang mendengarkan ceramah saya. Saya bukan pula seorang Hindu atau apapun lainnya, sebab saya tidak termasuk kelompok apapun, baik yang religius maupun yang lainnya. Kita masing-masing harus menjadi *pelita penerang untuk diri kita sendiri*. Oleh sebab itu *tidak ada guru dan tidak ada murid*. Hendaklah hal ini

benar-benar dipahami sejak awal, sebab kalau tidak orang akan terpengaruh, orang menjadi budak propaganda dan bujukan. Sebab itu, segala sesuatu yang diucapkan sekarang ini bukanlah dogma atau kepercayaan atau bujukan : salah satu dari dua, kita sama-sama bertemu dalam pemahaman atau tidak. Sekarang. Anda menyatakan dengan tegas sekali bahwa Anda percaya kepada Tuhan dan barangkali melalui kepercayaan ini Anda ingin mengalami sesuatu yang dinamakan keTuhanan. Kepercayaan mengandung berbagai hal. Ada kepercayaan pada fakta-fakta yang mungkin Anda belum pernah melihatnya, tapi dapat membuktikan benar tidaknya, misalnya adanya kota New York atau menara Eiffel. Lalu, Anda mungkin percaya bahwa isteri Anda setia meskipun Anda tidak mengetahuinya sungguh. Mungkin saja ia tidak setia dalam hatinya, namun Anda percaya bahwa isteri Anda setia karena Anda tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri ia pergi dengan orang lain; barangkali saja ia membohongi Anda dalam hatinya sehari-hari, dan Anda pasti berbuat demikian juga. Bukankah Anda percaya akan reinkarnasi, sekalipun tidak bisa dipastikan bahwa itu ada? Tapi bagaimanapun juga, kepercayaan itu tidak ada kebenarannya dalam kehidupan Anda, bukan? Semua orang Kristen percaya bahwa mereka harus mencinta tapi nyatanya mereka tidak mencinta - sama saja dengan siapa pun lainnya, mereka membunuh, baik secara fisik maupun secara psikologis. Ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan tetapi perbuatannya baik. Ada pula orang yang percaya kepada Tuhan dan membunuh demi kepercayaan itu; ada pula yang bersiap-siap untuk berperang demi tuntutannya akan perdamaian, dan lain sebagainya. Maka orang harus bertanya-tanya pada diri sendiri apa pula perlunya orang percaya pada apa pun, meskipun ini tidak berarti mengingkari misteri kehidupan yang luar biasa itu. Akan tetapi kepercayaan adalah satu hal dan “apa adanya” adalah sesuatu yang lain. Kepercayaan adalah *sebuah kata*, *buah pikiran* dan ini *bukanlah benda sesungguhnya*, seperti halnya nama Anda bukanlah Anda sesungguhnya..

Dengan pengalaman Anda berharap bisa menyentuh kebenaran dari kepercayaan Anda, untuk membuktikannya pada diri Anda sendiri, tetapi kepercayaan ini mempengaruhi pengalaman Anda. *Bukannya pengalaman itu datang untuk membuktikan benarnya kepercayaan*, tapi kepercayaan itulah yang

melahirkan pengalaman. Kepercayaan Anda kepada Tuhan akan memberikan kepada Anda pengalaman sesuai dengan apa yang Anda namakan Tuhan. Anda hanya akan mengalami apa yang Anda percayai dan selain itu tidak. Dan kepercayaan ini membuat pengalaman Anda tidak sah, tidak benar. Orang Kristen akan melihat si perawan, bidadari dan Kristus, dan orang Hindu akan melihat dewa-dewa serupa dalam jumlah yang luar biasa. Orang Islam, orang Buddhis, orang Yahudi, dan orang Komunispun sama saja. Kepercayaan menciptakan pengalaman yang dianggapnya sebagai bukti. Yang penting bukanlah apa yang Anda percaya, tapi hanyalah *mengapa Anda percaya*. Mengapa Anda percaya? Dan apa bedanya bagi apa yang senyatanya ada, apakah Anda percaya pada ini atau itu? Fakta tidak terpengaruh oleh percaya atau tidak percaya. Maka orang harus mempertanyakan mengapa orang percaya pada sesuatu; apakah itu yang melandasi kepercayaan? Adakah itu rasa takut, adakah itu ketidakpastian hidup, rasa takut akan apa yang tidak kita kenal, kurangnya rasa aman dalam dunia yang senantiasa berubah-ubah ini? Adakah itu rasa tidak pasti dalam antar-hubungan, atautkah karena dihadapkan pada keluasan kehidupan tapi tidak memahaminya, orang lantas menutup dirinya dalam tempat perlindungan kepercayaan? Jadi, sekiranya saya boleh menanyakannya kepada Anda, jika Anda sama sekali tidak punya rasa-takut, apakah Anda akan punya kepercayaan?

**Penanya:** *Saya tidak begitu yakin bahwa saya merasa takut, tapi saya mencintai Tuhan dan cinta inilah yang membuat saya percaya kepadanya.*

**Krishnamurti:** Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa tidak ada rasa-takut dalam diri Anda? Dan oleh karenanya Anda tahu apakah cinta-kasih itu?

**Penanya:** *Saya telah mengganti rasa takut dengan cinta-kasih, maka bagi saya rasa takut itu tidak ada, dan sebab itu kepercayaan saya tidak dilandasi rasa-takut.*

**Krishnamurti:** Dapatkah Anda menggantikan rasa-takut dengan cinta-kasih? Apakah itu bukan kerjanya *pikiran yang takut*, dan karenanya menutupi rasa-takutnya itu dengan kata-kata yang

disebut cinta, lagi-lagi suatu kepercayaan? Anda telah menutupi rasa-takut itu dengan sebuah kata dan Anda lekat pada kata itu, sambil mengharapkan rasa-takut itu akan hilang.

**Penanya:** *Yang Anda katakan itu sungguh-sungguh mengganggu batin saya. Saya tidak begitu yakin bahwa saya mau meneruskan percakapan ini, sebab kepercayaan saya dan cinta-kasih saya telah menunjang dan membantu saya untuk menjalani suatu kehidupan yang baik. Dengan dipertanyakannya kepercayaan saya ini timbul rasa kacau dan terus terang saja, saya takut.*

**Krishnamurti:** Jadi disitu ada rasa-takut. Anda telah mulai menemukannya untuk Anda sendiri. Inilah yang mengganggu batin Anda. Kepercayaan timbul dari rasa takut dan merupakan *hal yang paling merusak*. Orang harus bebas dari *rasa takut dan dari kepercayaan*. Kepercayaan memecah belah umat manusia, membuat orang menjadi keras, membuat orang saling membenci dan memupuk keinginan untuk perang. Secara tidak langsung, dengan rasa segan, Anda telah mengakui bahwa rasa takut melahirkan kepercayaan. *Bebas dari rasa takut itu perlu untuk menghadapi fakta adanya rasa takut*. Kepercayaan seperti halnya cita-cita apa saja lainnya merupakan pelarian dari *“apa adanya”*. Bilamana tidak ada rasa takut maka batin berada dalam dimensi yang lain sama sekali. Maka barulah Anda bisa mengajukan pertanyaan mengenai ada atau tidak adanya Tuhan itu. Batin yang diliputi kabut rasa takut atau kepercayaan apa saja *tidak akan mampu* memahami apa pun, tidak akan mampu menginsafi apa kebenaran itu. Batin seperti itu hidup dalam *khayalan* dan sudah jelas tidak akan dapat menemukan Yang Maha Tinggi. Yang Maha Tinggi *tidak ada sangkut pautnya* dengan kepercayaan Anda atau kepercayaan orang lain, dengan pendapat atau kesimpulan.

*Karena tidak tahu, Anda percaya; tapi mengetahui bukanlah tahu*. Mengetahui berada dalam wilayah waktu yang sangat kecil dan pikiran yang berkata *“Saya tahu”* itu terikat oleh waktu, dan karenanya tidak mungkin dapat memahami apa adanya. Bagaimanapun juga, manakala Anda berkata *“Saya tahu istri saya dan sahabat saya”*, sesungguhnya yang Anda ketahui hanya *citra atau ingatan* tentang mereka saja, dan ini adalah *masa lampau*. Oleh sebab itu Anda tak pernah dapat betul-betul mengetahui

seseorang atau sesuatu apa pun. Anda tidak dapat mengetahui *sesuatu yang hidup*, hanya sesuatu yang telah mati saja. Jika Anda menyadari hal ini, Anda tak akan berpikir lagi mengenai antarhubungan dalam istilah *mengetahui*. Jadi orang tak mungkin dapat mengatakan "Tuhan tidak ada," atau "Saya tahu Tuhan". *Keduanya adalah fitnah*. Untuk memahami apa yang ada, kebebasan harus ada, tidak hanya *kebebasan dari yang dikenal*, tapi juga dari *rasa takut akan yang tak dikenal*.

**Penanya:** *Anda bicara tentang apa yang "ada", namun Anda menyangkal kebenarannya mengetahui. Apakah artinya pemahaman ini, kalau itu bukan mengetahui?*

**Krishnamurti:** *Kedua itu berbeda sekali. Mengetahui selalu berhubungan dengan masa lampau dan oleh sebab itu Anda terikat pada masa lampau. Berbeda dengan mengetahui, pemahaman bukanlah suatu kesimpulan, bukan pula pengumpulan. Jika Anda telah mendengarkan, Anda telah memahami. Memahami adalah perhatian. Apabila Anda memperhatikan sepenuhnya, Anda mengerti. Maka memahami rasa-takut adalah berakhirnya rasa-takut. Dengan demikian kepercayaan Anda tidak lagi menjadi faktor yang utama; memahami rasa takut adalah yang utama. Manakala tidak ada rasa takut, *kebebasan ada di situ*. Maka barulah orang bisa menemukan *apa yang benar*. Apabila apa "yang ada" itu tidak di-distorsi oleh rasa takut, maka apa "yang ada" itu benar, "Ada" bukanlah kata "ada". Kebenaran tidak dapat diukur dengan kata-kata. Cinta kasih *bukanlah* kata-kata, bukan kepercayaan, bukan pula sesuatu yang bisa Anda tangkap lalu mengatakan "Ini milikku". *Tanpa cinta kasih dan keindahan*, yang Anda namakan Tuhan sama sekali tidak ada artinya.*



## 22. IMPIAN

**Penanya:** *Saya diberitahu oleh para ahli bahwa impian itu sama vitalnya dengan pikiran dan kegiatan pada siang hari, dan bahwa saya akan mengalami tekanan serta ketegangan batin yang berat dalam kehidupan sehari-hari jika saya tidak bermimpi. Disini saya gunakan kata-kata saya sendiri, bukan bahasa yang khusus bagi para ahli : mereka berpendapat bahwasanya dalam keadaan tidur tertentu, Bergeraknya kelopak mata menunjukkan impian yang menyegarkan dan bahwa ini menimbulkan kejernihan tertentu dalam otak. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah keheningan batin yang sering Anda bicarakan itu mungkin tidak akan menimbulkan keselarasan yang lebih besar dalam kehidupan ketimbang keseimbangan yang ditimbulkan oleh aneka pola impian. Saya juga bertanya mengapa bahasa impian itu bahasa yang menggunakan lambang.*

**Krishnamurti:** Bahasa itu sendiri adalah lambang, dan kita sudah terbiasa dengan lambang : kita melihat sebuah pohon melalui citra yang merupakan lambang pohon itu; kita melihat tetangga melalui citra kita tentang mereka itu. Rupa-rupanya salah satu hal yang paling sukar bagi manusia ialah untuk melihat apa pun secara langsung, *tidak melewati citra*, pendapat, kesimpulan yang kesemuanya merupakan lambang. Maka dalam impian lambang memainkan peran yang besar dan disitu terdapat *tipu daya serta bahaya yang besar*. Makna satu impian tidak selalu jelas bagi kita, meskipun kita menginsafi bahwa itu berbentuk lambang dan berusaha menafsirkannya. Apabila kita melihat sesuatu, kita membicarakannya demikian spontannya sehingga kita tidak ingat bahwa *kata-katapun adalah lambang*. Semua ini menunjukkan bahwa dalam soal teknis terjadi komunikasi langsung, namun hal itu jarang terjadi dalam soal antar hubungan manusia dan pengertian, bukan? Anda tidak membutuhkan lambang-lambang apabila seseorang memukul Anda. Itulah yang disebut komunikasi langsung. Perhatikan soal pokok yang sangat menarik ini : *pikiran menolak untuk melihat sesuatu secara langsung, untuk menyadari dirinya sendiri tanpa kata-kata dan lambang*. Anda berkata langit itu

biru. Maka orang yang mendengar Anda kemudian menafsirkannya sesuai dengan tanggapannya sendiri tentang warna biru dan meneruskannya kepada Anda dalam *bentuk tafsirannya* itu. *Jadi kita hidup dalam lambang, dan impian adalah bagian dari proses pelambangan ini.* Kita tidak mampu mencerap sesuatu dengan *langsung dan segera* tanpa menggunakan lambang, tanpa menggunakan kata-kata, tanpa prasangka dan kesimpulan. Alasannya tampak jelas : itu bagian dari kegiatan berpusatkan si "aku" dengan pertahanannya, dengan perlawanannya, pelariannya, dan rasa takutnya. Ada reaksi penafsiran pada kegiatan otak, dan dengan sendirinya impian berbentuk lambang, sebab selama kita dalam keadaan jaga kita tidak mampu menanggapi atau mencerap dengan langsung.

**Penanya:** *Saya rasa ini lalu merupakan fungsi bawaan dari otak.*

**Krishnamurti:** Pembawaan berarti sesuatu yang permanen, yang tak terelakkan dan kekal. Tentu saja keadaan psikologis apa saja dapat berubah. Hanya tuntutan yang dalam dan tetap dari otak akan keselamatan fisik organisme itulah yang bersifat pembawaan. Lambang merupakan perlengkapan bagi otak untuk melindungi jiwa; ini adalah keseluruhan proses pikiran. *Si "aku" adalah lambang, bukan fakta nyata.* Setelah menciptakan lambang si "aku", pikiran mengidentifikasi dirinya dengan kesimpulannya, dengan rumusannya, kemudian mempertahankannya. Segala *kesengsaraan dan kesedihan* timbul dari sini.

**Penanya:** *Bagaimanakah saya bisa menghindarinya?*

**Krishnamurti:** Apabila Anda menanyakan bagaimana Anda bisa menghindarinya, Anda masih tetap berpegangan pada lambang si "aku" yaitu *sesuatu yang khayali.* Anda menjadi *sesuatu yang terpisah* dari apa yang Anda lihat, dengan demikian *timbullah dualitas.*

**Penanya:** *Bolehkah saya besok datang lagi untuk meneruskan pembahasan ini?*

**Penanya :** *Anda sungguh baik telah sudi menerima kedatangan saya lagi, maka saya ingin melanjutkan pembicaraan kita kemarin.*

*Kita telah berbicara mengenai lambang dalam impian dan Anda menunjukkan bahwa kita hidup dalam lambang, menafsirkannya sesuai dengan kesukaan kita. Kita berbuat demikian tidak hanya dalam mimpi saja tapi juga dalam kehidupan sehari-hari; itu sudah menjadi tingkah laku kita yang lazim. Kebanyakan dari tindakan kita di dasarkan pada penafsiran lambang atau citra yang kita miliki. Aneh sekali, setelah kemarin saya membicarakannya dengan Anda, impian saya mengalami perubahan yang aneh. Saya mendapat impian yang menggelisahkan dan penafsiran mengenai impian tadi terjadi pada saat mimpi itu berlangsung. Kejadian itu merupakan proses yang serentak; impian itu ditafsirkan oleh si pemimpi. Keadaan ini sebelumnya tidak pernah saya alami.*

**Krishnamurti:** Selama kita dalam keadaan jaga, selalu ada si pengamat, yang berbeda dengan yang di amati; si pelaku yang terpisah dari tindakannya. Sejalan dengan itu terdapatlah si pemimpi terpisah dari impiannya. Dia mengira bahwa itu terpisah dari dirinya dan karenanya memerlukan penafsiran. Tapi apakah impian itu terpisah dari si pemimpi dan perlu ditafsirkan? Apabila si pengamat adalah yang diamati, perlukah kita menafsirkan, menentukan, menilai? Orang menganggap hal itu perlu hanya jika si pengamat berbeda dengan yang diamati. Ini penting sekali untuk dipahami. Kita telah memisahkan hal yang kita amati dari si pengamat dan dari situ timbul tidak hanya problema penafsirannya saja, tapi juga konflik, dan banyak problema yang berhubungan dengan konflik itu. *Keterpisahan ini adalah khayalan.* Pemisahan antara kelompok, ras dan kebangsaan bersifat khayal. Kita adalah mahluk yang tidak terpecah-belah oleh nama, oleh label. Jika label menjadi teramat penting, maka timbullah pemisahan, dan kemudian timbul peperangan serta perjuangan lainnya.

**Penanya:** *Lalu bagaimana saya bisa memahami isinya impian? Itu pasti mengandung makna. Adakah itu merupakan suatu kebetulan*

*jika saya bermimpi mengenai suatu peristiwa atau seseorang yang khusus?*

**Krishnamurti:** Kita seharusnya melihat persoalan ini secara lain sama sekali. Adakah dalam hal ini sesuatu yang harus dipahami? Apabila si pengamat mengira bahwa ia berbeda dengan sesuatu yang diamatinya, maka ada upaya untuk mengerti sesuatu yang berada diluar dirinya, Proses yang sama berlangsung di dalam dirinya. Si pengamat berharap bisa memahami apa yang diamatinya, yaitu *dirinya sendiri*. Tetapi apabila si pengamat adalah apa yang diamati, maka tak ada persoalan mengenai pemahaman, yang ada *hanyalah pengamatan saja*. Anda berkata bahwa dalam impian ada sesuatu yang harus dipahami, kalau tidak, tak akan ada impian. Anda mengatakan bahwa impian adalah isyarat tentang sesuatu yang tak terpecahkan yang seharusnya dipahami. Anda menggunakan istilah "memahami", dan dalam istilah itulah terdapat proses dualitas. Anda mengira bahwa ada seorang "aku", dan ada sesuatu yang harus dipahami, padahal dalam kenyataannya kedua entitas ini setali tiga uang. Sebab itu, penyelidikan Anda untuk menangkap makna impian, adalah *tindakan konflik*.

**Penanya:** *Apakah menurut Anda impian adalah ekspresi dari sesuatu di dalam batin kita?*

**Krishnamurti:** Jelas demikian.

**Penanya:** *Saya tidak mengerti bagaimana mungkin memperhatikan impian menurut cara yang Anda gambarkan itu. Jika tidak ada maknanya, mengapa impian itu ada?*

**Krishnamurti:** Si "aku" adalah si pemimpi, dan si pemimpi ingin melihat makna dalam impian yang telah dikarang atau diproyeksikannya itu, jadi keduanya adalah impian, keduanya bukan kenyataan. *Yang bukan kenyataan ini menjadi kenyataan bagi si pemimpi*, bagi si pengamat yang menganggap dirinya terpisah, Seluruh problema mengenai penafsiran impian timbul dari keterpisahan ini, dari pemisahan antara si pelaku dengan tindakannya.

**Penanya:** *Saya menjadi semakin bingung, maka bisakah kita meninjaunya lagi secara lain? Saya dapat melihat bahwa impian adalah hasil dari pikiran saya dan tidak terpisah dari pikiran itu; tapi impian nampaknya datang dari lapisan kesadaran yang belum sempat diselidiki, dan dengan demikian tampak sebagai isyarat dari sesuatu yang hidup dalam batin.*

**Krishnamurti:** Bukanlah batin pribadi Anda yang mengandung hal-hal yang tersembunyi. *Batin Anda adalah batin umat manusia; kesadaran Anda adalah seluruh kemanusiaan.* Akan tetapi apabila Anda mengkhuskannya sebagai batin pribadi Anda, Anda membatasi kegiatannya, dan *karena pembatasan inilah maka impian timbul.* Dalam keadaan jaga lakukanlah pengamatan tanpa hadirnya si pengamat, yaitu ekspresi dari keterbatasan. Sebarang keterpisahan adalah keterbatasan. Setelah memecah-belah dirinya menjadi si "aku" dan si "bukan aku", maka si "aku", si "pengamat, si pemimpi", mempunyai banyak problema - di antaranya impian dan penafsiran tentang impian. Bagaimanapun juga Anda hanya akan melihat makna atau nilainya impian dalam pengertian yang terbatas, sebab si pengamat senantiasa terbatas. Si pemimpi mengekalkan keterbatasannya sendiri, oleh karena itu *impian selalu ekspresi dari sesuatu yang tidak sempurna, tak pernah dari sesuatu yang utuh.*

**Penanya:** *Potongan-potongan batu dari bulan dibawa kembali ke bumi untuk memahami komposisi bulan. Sejalan dengan itu kita berusaha memahami berpikarnya umat manusia dengan membawa potongan-potongan dari impian kita, dan menyelidiki apa yang diekspresikannya.*

**Krishnamurti:** Ekspresi batin adalah *fragmen-fragmen batin.* Setiap fragmen mengekspresikan dirinya sendiri menurut caranya sendiri dan bertentangan dengan fragmen-fragmen lainnya. Impian yang satu bisa berkontradiksi dengan yang lain, tindakan yang satu berkontradiksi dengan yang lain, keinginan yang satu berkontradiksi dengan yang lain. *Batin hidup dalam kebingungan ini.* Sebagian dari batin berkata bahwa ia harus memahami bagian yang lain, seperti impian, tindakan atau suatu keinginan. Jadi tiap-tiap fragmen mempunyai pengamatnya sendiri, kegiatannya sendiri;

kemudian si pengamat yang super mencoba *memadukannya dalam keselarasan*. Si pengamat yang super itupun merupakan fragmen dari batin. Kontradiksi-kontradiksi ini, pemisah-misahan inilah yang menimbulkan impian.

Maka persoalan yang sesungguhnya bukanlah penafsiran atau pemahaman suatu impian yang khusus; masalahnya ialah *persepsi bahwa fragmen yang banyak ini terkandung dalam keseluruhan*. Dengan demikian Anda melihat diri Anda sendiri seutuhnya dan bukan sebagai fragmen dari keseluruhan diri Anda.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa orang dalam keadaan jaga harus sadar akan keseluruhan gerak kehidupan, tidak hanya sadar akan kehidupan keluarganya saja, atau kehidupan usahanya saja, atau sebarang segi kehidupan individual apa pun ?*

**Krishnamurti:** Kesadaran adalah *keseluruhan kemanusiaan* dan tidak merupakan milik seseorang tertentu. Apabila terdapat kesadaran satu orang khusus, maka terdapatlah problema fragmentasi, kontradiksi dan peperangan yang kompleks. Apabila ada kesadaran akan gerak kehidupan *yang total* dalam diri seseorang dalam *keadaan jaga*, apa perlunya orang bermimpi? *Kesadaran total ini, perhatian ini, mengakhiri fragmentasi dan pemisah-misahan*. Bilamana tidak ada konflik apapun, maka *batin tidak perlu mimpi*.

**Penanya:** *Ini betul-betul membukakan pintu bagi saya, yang melaluinya banyak yang bisa saya lihat.*

## 23. TRADISI

**Penanya:** *Dapatkah kita benar-benar bebas dari tradisi? Apakah kita memang bisa bebas dari segala sesuatu? Atau apakah itu soal menghindari dan tidak menaruh perhatian pada suatu apapun? Anda banyak berbicara mengenai masa lampau dan pengkondisiannya tapi dapatkah saya bebas sungguh dari seluruh latar belakang kehidupan saya? Ataukah saya hanya bisa mengubah latar belakang itu sesuai dengan berbagai tuntutan serta tantangan lahir, lebih cenderung membiasakan diri pada latar belakang daripada menjadi bebas dari latar belakang itu. Saya rasa ini salah satu hal yang penting sekali, dan saya ingin memahaminya karena saya selalu merasa memikul suatu beban, yaitu bobot masa lampau. Saya ingin membuang beban itu, meninggalkannya dan tidak kembali lagi kepadanya. Mungkinkah itu?*

**Krishnamurti:** *Bukankah tradisi berarti mengalihkan masa lampau ke masa kini? Masa lampau bukan hanya seperangkat peninggalan yang khusus tetapi juga bobot seluruh pikiran kolektif sekelompok manusia tertentu yang pernah hidup dalam kebudayaan serta tradisi tertentu. Manusia memikul kumpulan pengetahuan serta pengalaman suku dan keluarga. Semua ini adalah masa lampau --- dialihkannya sesuatu yang diketahui ke saat sekarang --- yang membentuk masa depan. Bukankah ajaran mengenai seluruh sejarah itu suatu bentuk tradisi? Anda menanyakan apakah orang bisa bebas dari segala ini. Pertama-tama, mengapa orang ingin bebas? Mengapa orang ingin membuang beban ini? Mengapa?*

**Penny :** *Saya rasa itu masalah sederhana saja. Saya tidak mau menjadi masa lampau - saya mau menjadi diriku sendiri; saya ingin bersih dari seluruh tradisi ini, supaya saya bisa menjadi manusia baru. Saya rasa kebanyakan dari kita, di dalam lubuk hatinya mengharap dilahirkan kembali.*

**Krishnamurti:** *Anda tak mungkin menjadi baru dengan hanya mengharapkannya saja. Atau dengan berusaha keras untuk menjadi baru. Anda tidak hanya harus memahami masa lampau*

saja, tapi Anda harus pula menyelidiki *siapa Anda itu*. Bukankah Anda itu masa lampau? Bukankah Anda kelanjutan dari keadaan yang telah lalu, dimodifikasi oleh saat kini?

**Penanya:** *Perbuatan dan pikiran saya memang merupakan kelanjutan dari masa lampau, tapi kehidupan saya tidak.*

**Krishnamurti:** Bisakah Anda memisahkannya, yaitu perbuatan dan pikiran dari kehidupan? Bukankah pikiran, tindakan, kehidupan dan antar hubungan itu sesuatu yang tunggal? Fragmentasi yang menimbulkan "aku" dan "bukan aku" adalah bagian dari tradisi ini.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa bilamana saya tidak berpikir, bilamana masa lampau tidak beroperasi, maka saya terhapus, saya telah berhenti ada?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya Anda mengajukan terlalu banyak pertanyaan, tapi berikan perhatian Anda pada awal permasalahan kita. Dapatkah Anda bebas dari masa lampau - tidak hanya yang baru saja lalu, tapi juga yang sudah hapus dari ingatan, yang kolektif, yang menyangkut ras, manusia, binatang? Anda adalah semuanya itu, Anda tidak terpisah dari semua itu. Dan Anda menanyakan apakah Anda bisa menyingkirkannya dan mengawali suatu kehidupan yang baru. Si "Anda" adalah itu dan apabila Anda mengharapkan *dilahirkan kembali* sebagai entitas yang baru, maka inti wujud baru yang Anda angan-angankan itu adalah *proyeksi dari entitas yang lama, dibungkus dengan istilah "baru"*. Tapi di balik bungkus itu, *Anda adalah masa lampau*. Jadi pertanyaannya ialah, bisakah masa lampau itu disingkirkan ataukah bentuk tradisi yang dimodifikasi itu berjalan terus untuk selama-lamanya, berubah-ubah, menambah, membuang, tapi tetap saja sebagai masa lampau dalam kombinasi yang berbeda-beda? Masa lampau adalah penyebabnya dan masa kini adalah akibatnya; dan hari ini, yaitu akibat hari kemarin, menjadi penyebab hari esok. *Rantai ini adalah cara kerja pikiran*, sebab pikiran adalah masa lampau. Anda menanyakan apakah Anda bisa menghentikan gerak dari hari kemarin ke hari ini. Dapatkah Anda mengamati masa lampau untuk menelitinya, ataukah itu sesuatu yang mustahil? Untuk mengamatinya, si pengamat harus berada di luarnya - padahal si



pengamat itu tidak berada di luarnya. Maka disini timbullah persoalan lain. Kalau si pengamat itu sendiri adalah masa lampau, bagaimana mungkin masa lampau itu dipisahkan untuk diamati?

**Penanya:** *Saya dapat melihat sesuatu secara obyektif.....*

**Krishnamurti:** Tapi Anda, yang merupakan si pengamat itu, adalah masa lampau yang berusaha mengamati dirinya sendiri. Anda hanya bisa mengamati diri Anda sendiri sebagai *sebuah citra* yang Anda ciptakan selama bertahun-tahun dalam *setiap bentuk antar hubungan*, maka si "Anda" yang Anda lihat itu adalah ingatan dan imajinasi, alias masa lampau. Anda berusaha melihat diri Anda sendiri, seolah-olah Anda sebuah entitas yang berbeda dengan entitas yang melihat; tapi Anda adalah masa lampau berikut pendapat-pendapatnya, penilaian-penilaiannya dan sebagainya, yang usang. Tindakan masa lampau mengamati memori masa lampau. Oleh sebab itu tidak akan ada kebebasan dari masa lampau. Pemeriksaan yang terus-menerus terhadap masa lampau oleh masa lampau, mengabadikan masa lampau; *inilah tindakan masa lampau*, dan inilah *inti sari tradisi*.

**Penanya:** *Lalu tindakan yang bagaimanakah yang mungkin? Jika saya adalah masa lampau - dan saya bisa melihat bahwa itulah saya - maka apapun yang saya lakukan untuk mengikis habis masa lampau malah menambah waktu lampau. Maka saya tak berdaya! Apa yang harus saya lakukan? Saya tidak bisa bersembahyang karena menciptakan tuhan ialah lagi-lagi satu tindakan masa lampau. Saya tidak dapat mengandalkan orang lain, sebab orang yang saya temukan itupun hasil ciptaan keputus-asaan saya. Saya tidak bisa lari meninggalkan semua itu, sebab pada akhirnya saya akan masih tetap masa lampau saya. Saya tidak dapat mempersamakan diriku dengan sebuah citra yang tidak ada hubungannya dengan masa lampau, sebab citra itu proyeksi pikiran saya juga. Melihat itu semua, saya benar-benar merasa tak berdaya dan putus asa.*

**Krishnamurti:** Mengapa Anda mengatakan tak berdaya dan putus asa? Bukankah Anda menerjemahkan hal yang Anda lihat sebagai masa lampau itu ke dalam kecemasan emosional karena Anda

tidak dapat mencapai suatu hasil tertentu? Dengan berbuat demikian Anda lagi-lagi membuat masa lampau itu bertindak. Sekarang, dapatkah Anda melihat *seluruh gerak masa lampau* ini, berikut segala tradisinya, tanpa mengharapkan bisa bebas darinya, tanpa mengubahnya, tanpa mengubah bentuknya, atau lari darinya --- *mengamatinya saja tanpa reaksi apapun?*

**Penanya:** *Tapi seperti yang telah kita mengatakannya sepanjang percakapan ini, bagaimana saya bisa mengamati masa lampau kalau saya adalah masa lampau itu. Saya tidak dapat mengamatinya sama sekali!*

**Krishnamurti:** Dapatkah Anda melihat diri Anda sendiri, yaitu masa lampau, tanpa gerak pikiran, yaitu masa lampau? Jika Anda bisa melihat tanpa memikir, tanpa menilai, tanpa suka maupun tak suka, tanpa menentukan pendapat, maka terjadilah pengamatan dengan mata yang tidak tersentuh oleh masa lalu. Itu adalah *melihat dalam keheningan, tanpa kegaduhan pikiran*. Dalam keheningan ini tidak ada si pengamat dan tidak ada pula hal yang dilihatnya sebagai masa lampau.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa bila Anda melihat tanpa penilaian atau pendapat, masa lampau itu menghilang? Tetapi masa lampau itu tidak hilang - masih ada saja beribu-ribu pikiran dan tindakan dan segala kepicikan yang sedetik yang lalu masih merajalela. Saya mengamatinya dan itu masih saja ada. Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa masa lampau telah hilang? Mungkin masa lampau itu untuk sesaat berhenti bertindak....*

**Krishnamurti:** Apabila batin hening, keheningan itu suatu dimensi baru; dan apabila masih ada kepicikan yang merajalela, itu segera lenyap, sebab kini batin mempunyai mutu energi yang lain, bukan energi yang ditimbulkan oleh masa lampau. Inilah yang penting artinya: *memiliki energi yang mampu menghalau pemindahan masa lalu ke saat sekarang*. Membawa masa lampau memasuki saat sekarang adalah energi yang berbeda. Keheningan menyingkirkannya; energi yang lebih besar menyerap yang lebih kecil dan tetap murni sifatnya. Ibarat laut yang menerima sungai

yang kotor, namun tetap murni sifatnya. Inilah yang penting artinya. Hanya energi inilah yang mampu menghapus masa lampau. Salah satu dari dua, *yang ada itu keheningan atau kegaduhan masa lampau*. Dalam keheningan ini, kegaduhan berhenti dan **yang baru adalah keheningan ini**. Bukannya **Anda yang dibikin baru**. Keheningan ini maha luas, sedangkan waktu lampau itu terbatas. Pengkondisian masa lampau lebur dalam kesempurnaan keheningan.

## 24. PENGKONDISIAN

**Penanya:** *Anda banyak berbicara tentang pengkondisian dan mengatakan bahwa kita harus bebas dari perbudakan ini, jika tidak orang akan tetap hidup terpenjara. Pernyataan seperti ini nampaknya terlalu berlebihan dan tidak dapat diterima! Kebanyakan dari kita terkondisi berat sekali dan kita mendengar pernyataan itu dan menyerah kalah saja sambil lari menyingkiri ucapan yang berlebih-lebihan itu; akan tetapi ucapan Anda tersebut saya perhatikan dengan serius - sebab, bagaimanapun juga, Anda sedikit banyak telah membaktikan hidup Anda pada soal semacam ini, bukan sebagai hobi melainkan dengan kesungguhan yang mendalam - dan karenanya saya ingin membicarakannya dengan Anda untuk bisa melihat sampai seberapa jauh seorang manusia dapat melepaskan diri dari keterkondisiannya. Apakah itu benar-benar mungkin, dan kalau demikian, apakah artinya? Mungkinkah bagi saya, setelah hidup dalam dunia kebiasaan, tradisi dan dukungan terhadap gagasan ortodoks tentang begitu banyak hal - apakah mungkin bagi saya untuk membuang sungguh keterkondisian yang sudah mendarah daging ini? Apakah sebenarnya yang Anda maksudkan dengan pengkondisian dan apa yang Anda maksudkan dengan kebebasan dari keterkondisian ?*

**Krishnamurti:** Marilah kita mulai dengan membahas pertanyaan yang pertama. Kita terkondisi - baik raga, syaraf maupun jiwa - oleh iklim dimana kita hidup dan oleh makanan yang kita makan, oleh lingkungan budaya kita, oleh keseluruhan lingkungan sosial, keagamaan serta perekonomian, oleh pengalaman kita, oleh pendidikan dan oleh tekanan serta pengaruh keluarga. Semua ini adalah faktor-faktor yang mengkondisi kita. Reaksi kita yang disadari maupun yang tidak terhadap segala tantangan lingkungan kita - yang intelektual, yang emosional, baik lahir maupun batin - semua ini adalah *tindakan pengkondisian*. Bahasa mengkondisi kita; semua pikiran adalah tindakan atau tanggapan dari keadaan terkondisi.

Karena tahu bahwa kita terkondisi, maka kita ciptakan perantara rokhani yang hebat, yang dengan kealiman kita, diharapkan mau

mengeluarkan kita dari keadaan yang mekanis ini. Kita terima saja keberadaan perantara itu, lahiriah atau batiniah - sebagai atman, roh, kerajaan Tuhan yang ada di batin kita, dan entah apa lagi lainnya ! Kita mati-matian lekat pada kepercayaan-kepercayaan ini, karena tidak menyadari bahwa ini semua adalah bagian dari faktor pengkondisian, yang kita kira akan dihancurkan atau diselamatkannya. Jadi karena tidak mampu membebaskan diri dari keterkondisian di dunia ini, bahkan tahu saja tidak bahwa keterkondisian adalah problemanya, maka kita mengira bahwa kebebasan berada di Sorga, dalam Moksha, atau dalam Nirwana. Dalam mitos agama Kristen mengenai dosa asal dan seluruh ajaran Timur mengenal Samsara, orang mengetahui bahwa faktor pengkondisian ini pernah dirasakan, sekalipun secara samar-samar. Seandainya hal itu dilihat dengan jelas, dengan sendirinya ajaran dan mitos itu tidak perlu timbul. Dewasa ini para psikolog juga berusaha menguasai problema ini, dan dengan adanya usaha mereka itu, *pengkondisian kita semakin berlanjut*. Jadi para spesialis dalam bidang keagamaan telah mengkondisi kita, tatanan kemasyarakatan telah mengkondisi kita, keluarga yang juga merupakan bagian dari tatanan itu telah mengkondisi kita. Segalanya itu adalah waktu lampau yang menimbulkan lapisan kesadaran yang terbuka maupun yang tersembunyi. Sambil lalu, ada hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa *apa yang dinamakan individu itu tidak ada sama sekali*, sebab batinnya tertampung dalam kolam tandon pengkondisian yang sama, yang dimilikinya bersama orang lain; dengan demikian *pemisah-misahan antara masyarakat dan individu adalah palsu belaka* : yang ada hanyalah **pengkondisian**. *Pengkondisian ini adalah tindakan dalam semua antar hubungan --- dengan barang, dengan manusia serta ide-ide.*

**Penanya:** *Lalu apa yang harus saya perbuat untuk membebaskan diri saya sendiri dari semua itu? Hidup dalam keadaan yang mekanis ini bukanlah kehidupan sama sekali, namun semua tindakan, semua kemauan, semua penentuan, terkondisi - jadi rupanya tidak ada sesuatupun yang bisa saya lakukan terhadap pengkondisian yang tidak terkondisi ! Tangan dan kaki saya diserimpung.*

**Krishnamurti:** Faktor pengkondisian yang sesungguhnya *di masa lampau, saat sekarang dan masa mendatang*, adalah si "aku" yang berpikir dalam *istilah waktu*, si "aku" yang mencuatkan dirinya sendiri; dan sekarang ia perkuat dirinya dalam tuntutan untuk bisa bebas; maka pangkal semua pengkondisian adalah **si pikiran alias si "aku"**. Si "aku" adalah hakikat masa lalu, si "aku" adalah waktu, si "aku" adalah penderitaan --- si "aku" berusaha untuk membebaskan diri dari dirinya sendiri, si "aku" bersusah payah, bergulat untuk mencapai, untuk menyangkal, untuk menjadi. Perjuangan untuk menjadi ini adalah waktu yang mengandung kebingungan dan keserakahan untuk mendapatkan tambahan dan mencapai yang lebih baik. Si "aku" mencari kepastian dan karena tidak mendapatkannya, maka pencariannya itu dialihkan ke sorga; si "aku" yang mempersamakan dirinya dengan sesuatu yang lebih besar, dimana ia berharap dirinya bisa lebur --- entah itu berbentuk bangsa, cita-cita atau suatu tuhan --- ialah *faktor pengkondisian*.

**Penanya:** *Segala yang saya miliki telah Anda rampas. Apakah arti saya ini tanpa adanya si "aku"?*

**Krishnamurti:** Jika si "aku" tidak ada maka Anda telah bebas dari pengkondisian, yang berarti Anda **bukan apa-apa**.

**Penanya:** *Bisakah si "aku" berakhir tanpa adanya usaha dari si "aku"?*

**Krishnamurti:** Berusaha untuk menjadi sesuatu adalah respons, tindakan, dari keterkondisian.

**Penanya:** *Bagaimanakah tindakan si "aku" bisa berhenti ?*

**Krishnamurti:** Itu hanya bisa berakhir jika Anda *melihat keseluruhannya*, keseluruhan urusannya. Kalau Anda melihat tindakannya, yang ada *dalam antar hubungan, melihat adalah berakhirnya si "aku"*. Melihat ini bukan saja suatu tindakan yang tidak terkondisi, tetapi juga bertindak terhadap pengkondisian.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa otak yang merupakan hasil dari evolusi yang luas beserta pengkondisiannya yang tak ada batasnya - dapat membebaskan dirinya?*

**Krishnamurti:** Otak adalah hasil dari waktu; terkondisi untuk melindungi dirinya sendiri secara fisik, tetapi apabila ia berusaha untuk melindungi diri secara psikologis, maka mulailah si "aku" itu berperan, dan segala kesengsaraanpun mulailah. Berusaha melindungi diri secara psikologis inilah penguatan adanya si "aku". Otak bisa belajar, bisa memperoleh pengetahuan teknologi, akan tetapi bilamana otak memperoleh pengetahuan yang *sifatnya psikologis*, maka *dalam antar hubungan, pengetahuan itu memperkuat dirinya sebagai si "aku" berikut pengalamannya*, kemauan serta kekerasannya. Inilah yang menimbulkan pemisahan, konflik dan penderitaan dalam antar hubungan.

**Penanya:** *Dapatkah otak ini diam dan bekerja hanya apabila ia menghadapi soal yang sifatnya teknologis - hanya beroperasi manakala pengetahuan itu diperlukan dalam tindakan, seperti misalnya mempelajari bahasa, menjalankan mobil atau mendirikan rumah ?*

**Krishnamurti:** Bahayanya disini ialah memisah-misahkan otak menjadi bagian yang sifatnya psikologis dan bagian yang sifatnya teknologis. Lagi-lagi ini menjadi suatu kontradiksi, suatu pengkondisian, sebuah teori. Pertanyaannya yang benar ialah apakah otak keseluruhannya, bisa hening, diam dan bekerja secara efisien ***hanya apabila diperlukan*** dalam teknologi atau demi keperluan hidupnya. Jadi kita tidak berurusan dengan sifatnya yang psikologis atau yang teknologis; kita cuma bertanya, bisakah keseluruhan batin ini hening sama sekali dan berfungsi hanya pada saat diperlukan? Kita katakan itu bisa dan ini adalah pemahaman tentang *apa meditasi itu*.

\* \* \*

**Penanya:** *Jika diperkenankan saya ingin melanjutkan percakapan kita kemarin. Barangkali Anda masih ingat bahwa saya mengajukan dua buah pertanyaan : saya menanyakan apakah pengkondisian itu dan apakah kebebasan dari pengkondisian itu, dan Anda menjawab agar kita membahas pertanyaan yang pertama dulu. Kita tak sempat memasuki pertanyaan yang kedua, jadi pada hari ini saya ingin bertanya, bagaimanakah keadaan batin yang bebas dari seluruh pengkondisian? Setelah berbicara dengan Anda kemarin, menjadi jelas sekali bagi saya betapa kuat dan betapa dalamnya pengkondisian saya, dan saya melihat - setidaknya-tidaknnya saya mengira saya melihat - sebuah lubang, celah dalam struktur pengkondisian ini. Saya bicarakan hal tersebut dengan seorang kawan dan dalam mengambil beberapa contoh nyata mengenai pengkondisian, saya melihat dengan sangat jelas betapa dalamnya dan sengitnya tindakan orang terpengaruh olehnya. Seperti yang Anda katakan pada akhir percakapan kemarin, meditasi adalah pengosongan batin dari segala pengkondisian sedemikian rupa sehingga tak ada distorsi atau ilusi. Bagaimanakah kita dapat bebas dari semua distorsi, dari semua ilusi? Apakah ilusi itu?*

**Krishnamurti:** *Betapa mudahnya orang menipu diri sendiri, betapa mudahnya untuk meyakinkan diri sendiri mengenai segala sesuatu. Perasaan bahwa orang harus menjadi sesuatu adalah permulaan dari penipuan diri, dan tentu saja sikap idealistik ini menuju pada berbagai bentuk kemunafikan. Apakah yang menimbulkan ilusi? Nah, salah satu faktornya ialah perbandingan yang terus menerus antara apa adanya dan apa yang seharusnya ada, atau apa yang mungkin ada, perbandingan antara yang baik dan yang buruk - pikiran berusaha untuk memperbaiki dirinya, ingatan akan kenikmatan, berusaha untuk mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak dan lain sebagainya. Keinginan akan yang lebih banyak ini, ketidakpuasan inilah, yang membuat orang menerima atau yakin akan sesuatu, dan tak ayal lagi hal ini menuju pada setiap bentuk penipuan dan khayalan. Yang memproyeksikan tujuan atau kesimpulan yang harus dialami, adalah keinginan dan rasa takut, adalah harapan dan keputus-asaan. Oleh sebab itu pengalaman ini bukan kenyataan. Semua yang biasanya dinamakan pengalaman religius mengikuti pola ini. Keinginan untuk mencapai pencerahan batin ini pasti mengakibatkan pula diterimanya otoritas, dan ini*



merupakan **kebalikan** dari pencerahan batin. Keinginan, ketidakpuasan, rasa takut, kenikmatan, menginginkan lebih banyak, menginginkan perubahan, semuanya merupakan pengukuran --- inilah jalan menuju khayalan.

**Penanya:** *Apakah Anda benar-benar tidak mempunyai khayalan sama sekali tentang sesuatu?*

**Krishnamurti:** Saya tidak selalu mengukur diri saya sendiri atau orang lain. Kebebasan dari pengukuran ini timbul apabila Anda benar-benar hidup dengan apa adanya --- tidak ingin mengubahnya dan tidak pula menilainya dalam istilah baik dan buruk. Hidup dengan sesuatu bukannya berarti menerima keadaannya: ia ada apakah Anda menerimanya atau tidak. Hidup dengan sesuatu bukanlah pula mempersamakan diri Anda sendiri dengannya.

**Penanya:** *Bisakah kita kembali pada pertanyaan apakah sebenarnya kebebasan yang betul-betul diharapkan orang itu? Keinginan akan kebebasan ini mengekspresikan diri pada setiap orang, kadang-kadang melalui cara yang paling bodoh sekalipun, tapi saya rasa orang bisa berkata bahwa dalam hati nurani setiap insan selalu terdapat keinginan yang dalam untuk mendapatkan kebebasan yang tak pernah terwujud; ada pergulatan yang tak ada henti-hentinya ini untuk bebas. Saya tahu bahwa saya tidak bebas; saya terbelenggu dalam begitu banyak keinginan. Bagaimanakah saya bisa bebas, dan apakah artinya itu : benar-benar sejujurnya, hidup bebas ?*

**Krishnamurti:** Barangkali keterangan ini akan membantu kita untuk memahaminya: *peniadaan (negation) secara total adalah kebebasan itu.* Meniadakan segala yang kita anggap positif, meniadakan seluruh moralitas masyarakat, meniadakan semua penerimaan otoritas secara batiniah, meniadakan apa pun yang pernah dikatakan atau disimpulkan sebagai realitas, meniadakan semua tradisi, semua ajaran, semua pengetahuan, *kecuali pengetahuan teknologi,* meniadakan semua pengalaman, meniadakan semua dorongan yang berasal dari kenikmatan yang diingat ataupun yang terlupakan, meniadakan semua keterkabulan, meniadakan segala ikatan untuk bertindak menurut cara khusus,

meniadakan semua cita-cita, semua prinsip, semua teori. Peniadaan yang demikian itu adalah *tindakan yang paling positif*, dan karena itu, *kebebasan*.

**Penanya :** *Jika pengkondisian ini saya kikis sedikit demi sedikit, saya akan terus melakukannya selama-lamanya, dan perbuatan itu sendiri akan memperbudak saya. Dapatkah semuanya itu lenyap dalam sekejap, bisakah saya dengan serta merta meniadakan seluruh tipu muslihat manusia, semua nilai dan aspirasi serta patokan? Apakah itu benar-benar mungkin? Apakah itu tidak membutuhkan kecakapan yang sangat tinggi, yang tidak saya miliki, membutuhkan pemahaman yang besar sekali, untuk melihat semua ini dalam sekejap dan membiarkannya tersingkap oleh sinar terang, yaitu inteligensi seperti yang Anda sebutkan itu? Saya bertanya-tanya dalam hati, tuan, apakah Anda tahu hal apa akibatnya itu bagi saya ? Saya sebagai manusia biasa dengan pendidikan yang biasa, diminta untuk terjun ke dalam sesuatu yang nampaknya bagaikan kenihilan yang tak terperikan..... Bisakah saya melakukannya? Bahkan saya tak tahu pula apa itu arti terjun ke dalamnya! Itu seperti minta agar saya mendadak sontak menjadi manusia yang paling indah, suci murni dan menyenangkan. Anda tahu bahwa sekarang saya betul-betul ketakutan, bukan seperti yang dulu; sekarang saya dihadapkan kepada sesuatu yang saya tahu bahwa itu benar, namun ketidakmampuan saya untuk melakukannya tetap menyerimpung saya. Saya melihat keindahan hal itu, untuk menjadi benar-benar bukan apa-apa, tetapi.....*

**Krishnamurti:** Anda tahu, hanya bilamana ada kekosongan dalam diri seseorang, bukan kekosongannya batin yang dangkal, melainkan *kekosongan yang timbul dengan adanya peniadaan total* terhadap segalanya yang pernah menjadi diri Anda, dan yang seharusnya menjadi diri Anda, dan yang bakal menjadi diri Anda - hanya dalam kekosongan inilah ada **penciptaan**; hanya dalam kekosongan inilah sesuatu yang baru dapat terjadi. Rasa-takut adalah pikiran tentang yang tak dikenal; maka Anda takut betul untuk meninggalkan yang dikenal, rasa lekat, rasa puas, kenangan yang menyenangkan, kesinambungan serta keamanan yang memberikan kenyamanan hidup. *Pikiran membandingkan kekosongan ini dengan apa yang dianggapnya kekosongan.*

*Imajinasi mengenai kekosongan ini* adalah rasa takut, jadi rasa takut adalah *pikiran*. Untuk kembali pada pertanyaan Anda --- bisakah pikiran meniadakan segala sesuatu yang telah dikenalnya, seluruh isi kesadaran dan ketidak-sadarannya sendiri, yaitu inti-sari Anda sendiri? Dapatkah Anda meniadakan diri Anda sendiri secara total ? *Jika tidak*, maka kebebasan tidak ada. Kebebasan **bukanlah** kebebasan dari sesuatu --- itu hanyalah sebuah reaksi; kebebasan datang bersama **pengingkaran total**.

**Penanya:** *Tapi kebaikan apakah yang ada dalam dipunyainya kebebasan semacam itu? Anda minta agar saya mati, bukan?*

**Krishnamurti:** *Tentu saja !* Saya ingin tahu bagaimana Anda menggunakan istilah "baik" manakala Anda menanyakan tentang *kebaikan kebebasan ini?* Baik dalam istilah apa? *Istilah yang dikenal?* Kebebasan adalah kebaikan yang *mutlak* dan tindakannya adalah *keindahan dalam kehidupan sehari-hari*. Hanya dalam kebebasan inilah ada penghayatan, dan *tanpa kebebasan* bagaimana bisa ada cinta kasih? Segala sesuatu *ada dan berada* dalam kebebasan ini. *Kebebasan ada dimana-mana dan tidak ada dimanapun*. Jadi kebebasan tidak terbatas. Dapatkah Anda mati *sekarang*, mati terhadap segalanya yang Anda *kenal* dan *tidak menunggu sampai besok?* Kebebasan ini ialah *keabadian, dan ekstasa dan cinta-kasih*.

## 25. KEBAHAGIAAN

**Penanya:** *Apakah kebahagiaan itu? Saya selalu berusaha untuk mendapatkannya, tapi entah bagaimana, saya tidak menemukannya. Saya melihat orang menyenangkan dirinya dengan begitu banyak cara yang berbeda-beda dan banyak yang mereka lakukan itu nampaknya tidak dewasa dan kekanak-kanakan. Saya kira mereka merasa bahagia menurut caranya sendiri, tapi saya menginginkan kebahagiaan yang lain sifatnya. Saya pernah mendapatkan isyarat yang aneh bahwa ada kemungkinan untuk memperoleh kebahagiaan itu, namun entah bagaimana, saya tak pernah mencapainya. Saya ingin tahu apakah yang bisa saya lakukan supaya saya benar-benar merasakan kebahagiaan yang sempurna?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda mengira bahwa kebahagiaan itu sendiri suatu tujuan? Ataukah kebahagiaan itu datang sebagai suatu tambahan dalam kehidupan yang inteligen?

**Penanya:** *Saya rasa itu sebuah tujuan, sebab kalau kebahagiaan itu ada maka apapun yang kita lakukan akan selaras; maka kita akan berbuat apa pun tanpa daya upaya, dengan gampang, tanpa perselisihan. Saya yakin bahwa apabila kita bahagia, apapun yang kita lakukan akan benar.*

**Krishnamurti:** Tetapi benarkah begitu? Apakah kebahagiaan itu sendiri merupakan tujuan? Kebajikan itu bukanlah suatu tujuan. Jika kebajikan itu sebuah tujuan, maka kebahagiaan menjadi urusan yang remeh sekali. Dapatkah Anda mencari kebahagiaan? Jika Anda mencarinya, maka mungkin Anda akan menemukan kebahagiaan semu dalam segala bentuk kebingungan serta pemuasan nafsu. Ini adalah *kesenangan*. Apakah hubungannya kesenangan dan kebahagiaan?

**Penanya:** *Saya tidak pernah mempertanyakannya pada diriku sendiri.*

**Krishnamurti:** Kesenangan yang kita kejar telah disalah-artikan sebagai kebahagiaan, tapi bisakah Anda mengejar kebahagiaan seperti halnya Anda mengejar kesenangan? Tentu saja harus betul-betul jelas bagi kita mengenai apakah kesenangan itu kebahagiaan. Kesenangan adalah kepuasan, kelegaan, mengumbar keinginan, hiburan, perangsangan. Kita kebanyakan mengira bahwa kesenangan itu kebahagiaan, dan kesenangan yang paling besar kita anggap sebagai kebahagiaan yang paling besar. Dan apakah kebahagiaan itu kebalikan dari ketidak-bahagiaaan? Apakah Anda berusaha menjadi bahagia karena Anda merasa tidak bahagia dan tidak puas? Apakah betul bahwa kebahagiaan itu mempunyai kebalikan? Apakah ada sesuatu yang merupakan kebalikan dari cinta kasih? Apakah pertanyaan Anda tentang kebahagiaan itu disebabkan oleh rasa tidak bahagia?

**Penanya:** *Saya merasa tidak bahagia seperti orang-orang lainnya dan dengan sendirinya saya tidak mengharapkannya, dan itulah yang mendorong saya untuk mencari kebahagiaan.*

**Krishnamurti:** Jadi bagi Anda kebahagiaan adalah kebalikannya ketidak-bahagiaaan. Andaikata Anda merasa bahagia Anda tak akan mencarinya. Maka yang penting bukanlah kebahagiaan, melainkan apakah ketidak-bahagiaaan itu *bisa berakhir*. Itulah problema yang sebenarnya, bukan? Anda menanyakan tentang kebahagiaan karena Anda merasa tidak bahagia dan Anda mengajukan pertanyaan ini tanpa menyelidiki apakah kebahagiaan itu kebalikan dari ketidak-bahagiaaan.

**Penanya:** *Jika itu yang Anda maksudkan, saya menerima apa kata Anda. Maka yang menjadi keprihatinan saya ialah bagaimana bisa bebas dari kesengsaraan yang menimpa diri saya ini.*

**Krishnamurti:** Manakah yang lebih penting --- memahami ketidak-bahagiaaan atau mengejar kebahagiaan? Kalau Anda mengejar kebahagiaan, itu menjadi suatu pelarian dari ketidak-bahagiaaan dan karena itu rasa tidak bahagia akan terus ada, barangkali terselubung, tersembunyi, tapi selalu disitu, memborok di dalam. Jadi apakah yang Anda persoalkan sekarang?

**Penanya:** *Pertanyaan saya sekarang ialah mengapa saya sengsara? Anda telah menunjukkan kepada saya dengan cermat sekali, keadaan saya yang sebenarnya, lebih dari pada memberikan jawaban yang saya harapkan, maka sekarang saya dihadapkan pada pertanyaan ini, bagaimana saya bisa lepas dari kesengsaraan yang menimpa saya ini ?*

**Krishnamurti:** Dapatkah sesuatu di luar diri Anda menolong Anda untuk bisa terlepas dari kesengsaraan Anda sendiri, entah sesuatu itu Tuhan, guru, obat bius ataupun seorang juru selamat? Ataupun orang bisa memiliki inteligensi untuk memahami sifatnya ketidakbahagiaan dan langsung menghadapinya?

**Penanya:** *Saya datang pada Anda karena mengira barangkali Anda dapat menolong saya, jadi Anda bisa menamakan diri Anda sendiri sesuatu yang ada di luar diri saya. Saya mengharapkan pertolongan dan saya tidak peduli siapa yang akan menolong saya itu.*

**Krishnamurti:** Dalam menerima atau memberikan pertolongan, berbagai hal terkandung di dalamnya. Jika Anda menerima pertolongan dengan membuta-tuli, Anda akan terbelenggu dalam perangkat otoritas satu atau lainnya, yang menyebabkan timbulnya bermacam-macam problema, seperti ketaatan dan rasa-takut. Maka jika Anda bertolak dengan mengharapkan pertolongan, Anda tidak hanya tidak mendapatkan pertolongan --- sebab bagaimanapun juga tak seorangpun dapat menolong Anda --- tapi sebagai tambahan Anda mendapatkan serentetan problema baru; Anda makin dalam terperosok ke dalam lumpur.

**Penanya:** *Saya rasa saya memahami dan menerima kata-kata Anda. Sebelumnya saya tidak pernah nemikirkannya secara tuntas. Lalu bagaimanakah saya bisa mengembangkan inteligensi untuk membereskan sendiri rasa tidak bahagia, secara langsung? Andaikata saya memiliki inteligensi ini, sudah barang tentu saya tidak datang kemari sekarang, saya tidak akan minta pertolongan Anda. Maka pertanyaan saya sekarang ialah, bisakah saya mendapatkan inteligensi ini untuk memecahkan problema ketidakbahagiaan ini dan dengan demikian mencapai kebahagiaan?*

**Krishnamurti:** Anda mengatakan bahwa inteligensi ini terpisah dari tindakannya. Tindakan inteligensi ini ialah dilihatnya serta dipahaminya problema itu sendiri. Keduanya itu tidak terpisah dan tidak beruntun; Anda tidak lebih dahulu mendapatkan inteligensi lalu menggunakannya untuk menanggulangi problema seperti kalau Anda menggunakan perkakas. Itu merupakan salah satu dari berbagai penyakit berpikir jika mengatakan bahwa orang harus memiliki kecakapan dulu, kemudian menggunakannya; ide atau prinsipnya dulu, baru kemudian menerapkannya. Penyakit ini ialah tidak hadirnya inteligensi, dan merupakan asal mula problema. Ini adalah fragmentasi. Inilah jalan hidup yang kita tempuh maka kitapun berbicara tentang kebahagiaan dan ketidak-bahagiaaan, kebencian dan cinta-kasih dan lain sebagainya.

**Penanya:** *Barangkali ini ada pertautannya dengan struktur bahasa.*

**Krishnamurti:** Barangkali begitu, tapi hendaknya kita disini tidak usah repot-repot menanggapi hal itu dan menyimpang dari pokok pembicaraan. Kita mengatakan bahwa inteligensi dan tindakan dari inteligensi tadi --- yaitu dilihatnya problema dari rasa tidak bahagia -- adalah *tunggal tak terpisahkan*. Juga bahwa ini tidak terpisah dari berakhirnya rasa tidak bahagia atau merasakan kebahagiaan.

**Penanya:** *Bagaimanakah saya mendapatkan inteligensi tersebut?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda sudah mengerti apa yang telah kita bicarakan?

**Penanya:** *Ya.*

**Krishnamurti:** Tetapi jika Anda telah mengerti maka Anda pun melihat bahwa melihat ini adalah inteligensi. Satu-satunya hal yang dapat Anda lakukan ialah *melihat*, Anda *tidak dapat* memupuk inteligensi agar bisa melihat. Melihat bukanlah memupuk inteligensi. *Melihat lebih penting ketimbang inteligensi*, atau kebahagiaan, atau rasa tidak bahagia. Yang ada hanyalah *melihat atau tidak melihat*. Yang lain-lainnya --- yaitu kebahagiaan, ketidak-bahagiaaan dan inteligensi --- adalah *kata-kata belaka*.

**Penanya:** *Lantas apakah artinya melihat?*

**Krishnamurti:** Melihat berarti memahami bagaimana *pikiran menciptakan kebalikan*. Sesuatu yang diciptakan oleh pikiran, tidak nyata. Melihat berarti memahami sifat pikiran, memori, konflik, ide; melihat semua ini sebagai suatu *proses yang utuh ialah memahami*. Ini adalah inteligensi; melihat secara menyeluruh adalah inteligensi; melihat secara *fragmentaris* berarti tak adanya inteligensi.

**Penanya:** *Saya agak bingung sedikit. Saya rasa saya telah memahami, tapi agak samar-samar; saya harus melangkah pelan-pelan. Yang Anda katakan ialah : lihatlah dan dengarkanlah dengan sempurna. Anda katakan bahwa perhatian ini adalah inteligensi dan Anda katakan pula bahwa itu harus langsung. Orang hanya bisa melihat sekarang. Saya ingin tahu apakah saya betul-betul melihat sekarang, atautah saya akan pulang dan merenungkan kembali apa yang Anda katakan sambil berharap akan bisa melihat nanti ?*

**Krishnamurti:** Kalau demikian Anda tidak akan pernah melihatnya; dalam merenungkan hal itu Anda selamanya tidak akan melihatnya, sebab *berpikir menghalang-halangi pengelihatan*. Kita berdua telah memahami apa artinya melihat. Melihat bukanlah intisari atau abstraksi atau sebuah ide. Anda tidak dapat melihat jika tidak ada sesuatu pun untuk dilihat. Sekarang Anda dihadapkan pada problema rasa tidak bahagia. Lihatlah dengan sempurna, termasuk keinginan Anda untuk merasa bahagia dan bagaimana pikiran itu menciptakan kebalikan. Lihatlah pengejaran kebahagiaan itu dan pencarian akan pertolongan demi tercapainya kebahagiaan. Lihatlah kekecewaan, harapan, rasa takut. Semua ini harus dilihat dengan sempurna, seutuhnya, tidak terpisah-pisah. Lihatlah semua itu sekarang, curahkan segenap perhatian Anda kepadanya.

**Penanya:** *Saya masih kebingungan. Saya tidak tahu apakah saya telah menangkap intisarinya, seluruh persoalannya. Saya ingin menutup mata saya dan menyelami diri saya sendiri untuk melihat apakah saya benar-benar telah memahami soal ini. Jika benar demikian, maka saya telah memecahkan problema saya.*



## 26. BELAJAR

**Penanya:** *Anda sering berbicara mengenai belajar. Saya tidak begitu tahu apa yang Anda maksudkan dengan itu. Kepada kami diajarkan untuk belajar di sekolah dan di Universitas, dan kehidupan pun banyak mengajar kita - untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tetangga kita, dengan isteri atau suami, dengan anak kita. Nampaknya kita belajar dari hampir segala hal, tapi saya yakin bahwa manakala Anda berbicara tentang belajar, yang Anda maksudkan sebenarnya bukan itu, sebab agaknya Anda juga menyangkal pengalaman sebagai guru. Tetapi apabila Anda menyangkal pengalaman, bukankah Anda menyangkal pula segala pengetahuan?*

*Bagaimanapun juga, melalui pengalaman, baik dalam teknologi maupun dalam kehidupan manusia setiap harinya, kita belajar tentang segala sesuatu yang kita ketahui. Dapatkah kita membahas persoalan ini?*

**Krishnamurti:** Belajar melalui pengalaman adalah satu hal --- itu adalah pengumpulan pengkondisian --- dan belajar terus menerus, tidak hanya tentang hal-hal yang obyektif saja tapi juga mengenai diri sendiri, adalah hal yang berbeda sekali. Ada pengumpulan yang menimbulkan pengkondisian --- ini kita tahu --- dan ada pula belajar yang sedang kita bahas ini. Belajar yang kita bahas ini adalah pengamatan --- *mengamati tanpa pengumpulan, mengamati dalam kebebasan*. Pengamatan ini *tidak di tentukan oleh masa lampau*. Dua hal itu harus benar-benar jelas bagi kita.

Apakah yang kita pelajari dari pengalaman? Kita belajar tentang sesuatu seperti bahasa, pertanian, sopan santun, meluncur ke bulan, obat-obatan, matematika. Tetapi apakah kita telah belajar tentang peperangan melalui peperangan? Kita telah belajar untuk mengobarkan perang yang lebih dahsyat, lebih efisien, tetapi kita tidak belajar untuk **tidak** menimbulkan peperangan. Pengalaman kita dalam soal peperangan membahayakan kelangsungan hidup umat manusia. Inikah yang disebut belajar? Mungkin Anda membangun rumah yang lebih baik, tapi apakah pengalaman mengajari Anda untuk mendiaminya dengan budi yang lebih luhur?

Kita telah belajar dari pengalaman bahwa api menghanguskan dan ini telah menjadi pengkondisian kita, tapi kita juga belajar melalui pengkondisian kita, bahwa nasionalisme itu baik. Namun pengalaman seharusnya juga mengajarkan kepada kita bahwa nasionalisme itu penyebar maut. Semua fakta memang ada. Pengalaman religius yang berlandaskan pengkondisian kita, telah memisahkan manusia dari manusia. Pengalaman mengajarkan kepada kita untuk mendapatkan makanan yang lebih baik, pakaian dan tempat tinggal yang lebih baik, tapi tidak mengajarkan bahwa ketidak-adilan sosial menghalang-halangi hubungan yang benar antara manusia dengan manusia. Jadi pengalaman membuat kita terkondisi dan memperkuat prasangka kita, kecenderungan kita yang aneh-aneh dan dogma serta kepercayaan kita yang khusus. Kita tidak belajar bahwa semua itu picik dan tolol; kita tidak belajar untuk hidup dalam antar hubungan yang benar dengan orang lain. *Antar hubungan yang benar ialah cinta kasih.* Pengalaman mengajarkan kepada saya untuk memperkokoh keluarga sebagai kesatuan yang berlawanan dengan masyarakat dan keluarga lain. Ini menimbulkan perselisihan dan pemisah-misahan, yang kian menambah pentingnya usaha memperkokoh perlindungan bagi keluarga, dan dengan demikian lingkaran setan *berlanjut terus*. Kita terus mengumpulkan, dan menyebutnya "belajar melalui pengalaman", tapi belajar macam ini semakin menimbulkan fragmentasi, kepikiran dan spesialisasi.

**Penanya:** *Apakah Anda menjadikannya sebagai alasan untuk menentang pengajaran teknologi dan pengalaman, menentang sains dan segala pengetahuan yang dikumpulkan? Kalau semua itu kita anggap remeh, kita akan kembali menjadi biadab.*

**Krishnamurti:** Tidak, saya sama sekali tidak menjadikannya sebagai alasan, Saya kira telah terjadi salah paham antara Anda dan saya. Kita mengatakan bahwa terdapat dua macam arti belajar: pengumpulan melalui pengalaman, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan tadi, yaitu masa lampau, dan yang mutlak diperlukan dimana saja tindakan yang didasari pengetahuan itu diperlukan. Kita tidak menentangnya; itu perbuatan yang bodoh sekali !

**Penanya:** *Gandhi berusaha untuk tidak menggunakan mesin dalam kehidupan dan mulai dengan segala usaha yang mereka sebut “industri rumah” atau “industri rakyat” di India. Namun dia menggunakan mesin pengangkutan yang modern. Ini menunjukkan tiadanya kemantapan dan adanya kemunafikan dalam pendapatnya.*

**Krishnamurti:** Janganlah kita bawa orang-orang lain ke dalam persoalan kita ini. Kita mengatakan bahwa ada dua macam arti belajar — yang pertama, bertindak melalui pengumpulan pengetahuan dan pengalaman dan yang kedua, belajar tanpa pengumpulan, belajar sepanjang waktu dalam menjalani hidup itu sendiri. Belajar dalam artian pertama tadi memang mutlak diperlukan dalam segala soal teknik, akan tetapi antar-hubungan, kelakuan, bukanlah soal teknik, melainkan hal-hal hidup dan yang Anda harus belajar memahaminya sepanjang waktu. Jika Anda bertindak dari apa yang telah Anda pelajari tentang kelakuan, maka tindakan Anda menjadi mekanis, dan karenanya antar hubungan menjadi rutinitas.

Kemudian ada hal lain yang amat penting : dalam semua jenis belajar yang berupa pengumpulan dan pengalaman, *soal keuntungan* adalah patokan yang menentukan efisiensi belajar. Dan bilamana motif ini beroperasi dalam antar-hubungan manusia, maka *motif keuntungan* ini merusak antar-hubungan itu, sebab menimbulkan pemisahan dan pemecah-belah. Apabila belajar dari pengalaman dan pengumpulan itu memasuki daerah kelakuan manusia, yaitu *daerah psikologis*, maka tak ayal lagi itu akan merusak. Di satu pihak, kepentingan diri sendiri yang bebas dari prasangka dan takhayul, merupakan kemajuan, tetapi di lain pihak merupakan tempat terjadinya kerusakan, kesengsaraan dan kebingungan. Antar hubungan *tidak dapat berkembang* jika orang dengan cara apapun mementingkan diri sendiri; itulah sebabnya mengapa antar hubungan tidak bisa berkembang bilamana dibimbing oleh *pengalaman atau memori*.

**Penanya:** *Saya bisa melihat hal itu, tapi bukankah pengalaman keagamaan itu sesuatu yang lain lagi sifatnya ? Yang saya bicarakan ialah pengalaman yang terhimpun dan berjalan terus dalam soal keagamaan - pengalaman para orang suci dan para*

*guru, pengalaman para filsuf. Bukankah pengalaman semacam ini bermanfaat bagi kita yang bebal ini?*

**Krishnamurti:** Tidak sama sekali! Si orang suci harus diakui oleh masyarakat dan selalu menyesuaikan diri dengan anggapan masyarakat tentang kesucian – *kalaupun tidak*, dia tidak akan disebut orang suci. Demikian juga si guru harus mendapat *pengakuan* serupa dari para pengikutnya yang *terkondisi oleh tradisi*. Demikianlah, kedua-duanya si guru dan si murid merupakan bagian dari *hasil pengkondisian budaya dan agama* masyarakat tertentu dimana mereka hidup. Apabila mereka menyatakan dengan penuh rasa kepastian bahwa mereka *telah menemukan* realitas, bahwa mereka *tahu*, maka Anda bolehlah yakin bahwa apa yang mereka ketahui *bukanlah realitas*. Apa yang mereka ketahui ialah proyeksi masa silam mereka sendiri. Maka *seseorang yang berkata bahwa ia tahu, sesungguhnya ia tidak tahu*. Di dalam semua hal yang disebut *pengalaman-pengalaman religius* terkandung suatu proses mengenal tentang *hal-hal yang sudah diketahui*. Anda hanya dapat mengenali sesuatu yang telah Anda ketahui sebelumnya, oleh karena itu ia adalah *dari masa lampau, terikat waktu dan tidak abadi*. Apa yang lazim disebut pengalaman keagamaan *tidak membawa manfaat* malah membuat Anda *terkondisi pada tradisi*, kecenderungan, kecondongan dan keinginan Anda yang tertentu, dan karena itu menyuburkan setiap bentuk *ilusi dan keterpencilan*.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa kita tidak dapat mengalami realitas ?*

**Krishnamurti:** Mengalami sesuatu menunjukkan adanya “yang mengalami”, dan “yang mengalami” itu adalah sari dari seluruh *hasil pengkondisian*. Apa yang dialaminya adalah sesuatu yang *pernah dikenal*.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan "yang mengalami"? Apabila tidak ada "yang mengalami" apakah itu berarti Anda lenyap?*

**Krishnamurti:** Sudah barang tentu. *Si "Anda" adalah masa lampau dan selama si "Anda" masih ada, atau si "aku" masih ada disitu,*

maka yang maha luas tak dapat berwujud. Si “aku” dengan pikirannya yang picik dan dangkal, pengalaman dan pengetahuannya, dengan hatinya dibebani oleh rasa cemburu dan keresahan-keresahan – bagaimanakah entitas semacam itu dapat memahami sesuatu yang tiada awal dan tiada akhir, suatu ekstasa? Maka awal dari kebijaksanaan ialah *pemahaman diri kita sendiri*. Mulailah dengan memahami diri kita sendiri.

**Penanya:** *Apakah "yang mengalami" berbeda dari apa yang dialaminya, apakah suatu tantangan berbeda dari reaksi terhadap tantangan itu?*

**Krishnamurti:** “Yang mengalami” ialah apa yang dialami, sebab bila tidak, ia tidak akan mengenali pengalaman itu dan tidak akan menyebutnya suatu pengalaman; pengalaman itu *sudah ada di dalam dirinya* sebelum ia mengenalinya. Jadi *yang silam selalu beroperasi dan mengenali dirinya sendiri*; yang baru ditelan oleh yang lama. Demikian pula reaksi itulah yang menentukan suatu tantangan. Tantangan adalah reaksi itu sendiri, kedua hal itu tidak terpisah; tanpa suatu reaksi tidak akan ada tantangan. Oleh karena itu pengalaman dari “yang mengalami” atau reaksi terhadap suatu tantangan yang datang dari “yang mengalami” adalah yang lama, sebab keduanya ditentukan oleh “yang mengalami”. Bila durenungkan, maka kata “pengalaman” berarti *melalui sesuatu dan mengakhirinya dan tidak menumpuk serta menyimpannya*, tapi bila kita berbicara tentang pengalaman, yang sesungguhnya kita maksud ialah *kebalikannya*. Setiap kali kita membicarakan pengalaman, yang kita maksud adalah sesuatu yang tersimpan, dari mana *suatu tindakan berawal*; kita berbicara tentang sesuatu yang pernah kita nikmati dan yang kita tuntutan untuk menikmatinya kembali, atau sesuatu yang tidak kita sukai dan kita takut akan terulang kembali.

Jadi sesungguhnya hidup adalah *belajar tanpa proses penumpukan*.

## 27. EKSPRESI DIRI

**Penanya:** *Ekspresi, menurut pendapat saya sangat penting artinya. Saya harus mengekspresikan diri saya sebagai seorang artis, bila tidak saya merasa tercekik dan diliputi frustrasi yang mendalam. Ekspresi adalah bagian dari kehidupan seseorang. Sebagai seorang artis adalah wajar bahwa saya mencurahkan diri saya terhadap hal itu, sebagaimana seorang pria akan mengekspresikan cintanya terhadap seorang wanita dengan kata-kata dan gerak isyarat. Tetapi di dalam seluruh ekspresi itu terdapat semacam kepedihan yang tak sepenuhnya saya pahami. Saya rasa kebanyakan artis akan sependapat dengan saya bahwa terdapat suatu konflik yang dalam sewaktu mengekspresikan perasaan orang yang paling dalam ke atas kanvas, atau medium lainnya. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah orang dapat bebas dari rasa pedih ini, atautkah ekspresi selalu membawa kepedihan ?*

**Krishnamurti:** Apa perlunya suatu ekspresi, dan dimanakah penderitaan masuk ke dalam semua ini ? Bukankah seseorang selalu mencoba mengekspresikan diri, makin lama makin dalam, secara berlebih-lebihan, sepenuhnya, dan apakah orang pernah merasa puas dengan apa yang diekspresikannya ? *Perasaan yang dalam dan ekspresi dari perasaan* bukanlah hal yang sama; ada perbedaan yang besar antara keduanya dan selalu ada frustrasi apabila ekspresi itu tidak mencerminkan perasaan yang kuat itu. Mungkin inilah salah satu sebab kepedihan, rasa tidak puas si artis terhadap ketidakmampuannya mengungkapkan perasaannya. Disitu terdapat konflik dan konflik itu adalah *pemborosan energi*. Seorang artis memiliki suatu perasaan yang kuat, yang cukup otentik; perasaan itu diekspresikannya ke atas kanvas. Ekspresi ini menyenangkan segolongan orang dan mereka membeli hasil karyanya. Ia mendapatkan uang dan nama. Ekspresinya dikenal orang dan menjadi mode. Ia memperhalusnya, memburunya, mengembangkannya dan ia terus-menerus meniru ekspresinya sendiri. Ekspresi ini menjadi suatu kebiasaan dan terpola. Ekspresi tambah lama tambah penting, dan akhirnya *lebih penting ketimbang perasaan*; perasaan yang pada akhirnya hilang menguap. Si artis tidak terlepas dari konsekuensi-konsekuensi sosial dari seorang

pelukis yang sukses : pasar di salon dan tempat pameran lukisan, para hakim kritik dan para kritisi; ia menjadi budak dari masyarakat untuk siapa ia melukis. Perasaan sudah sejak lama menghilang; ekspresi tinggal sebagai kulit hampa. Akibatnya ekspresi inipun pada suatu saat kehilangan daya tariknya karena tidak ada lagi apa-apa untuk diekspresikan; ekspresi menjadi gerak-isyarat, sepatah kata tanpa makna. Ini adalah bagian dari proses destruktif masyarakat. Ini adalah *destruksi dari yang baik*.

**Penanya:** *Tak dapatkah perasaan itu tetap tinggal, tanpa hanyut dalam ekspresi?*

**Krishnamurti:** Apabila ekspresi menjadi teramat penting oleh karena ia menyenangkan, memuaskan dan menguntungkan, maka terjadilah pemisahan antara ekspresi dan perasaan. *Apabila perasaan itu adalah ekspresi, maka konflik tidaklah timbul*, dan dalam hal ini tidak terdapat kontradiksi dan karenanya tak ada konflik. Tetapi apabila keuntungan dan pikiran ikut campur, maka perasaan ini hilang diganti *keserakahan*. Semangat dari perasaan berbeda sama sekali dari semangat ekspresi, dan kebanyakan orang *terjebak dalam semangat ekspresi*. Demikianlah selalu terdapat pemisahan antara yang baik dan yang menyenangkan.

**Penanya:** *Dapatkah saya hidup tanpa terjebak dalam arus keserakahan ini?*

**Krishnamurti:** Apabila perasaan itulah yang penting, maka Anda tidak akan menanyakan tentang ekspresi. Atau Anda memiliki perasaan itu atau tidak memilikinya. Apabila Anda bertanya tentang ekspresi, Anda tidak bertanya tentang *mutu seni*, tetapi *tentang keuntungan*. Mutu seni adalah sesuatu yang *tak pernah diperhitungkan* : ia adalah *kehidupan*.

**Penanya:** *Lalu apa artinya hidup ? Apakah artinya itu, dan apa artinya memiliki perasaan yang lengkap dalam dirinya sendiri ? Sekarang saya memahami bahwa ekspresi bukan masalah pokoknya.*

**Krishnamurti:** Itu adalah *hidup tanpa konflik*.

## 28. GAIRAH (PASSION)

**Penanya:** *Apakah gairah itu? Anda berbicara tentang gairah dan rupanya Anda juga memberikan arti yang istimewa kepada kata itu. Seperti setiap pria lainnya, saya memiliki gairah seks dan berbagai macam gairah untuk hal-hal yang dangkal seperti mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi atau memelihara sebuah kebun yang indah. Kebanyakan dari kita hanyut dalam salah satu bentuk aktivitas yang penuh gairah. Berbicaralah dengan seseorang tentang gairahnya yang istimewa dan Anda akan melihat matanya akan bercahaya. Kita tahu bahwa kata gairah dalam bahasa Inggris passion, berasal dari kata Yunani yang berarti menderita, tetapi perasaan yang saya peroleh apabila Anda menggunakan kata ini bukanlah penderitaan, tetapi lebih mirip sebuah dorongan seperti tiupan angin yang datang menderu dari barat, mengejar awan-awan dan semua kotoran di hadapannya. Aku ingin memiliki gairah itu. Bagaimanakah orang bisa memilikinya? Tentang apakah ia bergairah? Apakah gairah yang Anda maksudkan itu?*

**Krishnamurti:** *Saya pikir kita harus jelas bahwa nafsu dan gairah adalah dua hal yang berlainan. Nafsu ditunjang oleh pikiran, didorong oleh pikiran, ia tumbuh dan mengumpulkan tenaga dalam pikiran hingga akhirnya meledak --- secara seksual, atau, bila itu nafsu akan kekuasaan, dalam bentuk-bentuk pencapaiannya sendiri yang penuh kekerasan. Gairah adalah sesuatu yang lain sama sekali; dia bukanlah hasil dari pikiran atau pun kenangan suatu kejadian yang telah lewat; ia tidak didorong oleh motif pencapaian apapun; ia juga bukan penderitaan.*

**Penanya:** *Apakah semua gairah seks termasuk nafsu? Dorongan seks bukanlah selalu buah hasil pikiran; ia bisa berupa kontak seperti bila Anda secara mendadak bertemu dengan seseorang yang kecantikannya menundukkan Anda.*

**Krishnamurti:** *Dimanapun pikiran membentuk citra dari kenikmatan disitu pasti terdapat nafsu dan bukan kebebasan gairah. Apabila yang menjadi pendorong utamanya ialah*



*kesenangan*, maka itu adalah *nafsu*. Apabila perasaan seks lahir dari kesenangan, maka ia adalah nafsu. Apabila ia lahir dari cinta kasih, ia bukanlah nafsu *sekalipun rasa senang yang mendalam bisa berada di situ*. Disini kita harus jelas dan *menyelidiki bagi kita sendiri* apakah cinta kasih mengesampingkan kesenangan dan kegembiraan. Apabila Anda melihat segumpal awan dan merasa senang melihat keanggunannya dan cahaya yang menyimpannya, sudah pasti disitu ada rasa nikmat, tetapi disitu terdapat sesuatu yang jauh lebih dari kenikmatan semata. Kita tidak menyalahkan itu semua. Bila Anda dalam pikiran *terus mengenang* awan itu, atau secara faktual *ingin mengulangi* rangsangannya, maka Anda hanyut dalam suatu pelarian *khayali* dan sudah jelas bahwa yang menjadi tenaga pendorongnya disini ialah *kenikmatan dan pikiran*. Sewaktu Anda buat *pertama kali* memandang pada awan itu dan melihat keindahannya, disitu tidak ada suatu pendorong kenikmatan. *Keindahan dari seks adalah tidak adanya "aku", ego*, tetapi pikiran tentang seks adalah pengukuhan dari ego itu, dan itulah kenikmatan.

Si "aku" ini setiap waktu mencari kesenangan atau ia menjauhi kepedihan, menginginkan pemenuhannya, dan dengan demikian mengundang frustrasi. Dalam semua ini perasaan gairah itu *ditunjang dan dikejar* oleh pikiran, dan oleh karena itu *bukan lagi gairah, melainkan kesenangan*.

**Penanya:** *Lalu apakah gairah itu sendiri?*

**Krishnamurti:** Itu ada hubungannya dengan kegembiraan dan ekstasa, yang bukan kesenangan. Dalam kesenangan selalu ada suatu bentuk upaya yang halus; suatu pencarian, pengejaran, tuntutan, pergulatan untuk mempertahankan, untuk mendapatkannya. Dalam gairah *tidak ada tuntutan* dan sebab itu *tak ada perjuangan*. Dalam gairah tidak ada bayangan pemenuhan keinginan sehalus apa pun, oleh sebab itu tidak mungkin ada frustrasi ataupun kepedihan. Gairah adalah kebebasan dari si "aku", yang adalah *pusat dari semua pemenuhan dan kepedihan*. Gairah tidak menuntut karena ia **ada**, dan saya tidak berbicara tentang sesuatu yang statis. Gairah adalah kemahasederhanaan penyangkalan-diri dimana *si "anda" dan si "aku" tidak ada*; karena itu gairah adalah *hakikat hidup*. Dialah yang bergerak dan hidup.

Tapi bila pikiran memasukkan seluruh problema pemilikan dan pertahanannya, maka gairah berakhir. *Tanpa gairah tak mungkin ada ciptaan.*

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan ciptaan?*

**Krishnamurti:** *Kebebasan.*

**Penanya:** *Kebebasan apa?*

**Krishnamurti:** Kebebasan dari si "aku" yang bergantung kepada lingkungan dan merupakan hasil lingkungan --- si "aku" yang terbentuk oleh *masyarakat dan pikiran*. Kebebasan ini adalah kejelasan, cahaya yang tidak dinyalakan oleh *yang silam*. Gairah hanyalah yang *sekarang ini*.

**Penanya:** *Apa yang Anda kemukakan ini telah menyalakan dalam diri saya suatu perasaan baru yang aneh.*

**Krishnamurti:** *Itu adalah gairah belajar.*

**Penanya:** *Tindakan khusus apakah dalam kehidupan sehari-hari saya yang akan menjamin bahwa gairah ini membara dan bertindak?*

**Krishnamurti:** Tak ada apapun yang akan menjamin selain *perhatian dalam belajar*, yaitu tindakan yang ada sekarang ini. Disinilah ada keindahan gairah, *pembebasan total dari si "aku" dan unsur waktunya*.

## 29. K E T E R T I B A N

**Penanya:** *Dalam ajaran Anda terdapat seribu macam detil. Dalam kehidupan saya, saya harus bisa meringkas semua itu menjadi satu tindakan sekarang ini, yang meresapi semua perbuatan saya, karena dalam kehidupan saya hanya ada satu saat di hadapan saya buat bertindak. Apakah tindakan yang satu itu dalam kehidupan saya sehari-hari, yang akan membawa semua detil ajaran Anda menuju satu titik, seperti sebuah piramida yang dijungkirbalikkan ?*

**Krishnamurti:** ....awas itu bisa berbahaya!

**Penanya:** *Atau, dapat juga ditanyakan secara lain, apakah satu-satunya tindakan yang akan mengfokuskan inteligensi total kehidupan seketika, sekarang ini?*

**Krishnamurti:** Saya pikir pertanyaan yang perlu diajukan ialah bagaimana seseorang menghayati suatu kehidupan yang sungguh-sungguh inteligen, seimbang, aktif, dalam hubungan serasi dengan manusia lainnya, tanpa kebingungan, penyesuaian dan penderitaan. Apakah tindakan yang satu itu yang dapat membuat *inteligensi ini beroperasi* dalam apapun yang Anda lakukan? Begitu banyak penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan ada di dunia. Apakah yang Anda, sebagai seorang manusia, akan lakukan dalam menghadapi seluruh masalah manusia ini? Jika Anda menggunakan kesempatan untuk menolong orang lain demi pemenuhan keinginan Anda, maka itu adalah *eksploitasi* dan perbuatan yang bersifat merusak. Jadi tindakan itu dapat kita singkirkan *sejak semula*. Pertanyaan yang sebenarnya adalah, bagaimanakah kita dapat hidup sedemikian inteligennya, tertib, *tanpa daya-upaya* bentuk apapun? Rupanya kita selalu mendekati masalah ini dari luar, dengan bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang harus saya lakukan, berhadapan dengan seluruh masalah umat manusia yang banyak itu, yang bersifat ekonomis, sosial dan manusiawi ?" Kita ingin memecahkannya dalam istilah luaran.

**Penanya:** *Tidak, saya tidak bertanya kepada Anda bagaimana saya dapat memecahkan masalah-masalah dunia, yang bersifat ekonomis, sosial, atau politis. Itu sesuatu yang mustahil untuk dilakukan! Yang ingin saya ketahui hanyalah bagaimana kita bisa hidup secara benar dalam dunia ini sebagaimana adanya, sebab dunia adalah seperti keadaannya kini, di hadapan saya ini, dan saya tidak bisa menghendakinya dalam bentuk lain. Kini saya harus hidup di dunia ini seperti apa adanya, dan dalam keadaan demikian memecahkan seluruh problema kehidupan. Saya bertanya bagaimana menjadikan kehidupan ini suatu kehidupan Dharma, yaitu kebajikan yang bukan dipaksakan dari luar, yang tidak disesuaikan pada suatu konsep serta tidak dikembangkan oleh pikiran apapun.*

**Krishnamurti:** Apakah itu berarti bahwa Anda ingin menemukan diri Anda seketika, serta merta, dalam suatu keadaan berkat berupa inteligensi agung, kemurnian, cinta kasih --- menemukan diri Anda sendiri dalam keadaan ini tanpa mempunyai masa silam atau masa depan dan bertindak dari keadaan ini ?

**Penanya:** *Ya, tepat. Itulah yang saya maksudkan.*

**Krishnamurti:** Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan prestasi, sukses atau kegagalan. Pasti hanya ada satu cara untuk hidup : apakah itu ?

**Penanya:** *Itulah pertanyaan saya.*

**Krishnamurti:** Memiliki dalam diri Anda cahaya itu yang tidak mengenal mula maupun akhir, yang tidak dinyalakan oleh keinginan Anda, yang bukan milik Anda atau milik orang lain. Apabila ada cahaya batin ini, apapun yang Anda lakukan akan *lurus dan benar*.

**Penanya:** *Bagaimanakah orang bisa mendapatkan cahaya itu **sekarang** tanpa seluruh perjuangan, pencarian, pendambaan, pertanyaan?*

**Krishnamurti:** Itu hanya mungkin apabila Anda sungguh-sungguh *mati terhadap yang silam secara menyeluruh*, dan ini hanya dapat

dilakukan apabila otak dalam keadaan *tertib total*. Otak tidak menyukai ketidaktertiban. Apabila terdapat ketidaktertiban, maka seluruh aktivitasnya akan bertentangan satu dengan yang lain, membingungkan, serba susah dan itu akan membawa bencana dalam dirinya dan di sekitarnya. Ketertiban ini bukan hasil ciptaan pikiran, ketaatan pada suatu prinsip, suatu otoritas, atau suatu bentuk kebaikan khayali. Ketidaktertiban dalam otak itulah yang menimbulkan konflik; lalu muncullah segala macam penentangan yang dipupuk oleh pikiran untuk lari dari ketidaktertiban ini – yang bersifat religius atau yang lain.

**Penanya:** *Bagaimanakah ketertiban ini dapat ditimbulkan pada otak yang tidak tertib, bertentangan dalam dirinya sendiri?*

**Krishnamurti:** Itu dapat dilakukan oleh batin yang *penuh perhatian sepanjang hari*, dan yang kemudian, sebelum tidur, menertibkan kembali segala sesuatu yang telah dikerjakan sepanjang hari itu. Dengan jalan demikian otak tidak tidur dalam keadaan tidak tertib. Ini bukannya berarti bahwa otak menghipnosa dirinya sendiri kedalam suatu keadaan tertib ketika sesungguhnya di dalam atau di sekitar dirinya terdapat ketidaktertiban. Ketertiban harus ada sepanjang hari, dan pengamatan atas semua ketertiban ini sebelum tidur adalah *penuntasan* hari itu dalam *keselarasan*. Hal ini sama seperti seseorang yang tiap malam membuka catatan tentang apa yang terjadi hari itu, sehingga hari berikutnya ia mulai dengan batin yang segar dan baru, sehingga sebelum tertidur batinnya tenang, kosong, tidak gelisah, bingung, resah ataupun takut. Apabila ia bangun dari tidurnya, maka ada cahaya ini, yang bukan hasil dari pikiran atau kesenangan. Cahaya ini adalah inteligensi dan cinta kasih. Ia adalah *peniadaan dari ketidaktertiban moralitas* dimana kita dibesarkan.

**Penanya:** *Dapatkah saya memiliki cahaya ini seketika ? Inilah pertanyaan yang telah saya kemukakan sejak semula, hanya secara lain.*

**Krishnamurti:** Anda dapat seketika berada dalam keadaan itu bila *si aku“ tak ada*. Si “aku“ berakhir apabila ia *melihat bagi dirinya*

*sendiri* bahwa ia harus *berakhir*, melihat semacam ini adalah cahaya pemahaman.

### 30. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

**Penanya:** *Saya tidak tahu betul bagaimana mengajukan pertanyaan ini, tetapi saya mempunyai perasaan kuat bahwa hubungan antara individu dan masyarakat, kedua entitas yang saling bertentangan ini, merupakan riwayat percekocokan yang panjang. Sejarah dunia, pikiran, peradaban, sebenarnya adalah sejarah dari hubungan antara kedua entitas yang bertentangan ini. Dalam semua masyarakat, si individu sedikit atau banyak ditindas; ia harus menyesuaikan dan mencocokkan dirinya ke dalam pola yang telah ditetapkan oleh para pembuat teori. Si individu selalu berusaha untuk melepaskan dirinya dari pola-pola itu, dan bentrokan yang tak henti-hentinya antara kedua hal itu adalah akibatnya. Agama berbicara tentang jiwa si individu sebagai sesuatu yang terpisah dari jiwa kolektif. Mereka menekankan pada si individu. Dalam masyarakat modern - yang telah menjadi sangat mekanis, dibakukan dan aktif secara kolektif – si individu mencoba menemukan identitas dirinya, menyelidiki apa sebenarnya ia, menonjolkan dirinya. Semua perjuangan sia-sia. Pertanyaan saya ialah, apa yang salah dalam semua ini ?*

**Krishnamurti:** Satu-satunya hal yang mempunyai arti adalah bahwa perlu ada suatu tindakan kebaikan, cinta kasih dan inteligensi dalam kehidupan. Apakah kebaikan bersifat individual atau kolektif, apakah cinta kasih bersifat pribadi atau bukan pribadi, apakah inteligensi milik Anda atau milik saya atau milik orang lain ? Apabila ia *milik Anda* atau *milik saya*, maka ia bukanlah inteligensi, atau cinta kasih atau kebaikan. Apabila kebaikan adalah urusan individu atau kolektif sesuai dengan selera atau kehendak seseorang, maka itu bukanlah kebaikan. Kebaikan bukanlah berada di halaman rumah si individu, juga bukan di padang luas si kolektif; kebaikan *hanya berkembang dalam kebebasan* dari keduanya. Apabila kebaikan, cinta kasih dan inteligensi ini ada, maka tindakan tidak lagi bersangkutan dengan si individu atau si kolektif. Karena tak ada kebaikan, kita membagi-bagi dunia ke dalam si individu dan si kolektif, dan selanjutnya memecah lagi si kolektif ke dalam kelompok-kelompok yang tak terhitung jumlahnya menurut agama,

kebangsaan dan golongan. Setelah menciptakan pembagi-bagian ini kita mencoba untuk menjembatannya dengan jalan membentuk kelompok-kelompok baru yang kembali terpecah dari kelompok-kelompok lainnya. Kita melihat bahwa adanya setiap agama besar dimaksudkan untuk menciptakan persaudaraan umat manusia dan bahwa fakta sesungguhnya ialah bahwa mereka menghalangi hal itu. Kita selalu mencoba untuk mengubah sesuatu yang sudah rusak. Kita tidak menghapus korupsi *secara mendasar* tetapi hanya menatanya kembali.

**Penanya:** *Apakah Anda berkata bahwa kita tidak perlu menghabiskan waktu sia-sia untuk tak henti-hentinya berusaha mendamaikan individu dan kolektif, atau mencoba membuktikan bahwa mereka berbeda atau bahwa mereka sama? Apakah Anda mengatakan bahwa hanyalah kebaikan, cinta kasih dan inteligensi yang menjadi masalah pokok dan bahwa hal ini terletak di luar individu dan kolektif ?*

**Krishnamurti:** Ya.

**Penanya:** *Jadi pertanyaan yang sesungguhnya rupanya adalah bagaimana cinta, kebaikan dan inteligensi dapat bertindak dalam kehidupan sehari-hari.*

**Krishnamurti:** Jika semua ini bertindak, maka masalah tentang individu dan kolektif *bersifat akademis* semata.

**Penanya:** *Bagaimana mereka dapat bertindak?*

**Krishnamurti:** Mereka hanya dapat bertindak dalam antar hubungan : *seluruh kehidupan adalah dalam antar hubungan*. Maka hal yang paling penting adalah menyadari perhubungan kita dengan setiap benda dan setiap orang dan melihat bagaimana dalam antar hubungan ini *si "aku" lahir dan bertindak*. Si "aku" ini adalah keduanya, ia kolektif dan individu; si "aku"lah yang memisah-misah; si "aku"lah yang bertindak secara kolektif atau secara individu, si "aku" yang menciptakan sorga dan neraka. Menyadari hal ini ialah *memahaminya*. Dan memahaminya ialah *mengakhirinya*. Berakhirnya si "aku" ini adalah *kebaikan, cinta kasih dan inteligensi*.



## 31. MEDITASI DAN ENERGI

**Penanya:** *Pagi ini saya ingin memasuki tentang arti atau maksud yang lebih dalam dari meditasi. Saya telah menjalankan banyak macam meditasi, termasuk Zen. Ada berbagai mazhab yang mengajarkan kesadaran tetapi kesemuanya itu rupanya agak dangkal, maka dapatkah kita mengesampingkan itu semua dan memasuki artinya yang lebih dalam?*

**Krishnamurti:** Kita juga harus mengesampingkan seluruh makna dari otoritas, oleh karena *dalam meditasi setiap bentuk otoritas*, baik *otoritas diri sendiri* maupun *otoritas orang lain* menjadi suatu rintangan dan menghalangi kebebasan --- menghalangi suatu kesegaran, suatu kebaruan. Jadi otoritas, konformitas dan peniruan harus dikesampingkan seluruhnya. Jika tidak, Anda hanya akan *meniru*, mengikuti apa yang pernah dikatakan orang dan itu membuat batin sangat *tumpul dan dungu*. Di dalamnya tak ada *kebebasan*. Pengalaman Anda yang silam dapat menuntun, membimbing atau menciptakan suatu jalan baru, dan karena itu, bahkan itu pun harus dikesampingkan. Maka barulah orang dapat masuk kedalam hal yang sangat dalam dan luar biasa pentingnya yang disebut meditasi. *Meditasi adalah energi*.

**Penanya:** *Sejak bertahun-tahun saya mencoba mengusahakan agar saya tidak menjadi budak dari otoritas seseorang lain atau dari suatu pola. Sudah tentu ada bahaya bahwa saya menipu diri saya sendiri tetapi sambil berjalan, saya mungkin akan tahu. Tetapi bila Anda mengatakan bahwa meditasi adalah saripati energi, apakah yang Anda maksudkan dengan kata energi dan meditasi?*

**Krishnamurti:** Setiap gerak pikiran, setiap tindakan membutuhkan energi. Apapun yang Anda lakukan atau pikirkan membutuhkan energi dan ini dapat dibuang-buang melalui konflik, melalui bermacam-macam bentuk pikiran yang tidak perlu, pengejaran-pengejaran emosional dan aktivitas-aktivitas sentimentil. Energi dihambur-hamburkan dalam konflik yang timbul dalam dualitas, dalam si "aku" dan si "bukan aku", dalam keterpisahan antara si

pengamat dan yang diamati, si pemikir dan pikiran. Apabila penghamburan ini tidak lagi terjadi maka terdapatlah suatu *kualitas energi* yang dapat disebut *suatu kesadaran* --- suatu kesadaran, dalam mana tidak terdapat penilaian, membenaran atau penghukuman ataupun perbandingan, tetapi *hanya suatu observasi penuh perhatian*, suatu penglihatan terhadap apapun *persis sebagaimana adanya*, baik dalam diri kita ataupun di luar diri kita, tanpa campur tangannya pikiran, yaitu *yang silam*.

**Penanya:** *Ini menurut saya adalah sesuatu yang sangat sulit dimengerti. Jika tidak ada pikiran sama sekali, dapatkah seseorang mengenal suatu pohon, atau isteri atau tetangga seseorang? Bukankah pengenalan itu perlu apabila Anda mengamati tetangga sebelah, atau sebatang pohon?*

**Krishnarnurti:** Apabila Anda mengamati sebatang pohon apakah diperlukan pengenalan? Apabila Anda mengamati pohon itu, apakah Anda berkata itu adalah pohon, atautkah Anda hanya melihat saja? Bila Anda mulai mengenalnya sebagai pohon cemara, pohon beringin atau pohon mangga, maka yang silam ikut campur dalam penglihatan langsung. Demikian juga halnya ketika Anda melihat isteri Anda, bila Anda melihat dengan ingatan rasa jengkel, atau rasa senang, Anda sebenarnya tidak mengamati isteri Anda tapi citra di benak Anda tentang dia. Itulah yang menghalangi **persepsi langsung** : persepsi langsung *tidak memerlukan pengenalan*. Pengenalan lahiriah tentang isteri Anda, anak-anak Anda, rumah Anda, tetangga Anda, sudah tentu perlu, tetapi mengapa harus ada campur tangan *dari yang silam* dalam penglihatan, batin dan hati kita? Bukankah itu menghalangi Anda untuk melihat dengan jelas? Apabila Anda menyalahkan atau mempunyai suatu pendapat tentang sesuatu, pendapat atau penilaian itu mendistorsi *observasi*.

**Penanya:** *Ya saya melihat hal itu. Bentuk pengenalan yang halus itu sungguh mendistorsi, saya melihat hal itu. Anda berkata bahwa semua gangguan-gangguan dari pikiran ini adalah penghamburan energi. Anda berkata : pandanglah tanpa bentuk pengenalan, penyalahan atau penilaian apapun. Amatilah tanpa memberi nama, sebab memberi nama, pengenalan, penyalahan, adalah*

*penghamburan energi. Semua itu dapat dimengerti secara logis dan nyata. Kemudian adalah soal berikutnya yaitu tentang pemisahan, rasa keterpisahan, atau lebih tepat, sebagaimana Anda sering menyebutkannya dalam ceramah-ceramah Anda, yaitu ruang yang terdapat antara si pengamat dan yang diamatinya, yang menimbulkan dualitas; Anda berkata bahwa ini juga penghamburan energi dan menimbulkan konflik. Saya rasa semua yang Anda katakan adalah logis, tetapi bagi saya luar biasa sulitnya untuk melenyapkan ruang itu, untuk menciptakan keselarasan antara si pengamat dan yang diamati. Bagaimanakah hal ini harus dilakukan?*

**Krishnamurti:** Tidak ada cara bagaimana melakukannya. Sebuah cara, mengandung suatu sistim, suatu metoda, suatu latihan yang menjadi *mekanis*. Kita kembali lagi kepada masalah tentang betapa pentingnya kita bebas dari makna kata "*bagaimana caranya*."

**Penanya:** *Apakah itu mungkin? Saya memahami bahwa kata mungkin berarti sesuatu yang mendatang, daya-upaya, usaha untuk menimbulkan harmoni, tetapi orang harus menggunakan kata-kata tertentu. Saya harap kita bisa menembus kata-kata itu, jadi apakah mungkin untuk menimbulkan perpaduan antara si pengamat dan yang diamati?*

**Krishnamurti:** Si pengamat selalu menjatuhkan bayangannya ke atas benda yang diamatinya. Karena itu orang harus memahami *struktur dan sifat* si pengamat, bukan tahu bagaimana mempersatukan kedua hal itu. Orang harus memahami *gerak si pengamat* dan dalam pemahaman itu barangkali si pengamat *berakhir*. Kita harus menyelidiki apa sebenarnya si pengamat itu : ia adalah *yang silam* dengan seluruh *memorinya*, yang sadar maupun yang bawah sadar, warisan rasialnya, pengalaman yang bertumpuk yang disebut *pengetahuan*, reaksi-reaksinya. Si pengamat sesungguhnya adalah *entitas yang terkondisi*. Ia adalah yang menekankan bahwa **ia ada**, bahwa **saya ada**.

Dalam upaya *melindungi dirinya sendiri*, ia menentang, mencari kesenangan dan keamanan.

Si pengamat kemudian memisahkan dirinya sebagai sesuatu yang lain daripada apa yang diamatinya, di dalam atau pun di luar

dirinya. Hal ini menimbulkan dualitas dan dari dualitas ini timbul konflik, yaitu *penghamburan energi*. Supaya sadar akan si pengamat, geraknya, aktivitasnya yang berpusatkan aku, pendiriannya, kecenderungannya, orang haruslah sadar akan semua gerak bawah sadar yang menimbulkan rasa terpisah, bahwa ia adalah lain. Semua itu harus diamati tanpa penilaian bentuk apapun, tanpa rasa suka atau tidak suka; *amatilah saja* hal itu dalam kehidupan sehari-hari, dalam *antar hubungannya*. Apabila pengamatan ini jernih, apakah disitu tidak terdapat suatu kebebasan dari si pengamat?

**Penanya:** *Anda berkata bahwa si pengamat itu sebenarnya adalah si aku, Anda berkata bahwa selama si aku itu ada, ia pasti menentang, membagi, memisah. oleh karena dalam pemisahan, pembagian ini, ia merasa hidup. Hal itu memberikan padanya suatu vitalitas untuk melawan, berkelahi dan ia menjadi terbiasa dengan peperangan itu; itu adalah cara hidupnya. Bukankah Anda mengatakan bahwa ego, "saya" ini, harus lenyap melalui suatu observasi dimana tidak terdapat rasa suka atau tidak suka, tiada pendapat atau penilaian, tetapi hanya pengamatan dari si "aku" dalam gerakannya? Tetapi apakah hal yang semacam itu sungguh-sungguh dapat terjadi? Dapatkah saya melihat diri saya begitu lengkapnya, begitu benarnya, tanpa distorsi? Anda berkata bahwa bila saya memang begitu jelasnya melihat diri saya sendiri, maka si "aku" tidak bergerak sama sekali. Dan Anda berkata bahwa ini adalah bagian dari meditasi?*

**Krishnamurti:** Sudah tentu. Itu adalah meditasi.

**Penanya:** *Pengamatan semacam itu sudah pasti memerlukan disiplin diri yang luar biasa.*

**Krishnamurti:** Apakah yang Anda maksudkan dengan disiplin-diri? Apakah yang Anda maksudkan itu mendisiplin si diri dengan memasukkannya dalam baju pengekang ataukah yang Anda maksudkan itu belajar tentang si "aku," "aku" yang menuntut, yang mendominasi, yang berambisi, kejam dan sebagainya --- belajar tentang itu semua? *Belajar itu sendiri adalah disiplin. Kata disiplin berarti belajar dan apabila ada belajar, bukan menumpuk, apabila*

ada belajar yang sesungguhnya, yang memerlukan *perhatian*, maka belajar itu membawa tanggung jawabnya sendiri, aktivitasnya sendiri, dimensinya sendiri : jadi tidaklah ada disiplin seperti memaksakan sesuatu kepada *si diri*. Dimana ada belajar, disitu tidak ada peniruan, konformitas, otoritas. Jika semua itulah yang Anda maksudkan dengan kata disiplin, maka disitu tentu ada *kebebasan untuk belajar*, bukan?

**Penanya:** *Anda membawa saya terlalu jauh dan mungkin juga terlalu mendalam dan saya tidak dapat mengikuti dengan baik perihal belajar tadi. Saya melihat dengan terang sekali bahwa si aku sebagai si pengamat harus berakhir. Logisnya memang begitu, dan tak boleh ada konflik : itu jelas sekali. Tetapi Anda juga berkata bahwa pengamatan itu sendiri adalah belajar dan dalam belajar selalu terdapat penumpukan; penumpukan ini menjadi sesuatu yang telah silam. Belajar adalah suatu proses menambah, tetapi rupanya Anda memberikannya suatu arti yang lain sama sekali. Sejauh yang dapat saya tangkap, Anda mengatakan bahwa belajar adalah suatu gerak yang terus menerus tanpa penumpukan. Bukankah begitu ? Dapatkah ada belajar tanpa penumpukan ?*

**Krishnamurti:** Belajar ialah *tindakannya sendiri*. Yang sering terjadi ialah bahwa setelah belajar – kita bertindak berdasarkan apa yang telah kita pelajari itu. Dengan demikian terdapatlah pemisahan antara *yang silam dan tindakan*, dan karenanya timbul konflik antara apa yang seharusnya terjadi, dan apa adanya, atau antara apa yang pernah terjadi dan apa adanya. Kita berkata bahwa bisa ada tindakan dalam gerak belajar itu sendiri : yang berarti, *belajar adalah berbuat*; soalnya bukanlah bahwa setelah orang belajar, ia lalu bertindak. Ini penting sekali untuk dimengerti, sebab *setelah belajar lalu bertindak dari penumpukan itu*, adalah *sifat hakiki dari si “aku”*, si “saya”, si “ego” atau nama apapun yang ingin kita berikan kepadanya. Si “aku” adalah inti sari dari yang silam dan yang silam itu menimpa yang sekarang dan demikian seterusnya ke masa depan. Dalam semua ini terdapat pemisahan yang tak henti-hentinya. Dimana terdapat belajar, disitu ada gerak yang terus-menerus; *tidak ada penumpukan yang akan menjadi si “aku”*.

**Penanya:** *Tetapi di bidang teknologi harus ada penumpukan pengetahuan. Orang tak dapat terbang melintasi Samudra Atlantik atau menjalankan mobil, ataupun melakukan pekerjaan biasa sehari-hari tanpa pengetahuan.*

**Krishnamurti:** Sudah tentu tidak bisa, tuan; pengetahuan seperti itu mutlak perlu. Tetapi yang kita bicarakan adalah tentang *bidang psikologis*, dimana si "aku" bertindak. Si "aku" dapat menggunakan pengetahuan teknologis untuk mencapai sesuatu, suatu kedudukan atau prestise; si "aku" dapat menggunakan pengetahuan untuk berfungsi, tetapi apabila dalam berfungsi itu si "aku" ikut campur, maka segala sesuatu menjadi tidak beres, oleh karena si "aku" melalui alat teknis, mencari status. Jadi si "aku" tidak sekedar berurusan dengan pengetahuan di bidang sains; ia menggunakannya untuk mencapai sesuatu yang lain. Hal itu sama dengan seorang musikus yang menggunakan piano untuk menjadi mashur. Ia hanya menaruh perhatian terhadap ketenaran dan tidak terhadap keindahan musik itu sendiri atau demi musik itu sendiri. Kita tidak berkata bahwa kita harus membuang pengetahuan teknologis; sebaliknya, makin banyak pengetahuan teknologi, *makin baik pula kondisi kehidupan kita*. Tetapi pada saat si "aku" menggunakannya, segala sesuatu menjadi tak beres.

**Penanya:** *Saya kira saya mulai memahami apa yang Anda katakan. Anda memberikan sesuatu arti dan dimensi yang jauh berbeda kepada kata belajar, yang sungguh luar biasa. Saya mulai menangkapnya. Anda berkata bahwa meditasi adalah suatu gerak belajar dan disitu terdapat kebebasan untuk belajar tentang segala hal, bukan hanya tentang meditasi, tetapi juga tentang cara kita hidup, menyetir mobil, makan, berbicara dan sebagainya.*

**Krishnamurti:** Seperti yang telah kita katakan, *patisari dari energi adalah meditasi*. Dengan kata lain --- selama masih terdapat *si pelaku meditasi*, maka disitu tidaklah ada meditasi. Jika ia berusaha untuk mencapai suatu keadaan yang dilukiskan oleh orang lain, atau suatu pengalaman yang datang dengan tiba-tiba.....

**Penanya:** *Jika saya boleh menyela pembicaraan Anda, apakah Anda berkata bahwa belajar harus terus-menerus, satu arus, suatu*

*garis yang tiada terputus, sehingga belajar dan tindakan menjadi satu, atau satu gerak konstan? Saya tidak tahu harus menggunakan kata apa, tapi saya yakin Anda memahami apa yang saya maksudkan. Pada saat terdapat jarak antara belajar, tindakan dan meditasi, jarak itu adalah ketidakselarasan, jarak itu adalah konflik. Dalam jarak itu terdapatlah si pengamat dan yang diamati dan sebagai akibatnya, seluruh penghambur-hamburan energi itu; apakah itu yang Anda maksudkan ?*

**Krishnamurti:** Ya, itulah yang saya maksudkan. *Meditasi bukan suatu keadaan; ia adalah suatu gerak, sebagaimana tindakan adalah gerak. Dan seperti apa yang baru saja kita katakan, apabila kita memisahkan tindakan dari belajar --- maka si pengamat muncul di antara belajar dan tindakan, lalu ia menjadi penting; lalu ia menggunakan tindakan dan belajar untuk tujuan-tujuan tersembunyi. Apabila hal ini dipahami secara gamblang sebagai suatu gerak tindakan, belajar, meditasi yang selaras, maka tidak lagi ada penghamburan energi dan inilah keindahan meditasi. Yang ada hanyalah satu gerak. **Belajar** adalah jauh lebih penting daripada meditasi atau tindakan. Untuk bisa belajar harus ada kebebasan total, bukan hanya secara sadar tetapi juga yang mendalam, dalam batin – suatu kebebasan yang menyeluruh. Dan dalam kebebasan terdapatlah gerak belajar, bertindak, bermeditasi sebagai suatu keutuhan yang selaras. Kata utuh bukan hanya berarti sehat tetapi juga suci. Jadi belajar adalah suci, bertindak adalah suci, meditasi adalah suci. Ini sesuatu yang sungguh-sungguh keramat dan keindahannya tersimpul di dalamnya sendiri, dan bukan di luarnya.*

## 32. BERAKHIRNYA PIKIRAN

**Penanya:** *Saya bertanya-tanya apakah yang sebenarnya Anda maksudkan dengan berakhirnya pikiran. Saya berbicara dengan seorang teman tentang hal itu dan ia berkata bahwa itu adalah omong kosong dari dunia Timur. Bagi teman saya itu, pikiran adalah bentuk tertinggi dari inteligensi dan tindakan, sarinya hidup dan teramat penting artinya. Pikiran telah menciptakan kebudayaan dan seluruh antar hubungan didasarkan atas itu. Semua kita menerima hal ini, dari pemikir yang terbesar sampai kepada pekerja yang serendah-rendahnya. Apabila kita tidak berpikir, kita tidur, hidup tanpa guna atau bermimpi di siang hari bolong; kita menganggur, tumpul dan tidak produktif. Sedangkan bila kita dalam keadaan terjaga, kita berpikir, berbuat, hidup, bertengkar : hanya dua keadaan inilah yang kita kenal. Anda berkata agar kita melampaui dan berada di atas keduanya itu - melampaui pikiran dan keadaan menganggur yang kosong. Apakah yang Anda maksudkan dengan hal itu?*

**Krishnamurti:** Secara sangat sederhana dapat dikatakan bahwa pikiran adalah jawaban dari memori, dari yang lampau. Yang lampau bisa tanpa batas atau satu detik yang lalu. Apabila pikiran bertindak, maka itulah yang silam yang bertindak sebagai memori, sebagai pengalaman, sebagai kesempatan. Semua *kemauan* adalah keinginan yang didasarkan pada yang silam ini dan ditujukan pada *kenikmatan atau penghindaran* kesakitan. Apabila pikiran berfungsi, maka itulah yang silam, oleh karena itu *sama sekali tak ada* kehidupan baru di situ; itulah *yang silam hidup di saat sekarang*, mengubah dirinya sendiri dan juga saat yang sekarang. Jadi dengan demikian tidaklah ada sesuatu yang baru dalam kehidupan, dan apabila hendak menemukan *sesuatu yang baru*, maka haruslah yang silam itu *tiada*, batin tidak boleh dibingungkan oleh pikiran, ketakutan, kenikmatan dan apapun yang lain. Hanya apabila batin tidak bingung, yang baru itu dapat *menjelma* dan dengan alasan itulah kita berkata bahwa *pikiran haruslah diam, bekerja hanya apabila diperlukan* --- secara obyektif dan efisien. Semua *kontinuitas adalah pikiran*; dimana terdapat kontinuitas tidak



ada hal yang baru. Dapatkah Anda melihat betapa pentingnya hal ini? Ini sungguh-sungguh persoalan kehidupan itu sendiri. Atau Anda hidup dalam yang silam, atau Anda hidup lain sama sekali : itulah seluruh persoalannya.

**Penanya:** *Saya rasa saya melihat apa yang Anda maksudkan, tetapi bagaimana mungkin seseorang menghentikan pikiran ini? Apabila saya mendengarkan murai berkicau, seketika pikiran memberi tahu pada saya bahwa itu adalah burung murai. Apabila saya berjalan di jalanan, pikiran memberitahu saya bahwa saya sedang berjalan di jalanan dan memberitahu saya tentang semua yang saya kenali dan lihat; apabila saya bermain dengan gagasan untuk tidak berpikir, itu lagi-lagi adalah pikiran yang melakukan permainan ini. Semua makna dan pemahaman dan komunikasi adalah pikiran. Sekalipun saya tidak sedang berkomunikasi dengan orang lain, saya tetap melakukannya dengan diri saya sendiri. Apabila saya terjaga, saya berpikir, apabila saya tidur saya berpikir. Seluruh struktur kehidupan saya adalah pikiran. Akarnya terletak jauh lebih dalam dari apa yang saya ketahui. Semua yang saya lakukan dan pikirkan serta seluruh diri saya adalah pikiran, pikiran yang menciptakan kenikmatan dan kepedihan, selera, keinginan, keputusan, pendapat, harapan, rasa takut dan pertanyaan-pertanyaan. Pikiran melakukan pembunuhan dan pikiran memaafkan. Jadi bagaimanakah orang dapat mengatasi pikiran itu? Bukankah ini pikiran lagi yang berusaha untuk melampaui dan mengatasi dirinya?*

**Krishnamurti:** Kita berdua berkata bahwa bila pikiran diam, sesuatu yang baru dapat terwujud. Kita berdua melihat dengan jelas hal tersebut dan memahaminya secara gamblang adalah berakhirnya pikiran.

**Penanya:** *Tetapi pemahaman itu adalah pikiran juga.*

**Krishnamurti:** Apakah benar demikian? Anda mengira bahwa itu pikiran tetapi kenyataannya, apakah benar demikian?

**Penanya:** *Itu suatu gerak mental yang bermakna, suatu komunikasi dengan diri kita sendiri.*

**Krishnamurti:** Apabila itu suatu *komunikasi dengan diri kita sendiri*, maka itu adalah pikiran. Akan tetapi apakah pemahaman itu suatu gerak mental yang bermakna?

**Penanya:** Ya, benar demikian.

**Krishnamurti:** *Makna sebuah kata dan memahami makna itu adalah pikiran. Hal itu perlu dalam kehidupan. Disitu pikiran harus berfungsi secara efisien. Itu persoalan teknologis. Tetapi Anda tidak menanyakan soal itu. Anda bertanya bagaimana pikiran, yaitu gerak kehidupan itu sebagaimana Anda mengenalnya, dapat berakhir. Apakah ia hanya dapat berakhir apabila Anda meninggal dunia? Itulah sebenarnya yang merupakan pertanyaan Anda, bukan?*

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Itu adalah pertanyaan yang betul. Matilah! *matilah terhadap yang silam*, terhadap tradisi.

**Penanya:** Tetapi bagaimana?

**Krishnamurti:** Otak adalah *sumber pikiran*. Otak adalah benda dan pikiran adalah benda. Dapatkah otak --- dengan seluruh reaksi-reaksinya dan jawaban-jawabannya yang langsung terhadap setiap tantangan dan tuntutan --- dapatkah otak itu menjadi *sangat diam*? Soalnya bukanlah *bagaimana mengakhiri* pikiran, tetapi bagaimana *otak bisa tenang seutuhnya*. Dapatkah otak bertindak dengan kapasitas penuh bila diperlukan dan bila tidak diperlukan, diam? *Keheningan ini bukan kematian jasmani*. Lihatlah apa yang terjadi bila otak diam sungguh-sungguh. Lihatlah apa yang terjadi.

**Penanya:** *Di dalam ruang itu terdapat burung murai, pohon yang hijau, langit biru; orang yang sedang memukul paku di rumah sebelah, suara angin di pepohonan dan denyut jantung saya sendiri, ketenangan total dari badan. Hanya itu yang ada.*

**Krishnamurti:** Apabila terdapat pengenalan dari burung murai yang berkicau, maka waktu itu otak sedang aktif. Sedang menafsirkan. Ia tidak diam. Hal ini sungguh-sungguh menuntut

kewaspadaan dan disiplin yang luar biasa, *pengamatan yang membawa disiplinnya sendiri*, bukan disiplin yang dipaksakan atau ditimbulkan oleh keinginan bawah sadar Anda, untuk mencapai suatu hasil atau suatu pengalaman baru yang menyenangkan. Sebab itu sepanjang hari pikiran harus bekerja secara efektif, sehat dan juga *mengamati dirinya sendiri*.

**Penanya:** *Itu gampang saja, tetapi bagaimana dengan soal mengatasi pikiran ?*

**Krishnamurti:** Siapakah yang mengajukan pertanyaan ini? Apakah ia keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru atautkah ia adalah penyelidikan itu sendiri? Jika penyelidikan itu yang mengajukan pertanyaan tadi, maka Anda harus menyelidiki dan memeriksa seluruh persoalan mengenai pikiran dan berpikir dan mengenalnya baik sekali, mengetahui *seluruh tipu muslihat dan kehalusannya*. Jika Anda telah melakukan hal ini, maka Anda akan mengetahui bahwa persoalan tentang bagaimana mengatasi pikiran adalah persoalan yang kosong. Mengatasi pikiran ialah *tahu apa pikiran itu sebenarnya*.

### 33. MANUSIA BARU

**Penanya:** *Saya seorang pembaharu, seorang pekerja sosial. Melihat ketidakadilan yang luar biasa di dunia, seluruh kehidupan saya dipersembahkan untuk memperbaiki. Dahulu saya seorang komunis, tetapi saya sudah tidak bisa sejalan lagi dengan paham komunis, karena komunisme telah berakhir menjadi tirani. Namun demikian saya tetap mengabdikan diri saya untuk memperbaiki masyarakat agar manusia dapat hidup dengan harga diri, keindahan dan kebebasan, dan menyadari potensi yang rupanya diberikan oleh alam padanya, dan yang agaknya ia sendiri telah selalu mencurinya dari manusia lainnya. Di Amerika terdapat suatu macam kebebasan, namun demikian standarisasi dan propaganda sangat kuat disitu - seluruh media massa secara aktif melakukan tekanan yang hebat terhadap batin orang. Rupanya kekuasaan televisi, benda mekanis yang ditemukan manusia ini, telah mengembangkan pribadinya sendiri, kemauannya sendiri, momentumnya sendiri; dan sekalipun ada kemungkinan bahwa tidak seorangpun - barangkali tidak satu kelompok pun - menggunakannya dengan sengaja untuk mempengaruhi masyarakat, tetapi televisi cenderung membentuk jiwa anak-anak kita. Dan yang sama terjadi di semua negara demokrasi walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda. Di Cina rupanya tidak ada harapan sama sekali bagi martabat ataupun kebebasan manusia, sedangkan di India pemerintahannya lembek, korup dan tidak efisien. Saya rasa seluruh ketidak-adilan sosial di dunia memang harus diubah. Saya ingin sekali melakukan sesuatu demi perbaikan itu, namun saya tidak tahu dimana harus memulai untuk melaksanakannya.*

**Krishnamurti:** Reformasi membutuhkan reformasi lebih lanjut, dan ini merupakan suatu proses tanpa akhir. Karenanya marilah kita melihat masalah ini secara lain. Marilah kita mengesampingkan seluruh pikiran tentang reformasi; *biarlah itu kita lenyapkan dari batin kita.* Marilah kita melupakan seluruh *ide tentang ingin memperbaiki dunia.* Lalu marilah kita melihat apa yang sesungguhnya terjadi, di seluruh dunia. Partai-partai politik selalu

mempunyai program yang terbatas, yang sekalipun itu telah dilaksanakan, tanpa perkecualian membawa kerusakan yang kemudian harus diperbaiki lagi. Kita selalu berbicara tentang tindakan politik sebagai suatu tindakan yang teramat penting, tetapi tindakan politik bukanlah jalannya. Marilah hal itu kita hilangkan dari pikiran kita. Seluruh perbaikain sosial dan ekonomi termasuk katagori ini. Lalu terdapat perintah keagamaan berdasarkan kepercayaan, idealisme, dogmatisme, penyesuaian terhadap apa yang disebut resep ilahi. Dalam semua ini terkandung otoritas dan sifat menerima, ketundukan dan pengingkaran kebebasan yang luar biasa. Sekalipun agama-agama bicara tentang perdamaian di dunia, mereka membantu menimbulkan ketidaktertiban oleh karena mereka adalah *faktor pemisahan*. Di masa silam gereja-gereja juga selalu mengambil suatu sikap politik dalam masa-masa genting. Jadi mereka sesungguhnya adalah badan-badan politik, dan kita telah melihat bahwa semua tindakan politik bersifat memisah. Gereja-gereja sesungguhnya tak pernah mengingkari peperangan : malah sebaliknya, mereka berperang. Jadi jika orang mengesampingkan resep-resep keagamaan, sebagaimana orang mengesampingkan formula-formula politik --- apakah yang tinggal dan apakah yang harus dilakukan orang ? Sudah tentu ketertiban umum harus dipelihara; kita perlu air dalam saluran air ledeng. Bila Anda menghancurkan ketertiban umum, Anda harus memulainya dari awal lagi. Jadi, apakah yang harus dilakukan orang ?

***Penanya:*** *Itulah yang sesungguhnya sedang saya tanyakan kepada Anda.*

**Krishnamurti:** Taruhlah perhatian terhadap perubahan radikal, terhadap revolusi total. *Satu-satunya revolusi adalah revolusi antara manusia dengan manusia*, antara makhluk-makhluk manusia. Inilah satu-satunya hal yang menjadi perhatian kita. Dalam revolusi ini tidak ada pola-pola, tidak ada ideologi-ideologi, tidak ada utopia bersifat konsep. Kita harus menerima fakta dari antar hubungan manusia yang sesungguhnya ada dan mengubahnya *secara radikal*. Itulah yang harus dilakukan. Dan revolusi ini *harus seketika*, tidak boleh makan *waktu*. Revolusi ini tidak dicapai melalui *evolusi*, yang berarti *jangka waktu*.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan? Semua perubahan-perubahan historis telah berlangsung dalam waktu; tak satupun di antaranya bersifat seketika. Anda mengusulkan sesuatu yang sama sekali tak terbayangkan.*

**Krishnamurti:** Jika Anda menggunakan waktu untuk berubah, apakah Anda kira hidup itu berhenti selama waktu perubahan itu terjadi? Dia tidak berhenti. Segala sesuatu yang Anda coba untuk mengubahnya, diubah dan dilanjutkan oleh lingkungan, oleh hidup itu sendiri. Jadi *tidak bisa berakhir*. Itu sama halnya dengan membersihkan air dalam suatu tanki yang terus-menerus diisi dengan air kotor. Karena itu *waktu bukan jalan keluarnya*.

Nah kini, apakah yang akan membawa perubahan ini ? *Tak mungkin kemauan, atau tekad atau pilihan, ataupun keinginan, karena semuanya itu merupakan bagian dari entitas yang harus diubah*. Jadi kita harus bertanya apa yang sesungguhnya mungkin, tanpa tindakan dari kemauan dan ketegasan tuntutan yang selalu merupakan tindakan konflik.

**Penanya:** *Apakah ada suatu tindakan yang bukan tindakan kemauan dan tuntutan?*

**Krishnamurti:** Daripada kita mengajukan pertanyaan ini, marilah kita memasukinya lebih mendalam. Marilah kita melihat bahwa sesungguhnya hanyalah *tindakan kemauan dan tuntutan* yang memerlukan *perubahan*, oleh karena satu-satunya *bahaya dalam antar hubungan* adalah *konflik*, antara orang-orang atau dalam diri orang, dan *konflik adalah kemauan dan tuntutan*. *Hidup tanpa tindakan* seperti itu bukanlah berarti bahwa kita hidup *seperti tanaman*. Konflik adalah *urusan utama kita*. Semua penyakit sosial yang Anda sebutkan tadi adalah proyeksi dari konflik ini di dalam hati tiap-tiap manusia. Kemungkinan *perubahan satu-satunya* adalah *transformasi radikal dari diri Anda sendiri* dalam semua *antar hubungan* Anda, bukan dalam suatu masa depan yang kabur, melainkan *sekarang*.

**Penanya:** *Tetapi bagaimanakah saya dapat melenyapkan secara keseluruhan konflik dalam diri saya sendiri ini, kontradiksi, penentangan, beban pengaruh ini? Saya mengerti secara*

*intelektual apa yang Anda maksudkan, tetapi saya hanya dapat berubah, apabila saya merasakannya dengan penuh gairah, dan saya tidak merasakannya dengan penuh gairah. Itu hanya sebuah ide bagi saya; saya tidak melihatnya dengan hati saya. Jika saya mencoba bertindak berdasarkan pengertian intelektual ini, saya berada dalam konflik dengan bagian lain dari diri saya, bagian yang lebih dalam.*

**Krishnamurti:** Apabila Anda sungguh-sungguh melihat kontradiksi ini dengan *penuh gairah*, maka *persepsi itu sendiri adalah revolusi itu*. Jika Anda melihat dalam diri Anda sendiri pemecah-belahan antara pikiran dan perasaan ini, sungguh-sungguh melihatnya, bukan melihatnya secara teoritis, tetapi sungguh-sungguh melihatnya, maka masalahnya berakhir sudah. Orang yang penuh gairah terhadap dunia dan terhadap *mendesaknya perubahan*, mestinya bebas dari semua aktivitas politik, konformitas agama dan tradisi – yang berarti *bebas dari bobot waktu*, bebas dari beban *masa silam*, bebas dari semua *tindakan kemauan*; inilah dia *manusia yang baru* itu. Hanya inilah yang merupakan revolusi sosial, psikologis dan bahkan politis sekali pun.